

**ANALISIS *BACKWARD LINKAGE* DAN *FORWARD LINKAGE*
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG DI
PROVINSI JAWA TIMUR MENGGUNAKAN
TABEL *INPUT-OUTPUT* TAHUN 2006**

TESIS



**BETTY SILFIA AYU UTAMI
NIM. 041144001**

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga
Surabaya
2013**

**ANALISIS *BACKWARD LINKAGE* DAN *FORWARD LINKAGE*
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG DI
PROVINSI JAWA TIMUR MENGGUNAKAN
TABEL *INPUT-OUTPUT* TAHUN 2006**

TESIS

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai
Gelar Magister pada Program Studi Ilmu Ekonomi**



**BETTY SILFIA AYU UTAMI
NIM. 041144001**

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga
Surabaya
2013**

Tesis ini sudah disetujui dan siap untuk diuji

Surabaya, 13 MEI 2013

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Sri Kusreni. SE. M.Si
NIP. 194802231976032001

**ANALISIS *BACKWARD LINKAGE* DAN *FORWARD LINKAGE* SEKTOR
INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG DI PROVINSI
JAWA TIMUR MENGGUNAKAN**

TABEL *INPUT-OUTPUT* TAHUN 2006

Diajukan Oleh:

BETTY SILFIA AYU UTAMI

NIM: 041144001

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama,



Dr.Hj. Sri Kusreni, SE, M.Si

NIP. 194802231976032001

Tanggal : **28 JUNI 2013**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga



Dr. Wasiaturrahma, SE,M.Si

NIP. 19680419 199903 2 001

Tanggal : **28 JUNI 2013**

Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

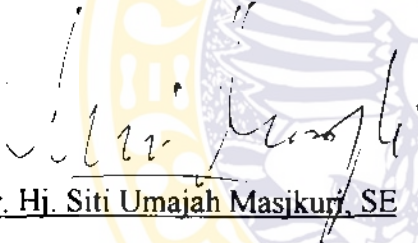
Nama : Betty Silfia Ayu Utami
NIM : 041144001


Telah melakukan perbaikan terhadap Tesis yang berjudul **Analisis *Backward Linkage* dan *Forward Linkage* Sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang Di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Tabel *Input-Output* Tahun 2006** sebagaimana disarankan oleh tim penguji pada tanggal 21 Juni 2013.

Tim Penguji

Ketua,


Sekretaris,


Dr. Hj. Siti Umajah Masjkuri, SE


Dr. Hj. Sri Kusreni, SE, M.Si

Anggota,


Dr. Soekarnoto, SE


Dr. H. Bustani Berachim, Drs. Ec

PERNYATAAN

Saya, (Betty Silfia Ayu Utami, 041144001), menyatakan bahwa :

1. Tesis saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Tesis ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Tesis ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 28 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

METERAI
TEMPEL
F6CCFABF433804127
6000



(Betty Silfia Ayu Utami)
NIM. 041144001

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul ***“Analisis Backward Linkage dan Forward Linkage Sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang Di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Tabel Input-Output Tahun 2006”*** dengan baik. Penyusunan tesis ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor industri manufaktur besar dan sedang terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur, menganalisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor industri manufaktur, menganalisis efek *multiplier* pada sektor industri manufaktur, menganalisis sektor industri manufaktur yang menjadi sektor unggulan (*key sector*) di Provinsi Jawa Timur, serta menganalisis gejala deindustrialisasi di Provinsi Jawa Timur.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang mendalam kepada :

1. Dr. Hj. Sri Kusreni, SE. M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan dengan kesabaran dan kasih sayangnya meluangkan waktu dalam memberi bimbingan, pengarahan petunjuk serta dorongan semangat dalam penulisan tesis hingga selesai,
2. Dr. Hj. Siti Umajah Masjkuri, SE, Dr. H. Bustani Berachim, Drs. Ec, Dr. Soekarnoto, SE, selaku tim dosen penguji yang telah memberikan saran guna perbaikan tesis,

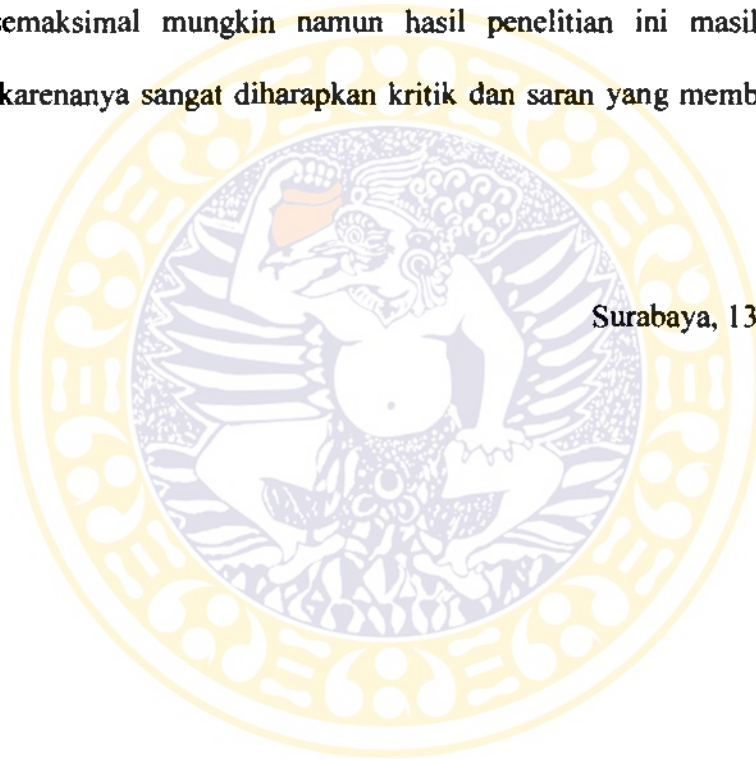
3. Rektor Universitas Airlangga Prof. Dr. H. Fasich, Apt yang telah memberi kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Airlangga,
4. Prof. Dr. H. Muslich Anshori, SE. M.Sc. Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga,
5. Dr. Wasiaturrahma. SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis,
6. Seluruh staf pengajar Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan, semoga ilmu tersebut selalu bermanfaat bagi penulis,
7. Staff administrasi pada Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya yang telah banyak memberikan kemudahan dalam pelayanan,
8. Bapak Bambang Mulyo Utomo dan Ibu Susiani sebagai orang tua penulis, orang tua terhebat yang tak pernah putus memberikan doa, semangat dan motivasi dengan penuh kasih sayang. Terimakasih untuk adikku Bella Anggraini atas kasih sayang dan hiburan yang diberikan setiap saat bagi penulis,
9. Suamiku Soleh Hanafi Ikhsan, SE, terima kasih yang tidak terhingga atas dukungan, pengertian, pengorbanan waktu serta semangat dan do'a selama menempuh studi di Magister Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga,

10. Rekan-rekan seperjuangan Magister Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga :
Anita, Bramantyo, Desy, Miguel, Renta, Pak Ferdynand, Ibu suci, terima
kasih atas segala kebersamaan, dan diskusinya selama ini,

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap tesis ini dapat
bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi
bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis menyadari bahwa walaupun telah
berusaha semaksimal mungkin namun hasil penelitian ini masih jauh dari
sempurna, karenanya sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun demi
perbaikan.

Surabaya, 13 Mei 2013

Penulis



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jika Anda tidak bisa terbang, maka berlailah. Jika Anda tidak bisa berlari, maka berjalanlah. Jika Anda tidak bisa berjalan, maka merangkaklah. Tapi ingatlah, apapun yang Anda lakukan, tetaplah melangkah maju.

-Martin Luther King Jr-

Masa lalu adalah pelajaran buatmu. Saat ini adalah hadiah buatmu. Masa depan adalah motivasi buatmu. Untuk menjadi sangat termotivasi pada masa depan yang lebih baik, yang diperlukan hanyalah Keyakinan!

-Nishan Panwar-

Barang siapa tidak berani, dia tidak bakal menang. Semua harus dimulai dengan berani! Pemberani-pemberani memenangkan tiga perempat dunia!

-R.A Kartini-

Ku persembahkan Tesis ini untuk :

Suamiku dan Kedua Orangtuaku yang tiada kering mencurahkan do'a,

harapan dan kasih sayang sepanjang masa;

Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan sektor industri manufaktur terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur dilihat dari sisi *output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir, menganalisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor industri manufaktur, menganalisis efek *multiplier*, menganalisis sektor industri manufaktur yang menjadi sektor unggulan (*key sector*) di Provinsi Jawa Timur, dan menganalisis apakah terjadi deindustrialisasi di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yakni menganalisis data yang sudah terkumpul dengan metode pelaporan statistik terkait yakni berupa perbandingan atau rasio, rata-rata, dan prosentase. Analisis yang digunakan adalah analisis *input-output* tahun 2006, untuk menganalisis nilai *output*, nilai tambah bruto, permintaan akhir, keterkaitan, *multiplier*, sektor unggulan atau prioritas dan identifikasi adanya deindustrialisasi. Untuk menentukan apakah deindustrialisasi terjadi, empat kriteria yang digunakan, yaitu PDRB sektor industri manufaktur, *output* sektor industri manufaktur, ekspor sektor industri manufaktur dan keterkaitan sektor industri manufaktur.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sektor industri manufaktur paling dominan berdasarkan *output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir adalah industri rokok, sub industri kertas, barang dari kertas dan karton, dan sub industri barang dari logam. Dilihat dari sisi keterkaitan antar sektor, sektor industri manufaktur memiliki pengaruh kedepan dan kebelakang paling kuat akan tetapi nilainya menurun, atau dapat dikatakan bahwa pengaruhnya terhadap perekonomian melemah. Sub sektor industri manufaktur yang menjadi sektor prioritas atau sektor unggulan mengerucut pada sub sektor industri kertas, barang dari kertas dan karton. Identifikasi deindustrialisasi menunjukkan bahwa Jawa Timur mengalami gejala deindustrialisasi pada periode 2000 dan 2006, dengan subsektor yang mengalami potensi deindustrialisasi paling besar adalah sub sektor industri tekstil dan pakaian jadi, dan sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik. Oleh karena itu pemerintah harus lebih serius memperhatikan kedua sub sektor industri manufaktur ini karena kedua industri tersebut adalah sektor yang cukup besar menyerap tenaga kerja.

Kata Kunci : Sektor Industri Manufaktur, Analisis *Input-Output*, Keterkaitan, *Multiplier*, Deindustrialisasi

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of manufacturing sectors towards economic matters in East Java which is seen from output, value added, and final demand, to analyze backward linkages and forward linkages manufacturing sector, to analyze multiplier effect, to analyze priority sector or key sector to the manufacturing industry in East Java and to examine whether de-industrialization occurred in East Java.

This study is descriptive study that is analyzing the collected data by using statistic reporting method. It is the comparison or ratio, average, and prosentase. The analysis used input-output analysis in 2006, to analyze the output, value added, final demand, linkages, multiplier and priority sector and identification deindustrialization.

The research shows that the most dominant of manufacturing industry based on output, gross value added and final demand were the cigarette industry, sub-industry of paper, paper products and cardboard, and metal products sub-industry. Meanwhile, as for the inter-sector relationship, the manufacturing sectors has a strong forward and backward link although its value is getting less, thus indicating that its effect is weakening. Sub-sectors of manufacturing industry is a priority sector is paper industry, paper products and cardboard. Identification of deindustrialization shows that East Java symptoms of de-industrialization in the period 2000 and 2006, The four de-industrialization criteria show that textile and apparel industry and machinery, equipment and electrical equipment industry have the stronger indication, Therefore, the government must be seriously to take care of manufacturing sectors, because this sector is large enough to absorb labor.

keywords: Manufacturing Sectors, Input-Output Analysis, Linkages, *Multiplier*, *De-industrialization*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PRASYARAT GELAR UNTUK TESIS	i
HALAMAN PENGESAHAN MAJU UJIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SETELAH LULUS UJIAN	
DAN REVISI	iii
HALAMAN PENETAPAN PANITIA PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
 BAB 1. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan	14
 BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	 16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow	16
2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi Lewis dan Chenery	21
2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah.	25
2.1.4 Perencanaan Pembangunan.	27

2.1.5 Teori Industri Perroux	28
2.1.6 Teori Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi (<i>backward linkage</i>) dan (<i>forward linkage</i>) Hoover dan Hirschman	36
2.1.7 Sektor Unggulan (<i>Key Sector</i>).....	40
2.1.8 Fenomena Deindustrialisasi.....	42
2.1.9 Teori <i>Input-Output</i> Leontief	44
2.2 Penelitian Terdahulu.....	48
 BAB 3. KERANGKA KONSEPTUAL	57
3.1 Kerangka Proses Berpikir	57
3.2 Kerangka Konseptual	59
 BAB 4. METODE PENELITIAN	62
4.1 Rancangan Penelitian yang digunakan	62
4.2 Populasi, sampel dan Teknik Penarikan Sampel	62
4.3 Klasifikasi dan Definisi Operasional Variabel	63
4.4 Prosedur Pengumpulan Data	64
4.5 Teknik Analisis	64
4.5.1 Analisis Deskriptif	64
4.5.2 Analisis <i>Input-Output</i>	65
4.5.3 Keterkaitan Antarsektor dalam Model <i>Input-Output</i>	68
4.5.4 Analisis <i>Multiplier Effect</i>	72
4.5.5 Identifikasi Gejala Deindustrialisasi.....	74
 BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	76
5.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur	76
5.1.1 Kondisi Geografis dan Pembagian Administratif.....	76
5.1.2 Kondisi Ketenagakerjaan.....	77
5.1.3 Perekonomian Provinsi Jawa Timur.....	79
5.1.4 Perkembangan Industri Manufaktur di Jawa Timur.....	81

5.2 Analisis Peran Sektor Industri Manufaktur.....	86
5.2.1 <i>Output</i>	87
5.2.2 Nilai Tambah Bruto	88
5.2.3 Permintaan Akhir	91
5.3 Analisis Keterkaitan Sektor Industri Manufaktur	93
5.4 Analisis <i>Multiplier</i>	103
5.5 Analisis Sektor Unggulan (<i>Key Sector</i>)	109
5.6 Identifikasi Gejala Deindustrialisasi.....	115
5.6.1 Identifikasi Perubahan PDRB.....	115
5.6.2 Identifikasi Perubahan <i>Output</i>	117
5.6.3 Identifikasi Perubahan Ekspor.....	119
5.6.4 Identifikasi Perubahan Keterkaitan Antar Sektor.....	121
5.7 Arah Kebijakan Pembangunan Industri Jawa Timur.....	126
5.8 Keterbatasan Studi	128
 BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	 129
6.1 Kesimpulan	129
6.2 Saran	132
 DAFTAR PUSTAKA.....	 135
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	 139

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Triliun Rupiah).....	4
1.2 Pertumbuhan Sub Sektor Industri Pengolahan Di Indonesia Tahun 2006 – 2010 (%)	5
1.3 PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2010 (Triliun Rupiah).....	8
1.4 Pertumbuhan Sub Sektor Industri Pengolahan Di Jawa Timur Tahun 2009 – 2010 (%)	9
4.1 Struktur Dasar Tabel Transaksi <i>Input-Output</i> Wilayah	65
5.1 Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Di Jawa Timur Yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin Dan Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2011-2012.....	78
5.2 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2011 (%)	80
5.3 PDRB Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2011 (Juta Rupiah).....	82
5.4 Distribusi PDRB Jawa Timur Menurut Sub Sektor Industri Pengolahan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2007-2011 (%).....	84
5.5 Sektor Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Di Jawa Timur	86
5.6 Output Sektor Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Di Provinsi Jawa Timur (Juta Rupiah)	87
5.7 Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur Menurut Komponen.....	89
5.8 Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur	90
5.9 Permintaan Akhir Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur Menurut Komponen.....	91

5.10	Permintaan Akhir Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur	92
5.11	<i>Backward Linkage</i> (BLER) Dan <i>Forward Linkage</i> (FLER) Sektor Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Jawa Timur Berdasarkan Tabel I-O 66 Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2006.....	95
5.12	10 Besar Nilai Tertinggi <i>Backward Linkage</i> Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur	96
5.13	10 Besar Nilai Tertinggi <i>Forward Linkage</i> Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur	97
5.14	Indeks <i>Backward Linkage</i> (BLER) Dan <i>Forward Linkage</i> (FLER) Sektor Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Jawa Timur Berdasarkan Tabel I-O 66 Atas Dasar Harga Produsen Tahun 2006	98
5.15	10 Besar Nilai Tertinggi Indeks <i>Backward Linkage</i> Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur	99
5.16	10 Besar Nilai Tertinggi Indeks <i>Forward Linkage</i> Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur	100
5.17	Koefisien Variasi Sektor Industri Manufaktur Sedang Dan Besar Jawa Timur.....	102
5.18	<i>Output Multiplier</i> Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur	104
5.19	<i>Income Multiplier</i> Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur	107
5.20	<i>Employment Multiplier</i> Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur	109
5.21	Sektor Industri Manufaktur Prioritas Atau Unggulan (<i>Key Sector</i>) Di Provinsi Jawa Timur.....	111
5.22	Sektor Prioritas Industri Manufaktur Berdasarkan Nilai Tertinggi Dari Analisis <i>Input-Output</i> 66 Sektor Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006	113
5.23	PDRB dan Pangsa PDRB Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2000 dan 2006	116

5.24	Nilai <i>Output</i> dan Pangsa <i>Output</i> Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2000 dan 2006	118
5.25	Jumlah Ekspor dan Pangsa Ekspor Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2000 Dan 2006	120
5.26	Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang (DIBL) Dan Ke Depan (DIFL) Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2000 dan 2006	122
5.27	Sub Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur Yang Memiliki Potensi Deindustrialisasi Paling Kuat Tahun 2000 dan 2006	124



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Model <i>Input-Output</i> Untuk Perencanaan Ekonomi	45
3.1 Kerangka Proses Berpikir	58
3.2 Kerangka Konseptual	61



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1 Klasifikasi 66 Sektor Tabel <i>Input-Output</i> Jawa Timur 2006	139
2 Tabel <i>Input-Output</i> Provinsi Jawa Timur Tahun 2006 (Juta Rupiah) Transaksi Total Atas Dasar Harga Produsen	142
3 Matriks Koefisien Input / TEKNOLOGI (A)	160
4 Matriks Identitas	176
5 Matriks (I-A)	191
6 Matriks $(I - A)^{-1}$	207
7 Hasil Analisis Keterkaitan Ke Belakang	223
8 Hasil Analisis Keterkaitan Ke Depan.....	226
9 Hasil Analisis Keterkaitan Industri Manufaktur Ke Belakang Dan Ke Depan Terkuat Dan Terlemah	229
10 Hasil Analisis <i>Output Multiplier</i> Dan <i>Income Multiplier</i>	230
11 Hasil Analisis <i>Output Multiplier</i> Dan <i>Employment Multiplier</i>	232
12 PDRB Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2000	234
13 Nilai <i>Output</i> Sektor Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2000	235
14 Jumlah Ekspor Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2000.....	236
15 Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang (DIBL) Dan Ke Depan (DIFL) Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2000.....	237
16 Penelitian Terdahulu.....	238



BAB 1

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan perekonomian suatu negara sering dipahami atau diartikan sebagai proses transformasi struktural. Seperti istilah Kuznets, perubahan struktur ekonomi, disebut transformasi struktural, dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya dalam komposisi *agregat demand*, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), *agregat supply* (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Chenery dalam Hill, 2003: 109). Perubahan struktural dalam ekonomi modern mencakup perubahan kegiatan pertanian ke nonpertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produktif, dan perubahan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum, serta perubahan status kerja buruh (Jhingan, 2004:116).

Konsep tersebut menjelaskan mengapa sebagian besar negara berkembang di dunia beranggapan bahwa transformasi struktural begitu penting dalam perkembangan ekonomi mereka seperti halnya yang terjadi di negara maju. Secara hipotesis dapat diduga adanya suatu korelasi positif antara pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi (Tambunan, 2003:89). Pandangan bahwa negara-negara maju yang pendapatannya tinggi memiliki sektor industri yang sangat

besar membuat industrialisasi dipilih sebagai jalan ke arah perkembangan ekonomi yang lebih maju.

Perkembangan ekonomi ke arah yang lebih maju melalui industrialisasi dapat meningkatkan keterkaitan antar sektor. Dengan adanya industrialisasi akan muncul dan berkembang kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung industri tersebut. Perkembangan industri berbasis pertanian misalnya, akan mendorong permintaan produk pertanian sehingga meningkatkan keterkaitan sektor industri dengan sektor pertanian. Selain itu dukungan sektor lain juga akan meningkat seperti sektor perdagangan, hotel, restoran dan jasa-jasa lainnya. (Hapsari, 2008 : 22).

Kebijakan pembangunan secara sektoral yang strategis adalah pembangunan sektor industri. Sektor industri seringkali disebut sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*). *Leading Sector* bermakna bahwa dengan adanya pembangunan industri akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa. Pertumbuhan sektor industri yang pesat akan mendorong pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku industri. Disamping itu sektor jasa juga makin berkembang dengan berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran yang mendorong lajunya pertumbuhan sektor industri. Dengan demikian kesempatan kerja makin tersebar luas dan pendapatan masyarakat makin meningkat (Arsyad, 1999 : 361).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2007) bahwa sektor industri manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Begitu juga penelitian Teka (2012) yang menjelaskan bahwa

sektor industri manufaktur mampu menyerap banyak tenaga kerja lokal di Angola, sehingga industri manufaktur memiliki peranan penting dalam perekonomian.

Strategi pengembangan industri di masa depan terdiri atas strategi pokok dan strategi operasional. Strategi pokok meliputi (RPJM Nasional, 2004 : 13) antara lain, memperkuat keterkaitan pada semua tingkatan rantai nilai pada Master dari industri yang bersangkutan, meningkatkan nilai tambah sepanjang rantai nilai, meningkatkan sumber daya yang digunakan industri dan menumbuhkan kembangkan Industri Kecil dan Menengah. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 Tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 juga menjelaskan bahwa Struktur ekonomi Indonesia saat ini masih terfokus pada pertanian dan industri yang mengekstraksi dan mengumpulkan hasil alam, hal ini sesuai dengan data PDB Indonesia pada Tabel 1.1 halaman 4.

Potensi Indonesia selanjutnya dapat dilihat dari sumbangan sektor ekonomi, sektor yang memiliki peranan penting di Indonesia yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan dan sektor pertanian, hal tersebut terlihat pada Tabel 1.1 pada halaman 4. Sektor industri pengolahan merupakan sektor penyumbang tertinggi pada PDB, sejak tahun 2005 hingga tahun 2009 mengalami trend peningkatan yang positif, sementara sektor ke-2 yang memiliki peranan penting di Indonesia yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, selanjutnya sektor yang memainkan peranan yang cukup vital pada PDB Indonesia yaitu sektor pertanian, sedangkan sektor yang relatif rendah perkembangannya yaitu

sektor listrik, gas dan air bersih, terlihat sumbangannya hanya mencapai 17,1 Trilliun Rupiah pada tahun 2009.

Tabel 1.1
PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Trilliun Rupiah)

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	253,8	262,4	271,5	284,6	296,3
2. Pertambangan dan Penggalan	165,2	168,1	171,2	172,4	179,9
3. Industri Pengolahan	491,5	514,1	538,1	557,7	569,5
4. Listrik, Gas & Air Bersih	11,5	12,2	13,5	14,9	17,1
5. Konstruksi	103,5	112,2	121,8	130,9	140,1
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	293,6	312,5	340,4	363,8	367,9
7. Pengangkutan dan Komunikasi	109,2	124,8	142,3	165,9	191,6
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	161,2	170,1	183,6	198,7	208,8
9. Jasa-jasa	160,7	170,7	181,7	193	205,3
Produk Domestik Bruto	1,750,8	1,847,1	1,964,3	2,082,3	2,176,9
Tanpa Migas	1,605,2	1,703,4	1,821,7	1,939,4	2,035,1

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011

Sektor industri makin meningkat kontribusinya terhadap PDB seperti yang terlihat pada Tabel 1.1. Jika hal ini terjadi, maka suatu negara diidentifikasi sedang berada dalam taraf industrialisasi. Sebagai konsekuensinya, tidak ada industrialisasi ketika sektor industri tidak lagi memiliki kontribusi secara signifikan terhadap PDB. Sebaliknya, jika ternyata kontribusi sektor industri terhadap PDB mengalami penurunan secara relatif dibandingkan sektor perekonomian yang lain, maka industrialisasi memasuki fase titik balik. Ini berarti, perekonomian sebuah negara sedang memasuki fase deindustrialisasi.

Pada tahun 2010 data menunjukkan bahwa beberapa sektor industri di dalam negeri mengalami kemerosotan pertumbuhan seperti terlihat pada Tabel 1.2. Menurut Kementerian Perindustrian (2011: 49) secara empiris, pertumbuhan beberapa cabang industri selama 2010 dapat dijelaskan seperti berikut:

Industri tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki tumbuh relatif kecil 2.73 persen, barang kayu dan hasil hutan lainnya minus 3.50 persen, semen dan barang galian bukan logam tumbuh relatif kecil 2.16 persen, logam dasar besi dan baja tumbuh relatif kecil 2.56 persen, kertas dan barang cetakan tumbuh relatif kecil 1.64 persen. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa gejala-gejala deindustrialisasi di Indonesia benar-benar berada dalam wujud yang semakin nyata.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Sub Sektor Industri Pengolahan Di Indonesia Tahun 2006 – 2010 (%)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010	Rata-Rata
Ekonomi Nasional	5.47	6.37	6.01	4.55	6.10	5.7
Industri Pengolahan	5.27	5.15	4.05	2.52	5.09	4.4
1. Makanan, minuman dan tembakau	7.22	5.04	2.34	11.29	2.73	5.7
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	1.23	-3.68	-3.64	0.53	1.74	-0.8
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	-0.66	-1.74	3.45	-1.46	-3.50	-0.8
4. Kertas dan barang cetakan	2.09	5.79	-1.48	6.27	1.64	2.9
5. Pupuk, kimia dan barang dari karet	4.48	5.69	4.46	1.51	4.67	4.2
6. Semen dan barang galian bukan logam	0.53	3.40	-1.49	-0.63	2.16	0.8
7. Logam dasar besi dan baja	4.73	1.69	-2.05	-4.53	2.56	0.5
8. Alat angkutan, mesin dan peralatannya	7.55	9.73	9.79	-2.94	10.35	6.9
9. Barang lainnya	3.62	-2.82	-0.96	3.13	2.98	1.2

Sumber : Kementerian Perindustrian, 2011 (Diolah)

Pada Tabel 1.2 halaman 5 dapat dilihat bahwa dari sembilan sub sektor industri pengolahan hanya industri makanan, minuman dan tembakau serta

industri alat angkutan, mesin dan peralatannya yang rata-rata pertumbuhannya di atas 5 persen per tahun. Bahkan ada beberapa cabang industri yang kinerjanya cukup memprihatinkan dengan pertumbuhan relatif kecil dan bahkan negatif seperti industri tekstil, barang kulit dan alas kaki, barang kayu dan hasil hutan serta industri logam dasar besi dan baja. Kondisi ini cukup memprihatinkan mengingat industri tekstil dan industri kayu memegang peranan yang penting dalam sumbangannya terhadap ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, industri logam dasar besi dan baja merupakan cabang industri yang menjadi penyokong (*supporting industry*) bagi berkembangnya cabang-cabang industri yang lebih moderen. Jadi penurunan kinerja ketiga cabang industri ini jelas akan memberikan pengaruh terhadap kinerja sektor industri non-migas secara keseluruhan yang akhirnya akan berdampak pada perekonomian Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2011: 52).

Menurunnya pertumbuhan sektor industri cukup mengkhawatirkan mengingat sektor industri sangat diharapkan peranannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja untuk mengurangi tingginya tingkat pengangguran. Penurunan pertumbuhan sektor industri ini mengarah pada suatu gejala deindustrialisasi yaitu proses perubahan sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh penurunan kapasitas atau aktivitas industri dalam suatu wilayah atau negara (Tri Wibowo 2008 : 4).

Penyebab utama fenomena tersebut adalah daya saing produk-produk manufaktur yang terus melemah. Di dalam negeri, produk manufaktur seperti elektronika rumah tangga kalah bersaing dengan produk impor, apalagi

diperburuk dengan banyaknya produk impor ilegal. Di pasar internasional, produk tekstil (TPT) dan produk kayu yang sesungguhnya masih menjadi primadona ekspor kalah bersaing dengan produk dari Cina dan negara ASEAN lainnya. Terpuruknya daya saing produk Indonesia juga disebabkan karena membengkaknya biaya *overhead* produksi. Struktur biaya produksi manufaktur kita juga sangat rentan dimana biaya *overhead* mencapai 33,4 persen dan biaya untuk material mencapai 58,3 persen. Sebagai bahan perbandingan, biaya *overhead* Cina hanya 17,1 persen dan material hanya 39,9 persen (Wibowo 2008 : 6).

Clingingsmith (2007:6) meneliti adanya gejala deindustrialisasi yang terjadi di India abad 18-19, yaitu menurunnya ekspor industri tekstil di India. Adanya deindustrialisasi di India disebabkan adanya kekacauan politik yaitu mundurnya kekaisaran Mughal pada tahun 1760-1810, serta kondisi iklim yang buruk menurunkan produktivitas pertanian, harga biji-bijian naik dan upah meningkat begitu juga dengan beban sewa meningkat. Adanya perang menaikkan harga *input* pertanian, akibatnya pada abad tersebut India yang dikenal dengan eksportir tekstil berubah menjadi importir tekstil, pada abad 19 perdagangan tekstil di India berjalan datar, dan reindustrialisasi berjalan lambat.

Provinsi Jawa Timur adalah daerah yang dikenal sebagai pusat Kawasan Timur Indonesia, dan memiliki signifikansi perekonomian yang cukup tinggi, yakni berkontribusi 14,85% terhadap Produk Domestik Bruto nasional (Bappeda.jatimprov.go.id). Beberapa kelebihan tersebut menjadikan perekonomian Jawa Timur semakin berkembang, secara makro perkembangan

perekonomian Provinsi Jawa Timur dapat terlihat dari trend perkembangan PDRB Propinsi Jawa Timur yang tiap tahunnya memiliki kecenderungan terus meningkat, hal ini dapat dibenarkan mengingat perkembangan PDRB Jawa Timur atas dasar harga konstan 2000 dari tahun 2005-2010 semakin meningkat.

Tabel 1.3
PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000
Tahun 2005-2010 (Triliun Rupiah)

Sektor Ekonomi	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	44,7	46,48	47,94	49,43	51,41	52,49
2. Pertambangan dan Penggalian	5,02	5,45	6,02	6,58	7,05	7,74
3. Industri Pengolahan	70,63	72,78	76,16	79,5	81,56	85,97
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4,42	4,61	5,15	5,31	5,45	5,49
5. Konstruksi	8,9	9,03	9,13	9,38	9,78	10,60
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	74,54	81,71	88,57	95,89	101,29	110,11
7. Pengangkutan dan Komunikasi	14,52	15,5	16,71	17,91	20,31	23,27
8. Keuangan, Real Estate & Jasa Perusahaan	12,66	13,61	14,76	15,95	16,85	18,26
9. Jasa-jasa	20,94	22,04	23,34	24,80	26,47	28,20
Produk Domestik Regional Bruto	256,33	271,21	287,78	304,75	320,17	342,13

Sumber : Statistik Ekonomi Provinsi Jawa Timur, 2011

Jawa Timur sebagai provinsi terbesar kedua di Indonesia masih mengandalkan sektor industri sebagai penggerak ekonomi. Sektor ini telah menggantikan peran sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja dan sumber pendapatan wilayah. Namun, kontribusi sektor industri terhadap PDRB terus menurun seperti terlihat pada Tabel 1.4 halaman 9 (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur 2012 : 18). Penurunan tersebut dimungkinkan karena saat krisis moneter banyak perusahaan di sektor industri manufaktur yang

dicirikan dengan perusahaan padat modal, belum mampu mempertahankan usahanya, dan meskipun saat krisis moneter telah dilewati, sektor industri manufaktur masih belum stabil.

Tabel 1.4
Pertumbuhan Sub Sektor Industri Pengolahan Di Jawa Timur Tahun 2009 – 2010 (%)

Lapangan Usaha	2009	2010
Industri Pengolahan	28,04	27,49
1. Makanan, minuman dan tembakau	15,26	15,34
2. Tekstil, barang kulit dan alas kaki	0,96	0,92
3. Barang kayu dan hasil hutan lainnya	0,95	0,97
4. Kertas dan barang cetakan	3,57	3,66
5. Pupuk, kimia dan barang dari karet	2,24	2,25
6. Semen dan barang galian bukan logam	0,92	1,01
7. Logam dasar besi dan baja	2,19	1,49
8. Alat angkutan, mesin dan peralatannya	0,76	1,15
9. Barang lainnya	1,19	0,70

Sumber: BPS Jatim dalam Angka 2010

Terdapat hubungan antara sektor-sektor dalam suatu dinamisasi perekonomian dan pembangunan suatu wilayah, dimana sektor satu dengan yang lain saling menunjang dalam kegiatan industri atau ekonomi, baik berupa keterkaitan ke depan (*forward linkage*), merupakan keterkaitan dengan penjualan barang jadi dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang hampir selalu merupakan keterkaitan dengan bahan mentah ataupun bahan baku. Dengan analisis Tabel *Input-Output* dapat diketahui keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan suatu sektor, sehingga dapat dilihat bagaimana suatu sektor menggunakan *output* dari sektor lain ataupun suatu sektor mendorong berkembangnya sektor lain baik secara langsung maupun tak langsung (Kuncoro, 2002 : 101).

Keterkaitan langsung ke depan, dimana suatu sektor memiliki pengaruh untuk mendorong sektor lain meningkatkan *output*nya, sektor lain menggunakan *output* sektor tersebut sebagai *input* dalam proses produksinya. Keterkaitan langsung ke depan sektor industri manufaktur yang mengalami peningkatan paling besar di Jawa Timur adalah industri makanan, minuman, dan tembakau dengan nilai 0.36 pada tahun 2000 menjadi 0.49 pada tahun 2004 yang berarti mengalami peningkatan 1.49 kali dari tahun 2000, hal ini dimungkinkan karena dengan meningkatnya sektor ini bukan hanya mampu menarik sektor-sektor primer sebagai bahan baku tetapi juga mampu mendorong sektor-sektor tersebut langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan produksinya, begitu pula dengan sektor tersier seperti jasa, maupun komunikasi, serta sektor perdagangan, hotel dan restoran, yang mengalami peningkatan pangsa *output* pada tahun 2004 (Rosa, 2009 : 70).

Sektor yang memiliki keterkaitan langsung kebelakang terbesar pada tahun 2000 dan 2004 adalah sektor industri manufaktur pupuk, kimia, dan barang dari karet, meskipun nilainya menurun dari 0.79 menjadi 0.72 pada tahun 2004. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur memiliki pengaruh yang kuat dalam menciptakan *output* sektor penyedia *input*nya per kenaikan satu satuan permintaan akhir sektor industri manufaktur tersebut, atau dengan kata lain memiliki pengaruh langsung ke belakang yang kuat (Rosa, 2009 : 75).

Mengingat peranan sektor industri manufaktur dalam pembangunan memang tidak bisa dipungkiri mampu meningkatkan PDRB, mampu menyerap tenaga kerja, juga hubungan atau keterkaitan yang terjadi antara sektor industri

manufaktur dengan sektor lainnya yang mengindikasikan pertumbuhan aktivitas di masing-masing sektor baik sektor industri manufaktur ataupun sektor-sektor lainnya. Keterkaitan sektor industri manufaktur dengan sektor lainnya ini merupakan salah satu hal penting bagi pembangunan suatu wilayah serta perencanaan pembangunan wilayah, oleh karena itu jika sektor industri manufaktur terus menerus mengalami penurunan (deindustrialisasi) hal ini harus diwaspadai.

Kondisi arah kebijakan pembangunan Provinsi Jawa Timur yang tidak tepat sasaran khususnya pembangunan sektor industri, dimana *inputnya* lebih banyak di peroleh melalui impor, menjadikan analisis penelitian ini sangat penting, adanya informasi keterkaitan sektor industri dalam perekonomian, *multiplier effect*, maupun sub sektor industri yang menjadi sektor unggulan, selanjutnya diharapkan mampu merubah dan mengevaluasi arah kebijakan pembangunan khususnya pembangunan sektor industri yang lebih fokus. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, untuk itu analisis penulisan mengambil Judul “Analisis *Backward Linkage* dan *Forward Linkage* Sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Tabel *Input-Output* Tahun 2006 “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan sektor industri manufaktur terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur dilihat dari sisi *output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir ?
2. Bagaimanakah keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Jawa Timur ?
3. Bagaimanakah efek *multiplier* pada sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur ?
4. Sub sektor industri manufaktur apakah yang menjadi sektor unggulan (*key sector*) di Provinsi Jawa Timur?
5. Apakah terjadi deindustrialisasi di Provinsi Jawa Timur dan sub sektor industri manufaktur yang terindikasi deindustrialisasi paling kuat?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis peranan sektor industri manufaktur terhadap perekonomian di Provinsi Jawa Timur dilihat dari sisi *output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir.
2. Mengetahui dan menganalisis keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor industri manufaktur besar dan sedang di Provinsi Jawa Timur.

3. Mengetahui dan menganalisis efek *multiplier* pada sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur.
4. Mengetahui dan menganalisis sektor industri manufaktur yang menjadi sektor unggulan (*key sector*) di Provinsi Jawa Timur.
5. Mengetahui dan menganalisis gejala deindustrialisasi di Provinsi Jawa Timur dan sub sektor industri manufaktur yang terindikasi deindustrialisasi paling kuat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, dengan studi ini dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai perilaku industri, khususnya peranan sektor industri manufaktur sedang dan besar di Jawa Timur.
2. Bagi ilmu pengetahuan, studi ini diharapkan dapat menambah bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi regional, khususnya dalam perencanaan pembangunan di sektor industri lebih lanjut.
3. Bagi pengambil kebijakan, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan kepada pemerintah khususnya pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur dalam upaya meningkatkan dan merencanakan pertumbuhan sektor industri manufaktur di Jawa Timur.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, sistematika dibagi dalam enam bagian dengan pembahasan yang saling terkait, yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan membahas tentang landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas, yaitu antara lain, keterkaitan sektor ekonomi, pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi, pembangunan ekonomi daerah, perencanaan pembangunan, pembangunan industri, definisi wilayah, konsep perwilayahan, perencanaan wilayah, sektor unggulan (*key sector*), dan teori *input-output Leontief*. Dalam bab ini juga akan diuraikan studi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB 3 KERANGKA PROSES BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi kerangka konseptual pemikiran yang mendasari pokok bahasan masalah dalam penulisan tesis ini.

BAB 4 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian yang digunakan, populasi, sampel dan teknik penarikan sampel, klasifikasi dan definisi operasional variabel, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang meliputi analisis deskriptif, analisis keterkaitan antar sektor ekonomi, dan analisis *multiplier effect* dalam model *input output*.

BAB 5 HASIL PENELITIAN

Pada Bab 5 akan menyajikan gambaran umum obyek penelitian, pemaparan hasil penelitian yang dilakukan. Pemaparan tersebut menjelaskan peranan sektor industri manufaktur dilihat dari *output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir, menganalisa keterkaitan sektor industri manufaktur baik keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan, *multiplier effect* sektor industri manufaktur, penentuan sektor unggulan atau prioritas pada sektor industri manufaktur dan menganalisis gejala deindustrialisasi di Provinsi Jawa Timur.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir, berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dianggap perlu berdasarkan hasil pembahasan tesis. Sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Pertumbuhan ekonomi diartikan secara sederhana oleh Wijono (2006 : 3) sebagai kenaikan *output* total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak. Berbagai pengertian pertumbuhan ekonomi memiliki kesamaan yakni merupakan proses kenaikan *output* dari suatu struktur perekonomian suatu daerah. Struktur perekonomian dinyatakan mengalami perkembangan atau pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada yang dicapai pada tahun sebelumnya. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan akan terjadi bila jumlah fisik barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu negara menjadi bertambah setiap tahunnya.

Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara, ketiganya adalah :

1. Akumulasi modal, yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanam pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia
2. Pertumbuhan penduduk, yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja

3. Kemajuan teknologi. (Todaro, 2000 : 137)

Menurut Rostow perkembangan perekonomian suatu negara atau terkenal dengan tahap-tahap pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat digolongkan menjadi lima (Sadono Sukirno, 2006) yaitu :

1. Tahap masyarakat tradisional (*the traditional society*). Dalam tahap ini ditandai dengan masih banyaknya masyarakat yang menggunakan cara-cara produksi yang relatif primitif dan terbatas. Hal ini disebabkan teknologi, ilmu pengetahuan dan sikap masyarakat yang serba terbatas. Cara berpikir masyarakat masih kurang rasional lebih banyak berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlaku turun temurun. Cara hidup yang seperti itu mengakibatkan produktivitas penduduk menjadi sangat rendah.
2. Tahap pembentukan prasyarat tinggal landas (*the preconditions for takeoff*). Merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai berkembang di samping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting. Tahap ini merupakan tahap yang menentukan bagi persiapan menuju ke tahap pembangunan selanjutnya, yaitu tahap tinggal landas. Pada tahap ini, perekonomian mulai bergerak dinamis, industri-industri bermunculan, perkembangan teknologi pesat, dan lembaga keuangan resmi sebagai penggerak dana masyarakat mulai bermunculan, serta terjadi investasi besar-besaran terutama pada industri manufaktur.
3. Tahap tinggal landas (*the take-off*). Merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Pengalaman negara-negara Eropa menunjukkan bahwa tahap ini berlaku dalam waktu yang

relatif pendek yaitu kira-kira dua dasawarsa. Dalam tahap ini akan terjadi revolusi industri yang berhubungan erat dengan revolusi metode produksi. Tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan sebagai berikut :

- a. Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10% dari pendapatan nasional
- b. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan tinggi
- c. Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial, dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi di sektor modern, dan dampak eksternalnya akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi

Prasyarat pertama dan kedua sangat berkaitan erat satu sama lain. Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10% dari GNP pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan yang tinggi pada sektor-sektor dalam perekonomian, khususnya sektor manufaktur. Sektor manufaktur diharapkan memiliki tingkat pertumbuhan tertinggi karena sektor tersebut merupakan indikator dalam perkembangan industrialisasi yang dilakukan. Di samping itu sektor manufaktur adalah sektor yang memiliki keterkaitan besar dengan sektor-sektor lainnya. Jika sektor manufaktur berkembang pesat, maka sektor-sektor lain pun akan terpengaruh untuk berkembang pesat pula. Pada akhirnya pertumbuhan sektor ini akan berakibat pada perkembangan GNP yang lebih tinggi dari kondisi semula.

Prasyarat ketiga ini menunjukkan kesadaran Rostow bahwa perubahan perekonomian pada dasarnya merupakan konsekuensi dari perubahan motif dan inspirasi nonekonomi dari seluruh lapisan masyarakat. Artinya perubahan ekonomi dalam skala besar tidak akan terjadi selama tidak ada iklim kondusif yang memungkinkan perubahan tersebut. Iklim kondusif tersebut adalah perubahan faktor-faktor nonekonomi dari masyarakat yang sejalan dengan proses pertumbuhan ekonomi yang terjadi.

4. Tahap pergerakan menuju kematangan ekonomi (*the drive to maturity*). Dalam tahap ini Rostow tidak menjelaskan secara jelas dan rinci ciri-ciri apa yang melatar belakangi keadaan tersebut. Hanya di jelaskan bahwa antara tahap lepas landas dan tahap gerakan kearah kedewasaan saling berkaitan, sehingga dijadikan dalam suatu uraian. Demikian Rostow menggabungkan antara kedua tahap tersebut. Namun demikian dapat dibuat suatu tambahan bahwa, dalam tahap ini ciri yang menonjol adalah munculnya apa yang dinamakan dengan *leading sectors* atau sektor pemimpin dalam perekonomian. Ekspansi dari kegiatan tersebut menimbulkan ekonomi ekstern yang besar sekali kepada sektor-sektor lain. Perkembangan ini terjadi akibat dari meningkatnya permintaan. Untuk masing-masing negara dalam menciptakan sektor pemimpin adalah berbeda-beda, sebagai contoh misalnya di Inggris sebagai sektor pemimpin dalam tahap lepas landas adalah tekstil katun, di Amerika Serikat, Perancis dan Jerman sebagai sektor pemimpin adalah perkembangan jaringan jalan kereta api.

5. Tahap era konsumsi-massal tingkat tinggi (*the age of high mass-consumption*).

Dalam tahap ini diartikan oleh Rostow sebagai suatu tahap dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alamnya. Dalam tahap ini sektor-sektor ekonomi berkembang dengan lebih cepat, dan munculnya sektor pemimpin baru yang menggantikan sektor pemimpin yang lama. Sektor pemimpin dalam tahap gerakan ke arah kedewasaan ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat-sifat dari tahap lepas landas yang bertaklukan juga oleh bentuk kebijaksanaan pemerintah. Selain itu Rostow juga mengemukakan adanya ciri-ciri yang bersifat nonekonomis dari masyarakat yang telah mencapai tahap gerakan ke arah kedewasaan dan yang hampir memasuki tahap ini. Ciri-cirinya yaitu struktur dan keahlian tenaga kerja mengalami perubahan. Sektor industri bertambah penting peranannya, sedang sektor pertanian bertambah menurun. Kemahiran dan kepandaian pekerja-pekerja menjadi bertambah tinggi.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat digambarkan melalui peningkatan aktivitas ekonomi seperti : peningkatan investasi, perluasan kesempatan kerja, maupun penurunan angka pengangguran. Sementara pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), terdapat 2 perhitungan PDRB yakni PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah (*Value Added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (*netto*) yang

dihasilkan oleh seluruh ekonomi (Widodo, 2006 : 78). PDRB terbentuk dengan *output* dari masing-masing sektor ekonomi, terdiri dari 9 sektor ekonomi berdasarkan klasifikasi data sektor Badan Pusat Statistik (BPS). Nilai tertinggi dari suatu sektor ekonomi mencerminkan bahwa sektor ekonomi tersebut merupakan sektor ekonomi unggulan suatu daerah.

Adapun cara menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi menurut Raharja & Manurung, (2001 : 178) adalah :

$$G = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

G = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t = Produk Domestik Bruto total konstan / berlaku periode t

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto total konstan / berlaku periode $t-1$

2.1.2 Teori Pembangunan Ekonomi Lewis dan Chenery

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan istilah pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan ekonomi, atau diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product / Gross National Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau

tidak. Menurut Arsyad (1999: 5), pengertian pembangunan ekonomi selama tiga dasawarsa yang lalu adalah kemampuan suatu negara di mana keadaan ekonomi mula-mula relatif statis selama angka waktu yang lama untuk meningkatkan dan mempertahankan suatu pertumbuhan PDB antara 5 sampai 7% per tahun.

Orientasi pembangunan ekonomi yang hanya menekankan pada kenaikan PDB, menimbulkan adanya permasalahan besar yang dapat menurunkan kredibilitas pemerintah sendiri, sehingga terdapat ketimpangan antara kenaikan PDB dengan kesejahteraan masyarakat yang belum tercapai. Beberapa pandangan tentang definisi pembangunan ekonomi, memiliki arti yang berbeda, adanya pengertian pembangunan ekonomi yang sesuai diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan PDB saja namun juga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat seutuhnya.

Teori Pembangunan Lewis dalam Todaro (2003) menjelaskan transformasi struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern. Menurutnya, perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor tradisional pertanian yang tingkat produktivitasnya rendah dan sektor industri perkotaan modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Perhatian utama dari model ini diarahkan pada terjadinya proses Transformasi struktural dari perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu akan beralih dari sektor pertanian tradisional pedesaan ke sektor industri perkotaan yang modern.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah telah mengakibatkan perubahan struktur perekonomian wilayah. Secara sederhana perubahan struktur

perekonomian dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor terhadap pendapatan nasional. Dari sumbangan masing-masing sektor tersebut, perekonomian dapat dibagi menjadi tiga komponen, perekonomian dengan struktur primer atau agraris, perekonomian dengan struktur sekunder atau industri, dan perekonomian dengan struktur tersier atau jasa (Amir Hidayat, 2004).

Pembangunan harus dapat menghasilkan perubahan struktural yang seimbang yang tidak menimbulkan ketimpangan antar sektor perekonomian dan membentuk perekonomian yang sehat yaitu perekonomian yang mampu menjaga kesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kwik Kian Gie, 2002). Perubahan struktural terus terjadi pada perekonomian Indonesia, akan tetapi perubahan yang terjadi justru menghasilkan ketimpangan antar sektor yang kemudian menumbuhkan struktur ekonomi yang rapuh, struktur ekonomi yang dapat dengan mudah dipengaruhi perubahan-perubahan yang terjadi disuatu sektor tanpa dapat digantikan oleh sektor lainnya. Sebagai contoh, pembangunan industri yang kurang memperhatikan dan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dengan bijak justru dengan mudah bisa tergoyang oleh perubahan-perubahan yang terjadi di dunia luar.

Secara umum struktur perekonomian suatu negara dapat dibagi dalam tiga sektor yaitu sektor pertanian atau sektor primer, sektor industri atau sekunder dan sektor jasa atau tersier. Dari pengalaman sejarah di negara-negara maju, terlihat bahwa tahap awal pembangunan ekonomi di negara tersebut kontribusi sektor pertanian sangat dominan, namun akan terus menurun sampai pada tahap tertentu. Peran dominan sektor pertanian ini akan digantikan oleh sektor industri

atau jasa. Fenomena perubahan seperti ini disebut sebagai proses transformasi struktural (Todaro, 2006).

Teori pola pembangunan Chenery memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perkonomian negara sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai roda penggerak ekonomi. Penelitian yang dilakukan Chenery tentang transformasi struktur produksi menunjukkan bahwa sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri (Todaro dan Smith, 2006).

Menurut Todaro (2006: 21-23) tiga komponen dasar atau nilai inti yang harus dijadikan basis konseptual dan pedoman praktis untuk memenuhi pembangunan yang paling hakiki, ketiga komponen dasar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kecukupan (*sustenance*) yaitu kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kecukupan yang dimaksud adalah tidak sekedar menyangkut kebutuhan makanan semata, melainkan juga kebutuhan dasar lainnya seperti sandang, papan, kesehatan dan keamanan;
2. Jati diri (*self-esteem*) yaitu menjadi manusia seutuhnya yang merupakan dorongan diri sendiri untuk maju, menghargai diri sendiri dan merasa diri pantas untuk melakukan dan meraih sesuatu, dan sejenisnya;

3. Kebebasan (*freedom*) yaitu kebebasan atau kemampuan untuk memilih berbagai hal atas sesuatu yang dianggap cocok untuk dirinya dan merupakan salah satu hak asasi manusia.

2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. (Arsyad, 1999 :31)

Peran penting lain yang diemban pemerintah daerah dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan mengentas kemiskinan, hal tersebut merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan pemerintah dalam membangun perekonomian wilayahnya. Keberhasilan mengembangkan perekonomian, menciptakan lapangan kerja baru maupun mengentas kemiskinan menjadikan wilayah tersebut mampu menyumbang bagian terbesar dari suatu perekonomian nasional.

Beer at al (2003: 5) menyebutkan Pembangunan ekonomi wilayah dan daerah (*Local and Regional Economic Development/L&RED*) adalah rangkaian aktivitas yang ditujukan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi suatu area. Beberapa tempat aktivitas tersebut dilakukan dan dibiayai oleh masyarakat, yayasan penyanggah dana atau sektor swasta, tetapi umumnya pemerintah merupakan pendorong bagi tumbuhnya kemitraan berbagai pelaku.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan berdasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2010 : 374).

Hal tersebut berarti setiap potensi daerah hendaknya perlu diketahui, karena kekhasan setiap daerah merupakan orientasi penting dalam meningkatkan perekonomian daerah. Daerah yang memiliki sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang baik dapat dimanfaatkan melalui adanya pemberdayaan-pemberdayaan yang bersifat menguntungkan masyarakat, bukan kalangan tertentu, sehingga hajat hidup masyarakat dapat dipenuhi secara utuh.

Menurut Arsyad (2010 : 374), setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah, oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus menafsir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

2.1.4 Perencanaan Pembangunan

Hakekatnya, perencanaan merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi ketidakseimbangan yang terjadi yang bersifat akumulatif. Perubahan yang terjadi pada sebuah keseimbangan awal dapat menyebabkan perubahan pada sistem sosial yang kemudian akan membawa sistem yang ada menjauhi keseimbangan semula. Pengertian yang dimiliki oleh sebuah proses perencanaan tidak terbatas pada definisi tersebut, karena perencanaan sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan. Salah satu peran perencanaan adalah sebagai arahan bagi proses pembangunan untuk berjalan menuju tujuan yang ingin dicapai di samping sebagai tolok ukur keberhasilan proses pembangunan yang dilakukan (Widodo, 2006 : 2).

Pendapat tersebut menjelaskan, perencanaan di artikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh institusi publik guna menunjang pembangunan pada suatu wilayah baik negara maupun wilayah, hal tersebut didasarkan pada keunggulan maupun kelemahan pada setiap negara ataupun wilayah.

Terdapat beberapa konsep perencanaan pembangunan daerah menurut Mangiri dan Widiati dalam Alkadri dan Djajadiningrat (2002: 101-107) yaitu :

1. Perencanaan pembangunan daerah berbasis sumberdaya. Sumberdaya merupakan potensi yang dimiliki oleh alam dan manusia baik dalam bentuk tanah, bahan mentah, modal, tenaga kerja, keahlian, keindahan alam dan sosial budaya

2. Perencanaan pembangunan daerah berbasis komoditas unggulan. Pada konsep ini, penggerak utama pembangunan suatu daerah adalah komoditas-komoditas unggul baik di dalam negeri maupun mancanegara
3. Perencanaan pembangunan daerah yang berbasis pada efisiensi. Penekanan pembangunan bidang ekonomi lebih besar dibandingkan bidang lain dan dijalankan melalui mekanisme pasar bebas dan pasar persaingan sempurna (*freemarket mechanism*) yaitu industri yang efisien akan bertahan dan industri yang tidak efisien akan kalah bersaing
4. Perencanaan pembangunan daerah berdasarkan pada pelaku pembangunan, mengedepankan pelaku pembangunan di bidang ekonomi, seperti usaha kecil, usaha lembaga sosial, lembaga bukan keuangan (*nonfinancial institution*), lembaga keuangan (*financial institution*) dan pemerintah.

Langkah pemerintah dalam merencanakan pembangunan daerahnya harus mempertimbangkan kondisi daerah tersebut dengan menggunakan padat modal ataukah padat karya. Daerah yang memiliki padat modal tentunya menciptakan teknologi-teknologi baru dalam menjalankan segala aktivitas ekonominya, sedangkan daerah padat karya mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakatnya.

2.1.5 Teori Industri Perroux

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain

pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai fisik saja. Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumber alam dan sumber daya lainnya. Hal ini berarti pula sebagai suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara “vertikal” semakin besarnya nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan sekaligus secara “horizontal” semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk yang semakin bertambah (Tambunan, 2003: 101).

Teori Perroux yang dikenal dengan istilah “Pusat Pertumbuhan” (*pole of growth*) menjadi dasar dari strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara. Perroux mengatakan, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti dari teori Perroux adalah sebagai berikut Arsyad (2004:322) :

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri pemimpin yang merupakan industri utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan industri sangat erat, maka perkembangan industri pemimpin akan memengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri pemimpin tersebut.
2. Pemusatan idustri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi

yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.

3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri pemimpin) dengan industri-industri yang relatif pasif, yaitu industri yang tergantung dari industri pemimpin atau pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi produksi, dan perdagangan antar negara, yang pada akhirnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat mendorong perubahan struktur ekonomi di banyak negara, dari basis pertanian menjadi basis industri. Perubahan tersebut dikarenakan di banyak negara tidak ada perekonomian yang mampu bertumpu pada sektor-sektor primer (pertanian dan pertambangan) dalam jangka panjang (Tambunan, 2003 : 114).

Tambunan (2003: 112) menjelaskan bahwa selain perbedaan kemampuan dalam pengembangan teknologi dan inovasi, serta laju pertumbuhan pendapatan nasional per kapita ada faktor-faktor lain yang menyebabkan intensitas dari proses industrialisasi berbeda antar negara, faktor-faktor tersebut adalah :

- (1) Kondisi dan struktur awal ekonomi dalam negeri. Suatu negara yang memiliki industri-industri dasar atau industri-industri primer (hulu) pada awal pembangunan ekonomi atau industrialisasinya akan mengalami proses industrialisasi yang lebih pesat dibandingkan negara-negara yang hanya memiliki industri-industri hilir.

- (2) Besarnya pasar dalam negeri yang ditentukan oleh kombinasi antar jumlah populasi dan tingkat pendapatan nasional per kapita. Pasar dalam negeri yang besar dan tingkat pendapatan yang besar merangsang pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi, termasuk industri (dengan asumsi faktor-faktor penentu lainnya mendukung). Jika pasar domestik kecil, maka ekspor merupakan alternatif satu-satunya untuk mencapai produksi optimal.
- (3) Ciri industrialisasi. Yang dimaksud disini adalah cara pelaksanaan industrialisasi, seperti tahapan dari implementasi, jenis industri yang diunggulkan, pola pembangunan sektor industri, dan insentif yang diberikan termasuk kepada investor.
- (4) Keberadaan sumberdaya alam (SDA). Ada kecenderungan bahwa negara-negara yang kaya SDA, tingkat diversifikasi dan laju pertumbuhan ekonominya relatif rendah, dan negara tersebut cenderung tidak atau terlambat melakukan industrialisasi atau prosesnya berjalan relatif lebih lambat dibandingkan negara-negara yang kurang SDA.
- (5) Kebijakan atau strategi pemerintah yang diterapkan, termasuk instrumen-instrumen dari kebijakan (seperti tax holiday, bebas bea masuk terhadap impor bahan baku, pinjaman dengan bunga murah) yang digunakan dan cara implementasinya.

Perekonomian negara-negara berkembang pada dekade 1950-an dan 1960-an masih didominasi oleh sektor-sektor primer, khususnya pertanian, akan tetapi setelah melewati suatu proses pembangunan dan modernisasi ekonomi yang cukup lama sektor-sektor sekunder (seperti industri dan bangunan) dan sektor-

sektor tersier (jasa), termasuk keuangan menjadi lebih penting dibandingkan sektor primer. Negara-negara di Asia Timur (seperti Korea Selatan, Taiwan dan Hongkong), dan Asia Tenggara (yaitu Singapura) dapat dianggap sebagai negara-negara berkembang yang berhasil mentransformasikan struktur ekonomi mereka dengan tingkat efisiensi dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama periode yang cukup panjang. (Tambunan, 2001: 95).

Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi yang didominasi oleh sektor industri. Dalam Tambunan (2001:84), Kuznets menjelaskan bahwa perubahan struktur ekonomi dapat didefinisikan sebagai rangkaian perubahan dalam komposisi permintaan, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), produksi dan penggunaan faktor produksi (seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Todaro (2003:295) menjelaskan bahwa kajian mengenai perubahan struktural memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, perekonomian yang memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor-sektor jasa yang lebih tangguh.

Penelitian yang dilakukan oleh Chenery dan Syrquin dalam Tambunan (2001:87) tentang transformasi struktur ekonomi menunjukkan bahwa sejalan

dengan peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari semula yang mengandalkan pertanian (atau sektor pertambangan), menuju sektor industri. Transformasi struktural dapat dilihat pada perubahan pangsa nilai *output agregat* atau nilai tambah dari setiap sektor di dalam pembentukan produk domestik bruto, atau produk nasional bruto atau pendapatan nasional.

Faried (1992) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa di hampir semua negara, tingkat pendapatan di sektor industri adalah sekitar dua kali lipat tingkat pendapatan di sektor pertanian oleh karena itu diharapkan dengan menempuh strategi industrialisasi maka taraf hidup akan naik dengan cepat. Strategi industrialisasi yang dilakukan oleh negara-negara sedang berkembang hasilnya banyak yang kurang memuaskan, hal tersebut dikarenakan proses industrialisasi dilakukan dengan mengorbankan pertanian sebagai sektor yang merupakan penghasil bahan baku bagi sektor industri. Dari uraian tersebut maka dibutuhkan program industrialisasi yang dilakukan dengan terarah dan tidak tergesa-gesa.

Pada dasarnya pembangunan sektor industri ditujukan untuk memperluas kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, serta meningkatkan mutu perlindungan terhadap tenaga kerja. Penelitian Rustiadi (2005) menjelaskan bahwa industrialisasi dan urbanisasi adalah salah satu cara untuk mencapai modernisasi ekonomi, atau suatu proses kumulatif memperkuat antara pertumbuhan produksi urban dan peningkatan sistem *supply* pangan di perdesaan, sehingga dibutuhkan sinkronisasi antara sektor industri dan sektor pertanian.

Ditinjau dari aspek lokasinya, menurut Perroux dalam Arsyad (2004:324), berpendapat bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah tidak merata dan cenderung terjadi proses aglomerasi pada pusat-pusat pertumbuhan, dan pada gilirannya pusat-pusat pertumbuhan tersebut akan mempengaruhi daerah-daerah yang lambat perkembangannya. Terjadinya aglomerasi industri memiliki keuntungan tertentu, yaitu keuntungan skala ekonomis (usaha dalam jumlah besar) dan keuntungan penghematan biaya, karena industri-industri pemimpin akan memperluas aktivitasnya dengan memunculkan industri-industri pendukungnya. Dalam skala ekonomis keuntungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga, Arsyad (2004:326) yaitu :

- (1) Keuntungan internal perusahaan yaitu timbul karena faktor-faktor produksi yang tidak dapat dibagi yang hanya diperoleh dalam jumlah tertentu, dan jika dipakai dalam jumlah banyak maka biaya produksi per unit akan lebih rendah dibandingkan jika dipakai dalam jumlah sedikit.
- (2) Keuntungan lokalisasi (*localization economies*) yaitu berhubungan dengan sumber bahan baku atau fasilitas sumber, yaitu dengan menumpuknya industri, maka setiap industri merupakan sumber atau pasar bagi industri yang lain.
- (3) Keuntungan eksternal (keuntungan urbanisasi) yaitu aglomerasi beberapa industri dalam suatu daerah akan mengakibatkan banyak tenaga kerja yang tersedia baik tenaga memiliki kemampuan dan pengetahuan maupun tenaga kasar. Disamping itu aglomerasi juga akan mendorong didirikannya perusahaan jasa pelayanan yang dibutuhkan untuk industri, misalnya, listrik,

air minum, perbankan dalam skala yang besar, sehingga pembangunan fasilitas pendukung industri dalam skala besar dapat menekan biaya. Selain itu aglomerasi juga memiliki keuntungan lain yaitu menurunkan biaya transportasi. Karena penumpukan industri pada suatu daerah akan mendorong didirikannya perusahaan jasa angkutan dengan segala fasilitasnya, sehingga industri-industri tersebut tidak perlu mengusahakan jasa angkutan sendiri.

Dalam analisis lokasi industri dijelaskan bahwa industri akan memilih lokasi dengan pertimbangan beban investasi, biaya produksi serta distribusi serendah mungkin, dan proses berbagai pengambilan keputusan secepat mungkin. Faktor-faktor lainnya adalah faktor bahan baku/bahan mentah, mudahnya akses tenaga kerja khususnya tenaga kerja terampil, pengangkutan dan komunikasi, harga tanah, bantuan dan rangsangan dari pemerintah untuk investasi di sektor industri, dan faktor lingkungan seperti iklim, topografi, maupun sifat geografiknya. Industri-industri dengan bobot lokasi (jumlah berat pemindahan bahan mentah dan bahan jadi) tinggi maka indeks materialnya (proporsi berat dari bahan mentah terhadap berat produksi yang dihasilkan) juga tinggi, sehingga lokasi industrinya akan berorientasi ke arah sumber bahan mentah. Industri-industri yang bobot lokasinya rendah akan mengarah kepada pasar, sedangkan bahan-bahan murni tidak pernah mengikat produksi kepada lokasi. Dalam proses industrialisasi dibutuhkan perencanaan yang matang dan strategi yang tepat, agar tujuan-tujuan industrialisasi tercapai, dan tidak mengakibatkan eksternalitas negatif yang merugikan, bukan hanya masyarakat dan lingkungan tetapi juga perusahaan industri sendiri. Arsyad (2004:329)

Arsyad (2004:316) menjelaskan bahwa pertumbuhan industri akan merangsang pertumbuhan sektor-sektor lainnya, seperti sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku, sektor transportasi, komunikasi, listrik, gas, dan air bersih, konstruksi sebagai infrastruktur yang tak kalah pentingnya, juga sektor perdagangan maupun jasa sebagai sektor pendukung. Dapat dikatakan pula dengan berkembangnya sektor industri akan menyebabkan meluasnya peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat. Uraian tersebut disimpulkan bahwa tolok ukur peranan industri dalam suatu perekonomian antara lain: sumbangan sektor industri manufaktur (*manufacturing*) terhadap Produk Domestik Bruto, jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri, dan sumbangan komoditi industri terhadap ekspor barang dan jasa.

2.1.6 Teori Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Hoover dan Hirschman

Keterkaitan ekonomi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara perekonomian suatu daerah dengan lingkungan sekitarnya dan eksternalitas aglomerasi dipandang sebagai faktor penentu yang penting dalam konsentrasi geografis kegiatan ekonomi di daerah perkotaan. Kaitan intrasektoral (kaitan antar perusahaan dalam sektor yang sama) dan kaitan antar sektor adalah suatu cara untuk melihat eksternalitas aglomerasi, baik yang dipicu oleh *input* (pemasok) ataupun *output* (pelanggan) (Kuncoro, 2002 : 101).

Keterkaitan ekonomi juga dapat diketahui dengan melihat *shareinput* dan *output* suatu daerah, nilai keterkaitan ekonomi dianalisis melalui dua pendekatan

yakni keterkaitan kedepan maupun keterkaitan kebelakang. Dampak ekonomi yang timbul dari adanya keterkaitan ekonomi disebut *multiplier effect*, yang terbagi menjadi 3 efek yaitu *output multiplier*, *incomemultiplier* dan *employment multiplier*.

Kuncoro (2002 : 101) menjelaskan bahwa model untuk menganalisis keterkaitan ekonomi menggunakan analisis *input-output* (I-O), dimana analisis I-O dapat digunakan untuk menghitung ketergantungan antar daerah, antar negara bahkan daerah metropolitan. Data I-O memberikan gambaran mengenai hubungan antar sektor dalam suatu daerah dan transaksi antar daerah diantara banyak sektor.

Jumlah sektor ekonomi dalam data I-O bervariasi, seperti di Provinsi Jawa Timur data I-O memiliki 3 jenis yaitu : data I-O 19 sektor ekonomi, 66 sektor ekonomi dan 110 sektor ekonomi. Data yang bervariasi tersebut tentunya mempunyai klasifikasi sektor ekonomi yang berbeda pula, sehingga hasil analisis keterkaitan nilainya akan berbeda sesuai dengan data sektor yang dipakai.

Hoover dalam Kuncoro (2002 : 103) menjelaskan bahwa model I-O merupakan alat yang populer untuk menganalisis tiga jenis keterkaitan spasial yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi regional, yaitu: keterkaitan horisontal, keterkaitan vertikal dan keterkaitan komplementer. Keterkaitan horisontal meliputi persaingan antar pelaku ekonomi, keterkaitan vertikal meliputi kaitan ke belakang (*backward linkage*) yaitu daya tarik terhadap sumber bahan baku dan kaitan ke depan (*forward linkage*) yaitu daya tarik terhadap pasar. Sedangkan keterkaitan komplementer diasosiasikan dengan pembentukan klaster akibat

memproduksi barang atau jasa yang saling melengkapi ataupun yang berkaitan atau sejenis dalam suatu wilayah.

Menurut Hirschman jika kita mengamati proses pembangunan yang terjadi antara dua periode waktu tertentu akan tampak bahwa berbagai sektor kegiatan ekonomi mengalami perkembangan dengan laju yang berbeda, yang dalam perkembangannya akan menghasilkan sektor pemimpin yang akan merangsang perkembangan sektor lainnya. Dalam pendapatnya Hirschman melakukan pengelompokan sektor-sektor perekonomian berdasarkan pengaruh kaitan ke belakang (*Backward Linkage*) dan pengaruh kaitan ke depan (*Forward Linkage*).

Pengukuran kedua efek keterkaitan ini pada dasarnya untuk menentukan sektor unggulan dari suatu perekonomian, karena bila suatu sektor mempunyai efek keterkaitan ke depan dan ke belakang tinggi dibanding dengan sektor lainnya maka dapat menyimpulkan bahwa investasi di sektor tersebut akan memberi dampak yang lebih menguntungkan kepada perekonomian secara keseluruhan, bila dibandingkan dengan investasi pada sektor-sektor yang efek keterkaitan ke depan dan ke belakang yang lebih rendah.

Selain mempengaruhi produksi secara keseluruhan di dalam perekonomian, keterkaitan antar sektor juga akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan (efek keterkaitan tenaga kerja) dan pendapatan (efek keterkaitan pendapatan). Hal ini terjadi karena untuk memproduksi *output* di sektor tersebut dibutuhkan tenaga kerja dan tenaga kerja tersebut akan mendapatkan tambahan pendapatan dari kegiatan tersebut. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa dengan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian tidak hanya akan mempengaruhi hasil produksi di dalam sektor-sektor perekonomian secara keseluruhan, tetapi juga akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja dan pendapatan di dalam perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Hirschman, dalam sektor produktif mekanisme pendorong pembangunan yang tercipta sebagai akibat dari adanya hubungan antara berbagai industri dalam menyediakan barang-barang yang digunakan sebagai bahan mentah dalam industri lainnya dibedakan menjadi dua macam yaitu pengaruh keterkaitan ke belakang (*backward linkage effects*) dan pengaruh keterkaitan ke depan (*forward linkage effects*). Pengaruh keterkaitan ke belakang maksudnya adalah tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pembangunan suatu industri terhadap perkembangan industri-industri yang menyediakan *input* (bahan baku) bagi industri tersebut. Sedangkan pengaruh keterkaitan ke depan adalah tingkat rangsangan yang diciptakan oleh pembangunan suatu industri terhadap perkembangan industri-industri yang menggunakan produk industri pertama sebagai *input* (bahan baku) mereka.

Hirschman menganggap bahwa pengaruh kaitan ke belakang lebih penting peranannya dalam mendorong perkembangan industri baru dibandingkan dengan dorongan yang diciptakan oleh pengaruh kaitan ke depan. Oleh karena itu Hirschman mendahulukan industri – industri yang mempunyai pengaruh kaitan ke belakang yang lebih tinggi. Sektor industri yang mempunyai kaitan ke belakang tinggi menurut Hirschman adalah sektor industri barang setengah jadi yang memiliki kemampuan paling besar mendorong investasi di sektor lain, namun

demikian, pasar dari produknya masih sangat terbatas sehingga sektor tersebut masih belum bisa dikembangkan pada awal pembangunan ekonomi, oleh karena itu sektor yang menghasilkan barang jadi sebaiknya dikembangkan lebih dahulu.

2.1.7 Sektor Unggulan (*Key Sector*)

Sektor prioritas adalah suatu sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Menurut Rachbini (2001 : 54) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya. Sesuai dengan variabel penelitian dalam kajian penentuan sektor prioritas maka syarat sektor prioritas di kombinasikan sebagai berikut :

1. Jika peran sektor industri manufaktur (*output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir) lebih tinggi dari nilai rata-rata, jika Keterkaitan ($BL > 1$, FL

> 1), jika *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata, koefisien variasi lebih kecil dari rata-rata, jika *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata. Kombinasi adalah

$:(OUT \cap TB \cap PA \cap BL \cap FL \cap V_j \cap V_i \cap OM \cap IM \cap EM)$

2. Jika peran sektor industri manufaktur (*output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir) lebih tinggi dari nilai rata-rata, dan jika keterkaitan ($BL > 1$, $FL > 1$), koefisien variasi lebih kecil dari rata-rata. Kombinasi adalah : $(OUT \cap TB \cap PA \cap BL \cap FL \cap V_j \cap V_i)$
3. Jika peran sektor industri manufaktur (*output*, nilai tambah bruto, permintaan akhir) lebih tinggi dari nilai rata-rata, dan jika *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata. Kombinasi adalah : $(OUT \cap TB \cap PA \cap OM \cap IM \cap EM)$
4. Jika keterkaitan ($BL > 1$, $FL > 1$), jika *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata. Kombinasi : $(BL \cap FL \cap OM \cap IM \cap EM)$
5. Jika *output*, nilai tambah bruto, permintaan akhir lebih tinggi dari nilai rata-rata. Kombinasi adalah : $(OUT \cap TB \cap PA)$
6. Jika keterkaitan ($BL > 1$, $FL > 1$), Kombinasi adalah : $(BL \cap FL)$
7. Jika *backward linkage* lebih besar dari 1 dan koefisien variasi *backward linkage* lebih kecil dari rata-rata. Kombinasi adalah : $(BL \cap V_j)$
8. Jika *forward linkage* lebih besar dari 1 dan koefisien variasi *forward linkage* lebih kecil dari rata-rata. Kombinasi adalah : $(FL \cap V_i)$

9. Jika *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata. Kombinasinya adalah : $(OM \cap IM \cap EM)$.

2.1.8 Fenomena Deindustrialisasi

Deindustrialisasi merupakan isu regional, Schnorbus (1998:25) menerangkan bahwa hal ini dikarenakan setiap wilayah (region) dalam suatu negara memiliki sejarah ekonomi, spesialisasi produk, dan sensitivitas terhadap perekonomian nasional maupun internasional yang berbeda-beda, maka jika suatu negara terindikasi deindustrialisasi, wilayah yang dinaunginya juga terindikasi deindustrialisasi pula.

Deindustrialisasi adalah menurunnya peran industri dalam perekonomian secara menyeluruh. Menurunnya peran industri dalam perekonomian ini dapat dilihat dari berbagai sisi, misalnya menurunnya jumlah pekerja di sektor industri, menurunnya hasil produksi, serta menurunnya sektor industri dibandingkan sektor lainnya. Penyebab dari deindustrialisasi dapat dikarenakan hilangnya keunggulan kompetitif dari sektor industri di suatu wilayah atau negara. Jika keunggulan kompetitif produk industri di suatu negara hilang maka produk negara tersebut akan kalah di pasar internasional. Fenomena deindustrialisasi ini telah terjadi di negara-negara maju, dimana peranannya dalam menciptakan kesempatan kerja dan sumbangannya terhadap *Gross Domestic Product* menurun. (Kuncoro, 2007:54).

Fenomena deindustrialisasi terjadi di berbagai negara, Lall dan Stewart (1996) dalam Block et al (1998:8) menjelaskan bahwa sejak awal tahun 1980,

Amerika Latin dan Afrika mengalami deindustrialisasi, hal tersebut dikarenakan kebijakan yang tidak mendukung sektor industri sehingga banyak terjadi PHK yang menyebabkan jumlah tenaga kerja yang semakin menurun, yang berarti pula pengangguran semakin meningkat, sehingga korban dari deindustrialisasi adalah masyarakat itu sendiri, dan akhirnya tingkat kemiskinan semakin tinggi di negara tersebut. Dalam penelitian Block et al (1998:18), dengan melihat pertumbuhan *output*, dan pertumbuhan tenaga kerja, dijelaskan bahwa di wilayah Amerika Latin, Sub Sahara-Afrika, dan Asia terjadi deindustrialisasi selama periode 1975-1993, akan tetapi deindustrialisasi terlihat jelas di beberapa negara saja, di Afrika yang teridentifikasi deindustrialisasi adalah Sierra Leone, Afrika Selatan, Zambia, dan Zimbabwe, sedangkan di Amerika Latin adalah Brazil, Meksiko, Peru, dan Bolivia, dan Asia adalah Myanmar, Philipina dan India.

Menurut Ruky (2008:19), adanya deindustrialisasi bukan berarti tidak ada industri yang tumbuh, deindustrialisasi juga bukan kinerja sesaat yang mundur akibat suatu kebijakan, misalnya kenaikan BBM. Deindustrialisasi menunjukkan gejala yang menetap dalam beberapa tahun dan konsisten di banyak indikator. Deindustrialisasi juga bisa merupakan bagian dari suatu siklus panjang proses pembangunan ekonomi. Suatu negara, dapat secara sengaja berupaya mengalihkan kegiatannya di sektor lain karena sektor itu, misalnya lebih memberikan prospek yang lebih baik terhadap perekonomian secara keseluruhan. Suatu negara dapat beralih untuk mengembangkan sektor-sektor lain ketika sektor industri telah mapan dan tumbuh, sehingga peran sektor industri dalam PDB menurun, ini juga merupakan salah satu gejala deindustrialisasi, dan jika kondisi

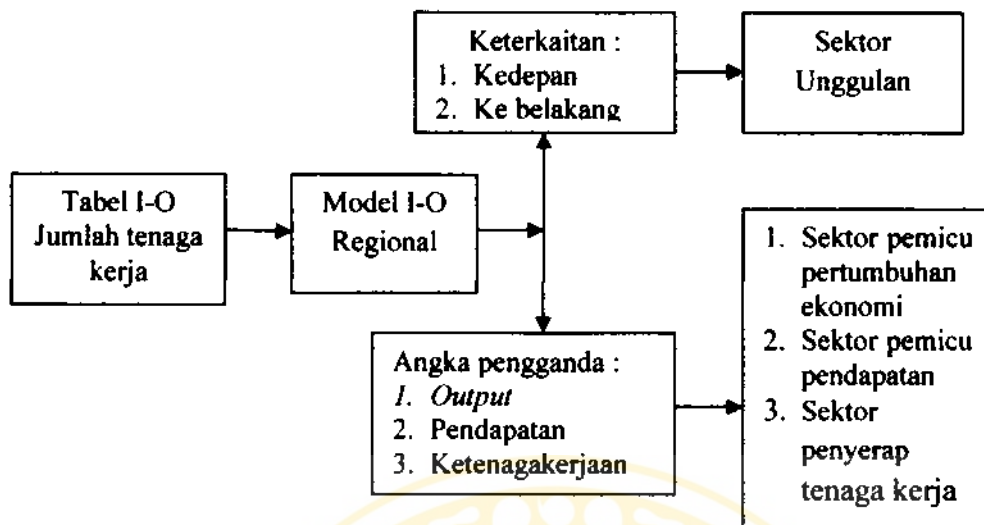
ini disertai dengan menurunnya tingkat pengangguran maka disebut deindustrialisasi dalam pengertian positif.

Deindustrialisasi di Indonesia berdasarkan Aswicahyono (2004:23) terlihat sejak tahun 2000, dengan pertumbuhan sektor industri manufaktur periode 2000-2003 sebesar 3.8 persen, sedangkan periode 1993-1997 sebesar 10 persen. Kuncoro (2007:251) menjelaskan bahwa deindustrialisasi di Indonesia khususnya secara nyata terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta setelah terjadi gempa, dan ditambah dengan adanya kenaikan harga BBM, kenaikan upah minimum regional, isu formalin-boraks. Menurut hal ini wajar karena dengan adanya gempa tektonik berkekuatan 6,3 skala richter bukan hanya rumah yang rusak, tetapi juga pabrik, bahan baku, barang jadi, barang siap ekspor, serta peralatan usaha.

2.1.9 Teori *Input-Output*

Input-Output adalah suatu teknik pengukuran ekonomi daerah (regional). Teknik ini, diperkenalkan oleh Leontief (1951), biasanya teknik analisis ini digunakan untuk melihat keterkaitan (*linkages*) antarindustri dalam upaya untuk memahami kompleksitas perekonomian serta kondisi yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan antara penawaran dan permintaan. Teknik ini sering juga dikenal sebagai analisis antar industri (*interindustry analysis*) (Arsyad, 2010 : 397).

Menurut Widodo, (2006 : 184) Penggunaan model *input-output* dalam perencanaan daerah dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana terlihat pada Gambar 2.1 dibawah ini.



Sumber : Widodo, 2006 : 184

Gambar 2.1

SKEMA MODEL INPUT-OUTPUT UNTUK PERENCANAAN EKONOMI

Rustiadi (2006) menjelaskan bahwa tabel I-O juga dapat memperlihatkan interaksi yang terjadi antar sektoral baik dalam suatu wilayah maupun antar wilayah, dimana terjadi keterkaitan sektoral antar wilayah secara dinamis maka dibutuhkan adanya mekanisme interaksi intra- dan inter- wilayah secara optimal, sehingga keterbatasan sumberdaya serta aktivitas-aktivitas sosial-ekonomi yang tersebar secara tidak merata dan tidak seragam dapat dimanajemen dengan baik.

Suatu skala prioritas pada dimensi sektor pembangunan didasarkan atas suatu pemahaman bahwa setiap sektor memiliki sumbangan langsung dan tidak langsung yang berbeda terhadap pencapaian sasaran-sasaran pembangunan (penyerapan tenaga kerja, pendapatan regional, dan lain-lain), selain itu setiap sektor memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya dengan karakteristik yang berbeda-beda, serta aktivitas sektoral tersebar secara tidak merata dan spesifik, beberapa sektor cenderung memiliki aktivitas yang terpusat dan terkait

dengan sebaran sumberdaya alam, sumberdaya buatan (infrastruktur) dan sumberdaya sosial yang ada. Uraian tersebut disimpulkan bahwa di setiap wilayah/daerah terdapat sektor-sektor yang bersifat strategis akibat besarnya sumbangan yang diberikan dalam perekonomian wilayah serta keterkaitan sektoral dan spasialnya.

Perkembangan sektor strategis tersebut memiliki dampak langsung dan tidak langsung yang signifikan. Dampak tidak langsung terwujud akibat perkembangan sektor tersebut berdampak berkembangnya sektor-sektor lainnya, dan secara spasial berdampak secara luas di seluruh wilayah sasaran. Karakteristik struktur ekonomi wilayah yang ditunjukkan dengan distribusi sumbangan sektoral, serta keterkaitan intersektoral dan interregional dalam perekonomian wilayah tersebut, secara teknis dapat dijelaskan dengan menggunakan Analisis *Input-Output* walaupun dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu.

Teknis analisis *input-output* (I-O) dapat digunakan dalam melakukan tinjauan multi sektoral tersebut dalam perkembangannya, metode ini cenderung semakin sering dipergunakan dalam perencanaan ekonomi nasional maupun wilayah. Biasanya data yang tersedia untuk menerapkan model I-O ini hanya ada pada tingkat nasional, namun mengingat manfaat yang diperoleh dari hasil analisis I-O maka usaha dilakukan untuk menurunkan data tingkat nasional ke tingkat wilayah. (Jhingan, 2004 : 592).

Asumsi analisis *input output* adalah sebagai berikut :

1. Keseluruhan perekonomian di bagi ke dalam dua sektor yaitu “sektor antar industri” dan sektor permintaan akhir, yang masing-masing dapat dibagi-bagi ke dalam subsektor
2. *Output* total tiap sektor antarindustri pada umumnya dapat dipergunakan sebagai *input* oleh sektor antar industri lain, oleh sektor itu sendiri dan oleh sektor permintaan akhir
3. Masing-masing industri hanya memproduksi satu produk homogen
4. Harga, permintaan konsumen dan persediaan faktor adalah tertentu (*given*)
5. Perbandingan antara hasil dan skala (*Return to Scale*) bersifat konstan
6. Di dalam produksi tidak terdapat ekonomi dan di sektor ekonomi eksternal
7. Kombinasi *input* diterapkan dalam proporsi yang ditetapkan secara ketat. Proporsi *input* terhadap *output* senantiasa konstan (Jhingan, 2004 : 593).

Keunggulan analisis *input output* dibandingkan analisis lainnya adalah :

1. Kemampuannya untuk melihat sektor demi sektor dalam perekonomian secara rinci sehingga membuat analisis IO cocok bagi proses perencanaan
2. Kemampuan menganalisis keterkaitan dan hubungan antarsektor dalam suatu perekonomian.

Kelemahan analisis *input-output* dibandingkan dengan analisis lainnya :

1. Terkait dengan analisis kuantitatif *input-output* memiliki keterbatasan bahwa koefisien *input* atau koefisien teknis diasumsikan tetap (konstan) selama periode analisis atau proyeksi. Teknologi yang digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksipun dianggap konstan. Akibatnya, perubahan

kuantitas dan harga *input* akan selalu sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga *output*

2. *Input output* tidak mampu menjelaskan masalah distribusi pendapatan dalam suatu perekonomian. Hal tersebut disebabkan dalam model *input- output* tidak terdapat elemen yang dapat mencerminkan distribusi pendapatan
3. I-O hanya mampu menjawab pertanyaan mengenai apakah daerah mempunyai sumber daya yang cukup untuk mencapai target yang ingin dicapai namun tidak dapat menjawab pertanyaan metode apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan dihadapkan pada kendala sumber daya. (Widodo, 2006 : 169-170).

Keunggulan maupun kelemahan dari analisis *input-output* tersebut dapat dijadikan acuan dalam melakukan serangkaian kajian atau penulisan. Sebab, analisis *input-output* memberikan gambaran perencanaan suatu wilayah, keterkaitan antar sektor perekonomian suatu wilayah, sehingga dapat dijadikan acuan *planning region* dalam mengambil langkah terbaik untuk *welfaresociety*.

2.2 Penelitian Terdahulu

William et all (1991) meneliti tentang ekspor, keterkaitan industri manufaktur dan tenaga kerja di Fillipina. Hasil penelitian yang pertama adalah pada tahun 1974-1979 ekspor terbesar di pimpin oleh lima sektor industri diantaranya, pakaian jadi, produk kayu lainnya, produk kulit, produk logam, mesin listrik, dan industri manufaktur lainnya. Pada tahun 1979-1983 ekspor terbesar di pimpin oleh tujuh sektor industri diantaranya, tekstil, pakaian jadi,

furnitur, produk kulit, produk logam, mesin listrik, dan industri manufaktur lainnya. Meskipun jumlah ekspor industri manufaktur meningkat akan tetapi sedikit pengaruhnya terhadap komposisi perdagangan dan ketenagakerjaan.

Pada tahun 1974-1979 dan 1979-1983, dampak tidak langsung industri manufaktur relatif kuat pada produk kulit, produk logam, dan industri manufaktur lainnya. Selain itu dampak tidak langsung sebagian besar di pengaruhi oleh ekspansi industri manufaktur. Ekspor industri manufaktur terbukti telah menciptakan kesempatan kerja, akan tetapi pengaruhnya rendah terhadap penyerapan kerja, pertumbuhan sektor industri manufaktur tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan kesempatan kerja secara signifikan di Fillipina. Karena penciptaan kesempatan lemah di sektor industri manufaktur, maka pertumbuhan ekonomi lebih banyak di sokong oleh meningkatnya wirausahawan pada kegiatan sektor jasa. Dapat disimpulkan bahwa Fillipina gagal dalam menyerap tenaga kerja melalui peningkatan ekspor di sektor industri manufaktur, hal ini sangat kontras dengan penelitian (Fujita dan James, 1990) dimana ekspor industri manufaktur memiliki peranan penting dalam menciptakan *output* dan kesempatan kerja.

Garside (2002) menjelaskan bahwa struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur didominasi oleh sektor industri manufaktur, akan tetapi akibat krisis moneter, kontribusi sektor industri manufaktur secara keseluruhan terhadap struktur permintaan dan penawaran mengalami penurunan, selain itu berdasarkan orientasi pertumbuhan dan keterkaitan selama periode 1994-2000, perekonomian Jawa Timur masih tetap mengandalkan sektor industri manufaktur sebagai sektor

kunci, terutama untuk sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Sektor-sektor yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan pada tahun 2002 adalah sektor perdagangan; industri tekstil, pakaian dan kulit, pengangkutan, industri rokok, industri makanan dan tanaman bahan makanan, sedangkan sektor-sektor rawan yang tidak berhasil mencapai sasaran yang diinginkan adalah sektor perikanan, industri minuman, kehutanan, industri barang lainnya; sektor penggalian dan pertambangan non migas serta sektor pertambangan migas dan pengilangan minyak.

Hermawan (2003) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Struktur perekonomian Indonesia bergerak menuju negara industri dengan ciri mulai berkurangnya kontribusi sektor pertanian pada total produk domestik bruto dan tingkat penyerapan tenaga kerja. Pengolahan data menunjukkan bahwa sektor pertanian mulai ditinggalkan oleh pencari kerja dengan turunnya tingkat penyerapan sektor ini dari 61% pada tahun 1981 menjadi 43,98% pada tahun 1995. Walau bagaimanapun Indonesia masih merupakan negara agraris bila dilihat dari penyerapan tenaga kerja karena masih tetap menyerap tenaga kerja tertinggi. Sektor industri pengolahan justru terbalik, yaitu hanya 8% pada tahun 1981 menjadi 12,64% pada tahun 1995 yang diikuti oleh sektor lainnya. Perkembangan sektor industri pengolahan tersebut jelas sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian secara keseluruhan termasuk tingkat penyerapan tenaga kerja. Sehingga peranan sektor industri pengolahan dalam perekonomian Indonesia mempunyai peranan yang penting sebagai pendorong

bagi perkembangan sektor lainnya, karena mempunyai nilai tambah dan pertumbuhan yang tinggi.

Handoyo (2005) menegaskan dalam penelitiannya bahwa tahun 1996-2000 sektor industri di Jawa Timur memiliki kontribusi yang kuat, dan dengan menggunakan analisa Tabel I-O Jawa Timur tahun 2000, dan simulasi permintaan akhir dengan peningkatan 10 persen, menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur memiliki keterkaitan kebelakang (*backward linkages*) dan keterkaitan kedepan (*forward linkages*) terbesar diantara sektor lainnya, yang dikarenakan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah untuk merangsang pertumbuhan sektor industri, khususnya industri pupuk, pestisida, semen, kertas, mesin, peralatan elektronik, dan mesin atau industri perkapalan. Hal ini diindikasikan bahwa sektor industri manufaktur mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB, dan juga dapat diindikasikan bahwa sektor industri manufaktur mampu menyerap tenaga kerja lebih baik dari pada sektor lainnya, sehingga pemerintah daerah Jawa Timur memberi dukungan kepada sektor industri manufaktur.

Sektor yang memiliki kontribusi cukup besar dari tahun ke tahun di Jawa Timur adalah sektor industri manufaktur, apalagi setelah krisis ekonomi sektor ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain, meskipun setelah tahun 1998, yaitu puncak dari krisis ekonomi, sektor industri manufaktur kembali meningkat akan tetapi sektor ini masih belum pulih. Hal ini dibuktikan dari penelitian Direktorat Bina Produktivitas Depnakertrans (2003), bahwa sebelum masa krisis perekonomian (sebelum tahun 1998), pertumbuhan Produktifitas Total Faktor sektor industri manufaktur lebih tinggi dibandingkan

dengan setelah masa krisis (sesudah tahun 1998). Pertumbuhan tertinggi pada masa sebelum krisis sebesar 3,26 persen tahun 1996, dan terendah sebesar 0,45 persen tahun 1997, sedangkan pada masa setelah krisis, pertumbuhan tertinggi dan terendah adalah sebesar 1,00 dan 0,12 persen masing-masing dari 83,40 persen tahun 1993 menjadi 81,43 persen tahun 2002.

Cristobal (2006) melakukan penelitian tentang industri pertambangan di Uni Eropa, penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan ke belakang (*backward linkages*) industri pertambangan dan penggalian di Uni Eropa serta untuk menentukan apakah salah satu sub-sektor industri dapat dianggap sebagai sektor-sektor utama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 3 sub-sektor dapat dianggap sebagai sektor-sektor utama yaitu, pertambangan batubara dan ekstraksi gambut di Jerman, pertambangan bijih logam di Swedia, dan pertambangan dan penggalian lainnya di Austria, Denmark dan Spanyol. Sektor-sektor ini lebih di dorong oleh pertumbuhan industri secara keseluruhan dan memiliki dampak lebih besar dalam pengeluaran investasi terhadap perekonomian nasional. Nilai keterkaitan ke depan dan ke belakang menunjukkan bahwa industri pertambangan dan penggalian merupakan industri yang di rangsang oleh peningkatan produksi ekonomi regional.

Kurniasari (2006) meneliti peran sektor industri manufaktur terhadap perekonomian Jawa Timur. Hasil penelitian menjelaskan bahwa peran sektor industri manufaktur terhadap perekonomian Jawa Timur dapat dilihat dari empat hal yaitu, analisis keterkaitan ke depan dan ke belakang, koefisien variasi, nilai tambah bruto dan permintaan akhir. Analisis tersebut dapat di temukan, industri

manufaktur yang memiliki indeks keterkaitan ke belakang dan koefisien variasi tertinggi adalah industri pengolahan, sedangkan industri manufaktur yang memiliki indeks keterkaitan ke belakang dan koefisien variasi terendah adalah industri rokok. Indeks keterkaitan ke depan dan koefisien variasi tertinggi adalah industri pengilangan minyak, sedangkan indeks keterkaitan ke depan dan koefisien variasi terendah adalah industri tepung segala jenis. Industri manufaktur yang memiliki kriteria permintaan akhir tertinggi adalah industri rokok, sedangkan urutan terakhir di tempati oleh industri barang-barang dari kertas dan karton.

Clingingsmith dan Williamson (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terjadinya deindustrialisasi di India pada tahun 1750-1860 dikarenakan kondisi politik yang tidak kondusif, yaitu adanya perubahan arah pembangunan oleh pemerintah baru yang memprioritaskan sektor pertanian padahal India merupakan pengekspor utama tekstil bagi negara Inggris dan Eropa. Penyebab kedua adalah terjadinya perang antar wilayah di India karena kericuhan pemerintahan. Hal ini mengakibatkan tidak kondusifnya aktivitas perdagangan. Perdagangan dalam negeri yang terganggu mengakibatkan harga barang dan jasa di India saat itu menjadi mahal, begitupula harga hasil-hasil pertanian meskipun peranan pertanian terhadap perekonomian meningkat. Perdagangan luar negeri yang terganggu mengakibatkan aktivitas ekspor turun drastis, khususnya untuk ekspor tekstil. Tidak amannya keadaan dalam negeri mengakibatkan turunnya investasi, dikarenakan jaminan keamanan dan hukum yang tidak stabil. Penyebab lainnya yang menjadikan deindustrialisasi di India berkepanjangan adalah

meningkatnya tenaga kerja yang tidak berpendidikan dan berkeahlian, hal ini wajar karena masyarakat lebih memilih menyelamatkan hidup mereka dari “perang antar saudara” dan kelaparan, daripada “menimba ilmu”. Dari kondisi-kondisi tersebut mengakibatkan kemiskinan semakin meningkat. Dengan seiringnya waktu dan pulihnya kondisi politik di India, saat ini yang terjadi adalah reindustrialisasi meskipun secara perlahan.

Hasanah (2007) meneliti tentang peranan sektor industri manufaktur dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor industri manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Untuk itu pengembangan sektor industri manufaktur baik kecil, sedang, besar maupun industri kerajinan rumah tangga harus di kaji dan disempurnakan agar peranannya lebih efektif terutama mengatasi pengangguran.

Suharno (2009) meneliti tentang *input – output* industri manufaktur di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suatu sektor dikatakan mempunyai keterkaitan yang tinggi jika pertumbuhan sektor-sektor tersebut berpengaruh kuat terhadap sektor-sektor lainnya atau memiliki daya dorong yang kuat terhadap sektor-sektor lainnya. Jika dilihat dari seberapa besar *output* sektor-sektor dalam perekonomian yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dengan *input* sektor industri tersebut (angka keterkaitan ke belakang total) pada tahun 2000 adalah industri pakaian jadi. Pada tahun 2000 yang memiliki angka keterkaitan ke depan langsung terbesar adalah industri kimia dan pupuk. Secara keseluruhan terjadi peningkatan angka pengganda *output* dan

pendapatan pada tahun 2000. Angka pengganda *output* terbesar pada tahun 2000 adalah industri pakaian jadi yaitu sebesar 2,96. Industri tekstil jadi dan tekstil lainnya yaitu sebesar 2,95, dan industri barang lainnya yaitu sebesar 2,79. Angka pengganda pendapatan tertinggi pada tahun 2000 adalah industri minuman. Angka pengganda tenaga kerja yang menunjukkan dampak perubahan permintaan akhir terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur pada tahun 2000 yang terbesar adalah sektor industri pemintalan, yang kedua industri kimia dan pupuk, dan ranking ketiga industri rokok dan pengolahan tembakau.

wibowo (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa, Industri manufaktur yang mempunyai kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, menunjukkan kemerosotan yang cukup berarti. Setelah krisis menerpa Indonesia pada tahun 1997, industri manufaktur mengalami tekanan pada biaya *input* akibat melemahnya nilai tukar rupiah. Dari hasil analisis diperoleh temuan bahwa terjadi pergeseran alokasi biaya *input* setelah masa krisis. Komponen biaya listrik dan bahan baku impor mengalami kenaikan. Hal ini terlihat jelas pada kenaikan porsi komponen biaya bahan baku impor setelah krisis. Kenaikan biaya bahan baku impor tersebut disikapi perusahaan dengan melakukan rasionalisasi tenaga kerja yang terlihat dari turunnya porsi biaya upah. Industri yang terkena dampak cukup besar akibat naiknya bahan baku impor adalah industri makanan, minuman dan tembakau serta industri tekstil, pakaian jadi dan kulit. Baik pada masa pra krisis maupun pasca krisis, industri manufaktur Indonesia masih berada dalam kondisi *Increasing Return to Scale*. Penambahan 1 unit faktor produksi akan meningkatkan *output* industri lebih dari 1 unit.

Sabiroglo dan Bashirli (2012) meneliti tentang “Analisis *Input-Output* Sektor ekonomi di Negara Kaya Minyak, Studi Kasus di Azerbaijan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara permintaan akhir-total *output*, permintaan akhir-total *input*, nilai tambah dan rasio harga, serta menganalisis pertumbuhan faktor total produktivitas menggunakan *input-output* untuk 25 sektor. Hasil penelitian ini adalah meskipun perubahan marginal dalam permintaan akhir berdampak signifikan pada pertambangan dan penggalian bahan produksi, dampak sektor ini pada total *output* dan *input* relatif rendah. Meskipun pertumbuhan ekonomi Azerbaijan tinggi, karena di dominasi investor asing pada sektor industri pertambangan dan penggalian, akan tetapi sektor ini kekurangan sumber tenaga kerja yang terampil, teknologi yang rendah serta kelangkaan wirausahawan, sehingga TFP (*Total Factor Productivity*) mengalami penurunan.

Teka (2012) meneliti tentang keterkaitan sektor industri manufaktur dari industri minyak dan gas di Angola. Penelitian ini berfokus pada hubungan produksi antara industri minyak dan gas yang merupakan industri lokal di Angola. Hasil penelitian menjelaskan bahwa industri minyak dan gas di Angola memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan sektor industri dan sektor jasa, selain itu industri manufaktur di Angola menyerap banyak tenaga kerja lokal. Sehingga dapat dikatakan bahwa industri minyak dan gas memiliki peranan penting dalam perekonomian Angola.



BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

BAB 3

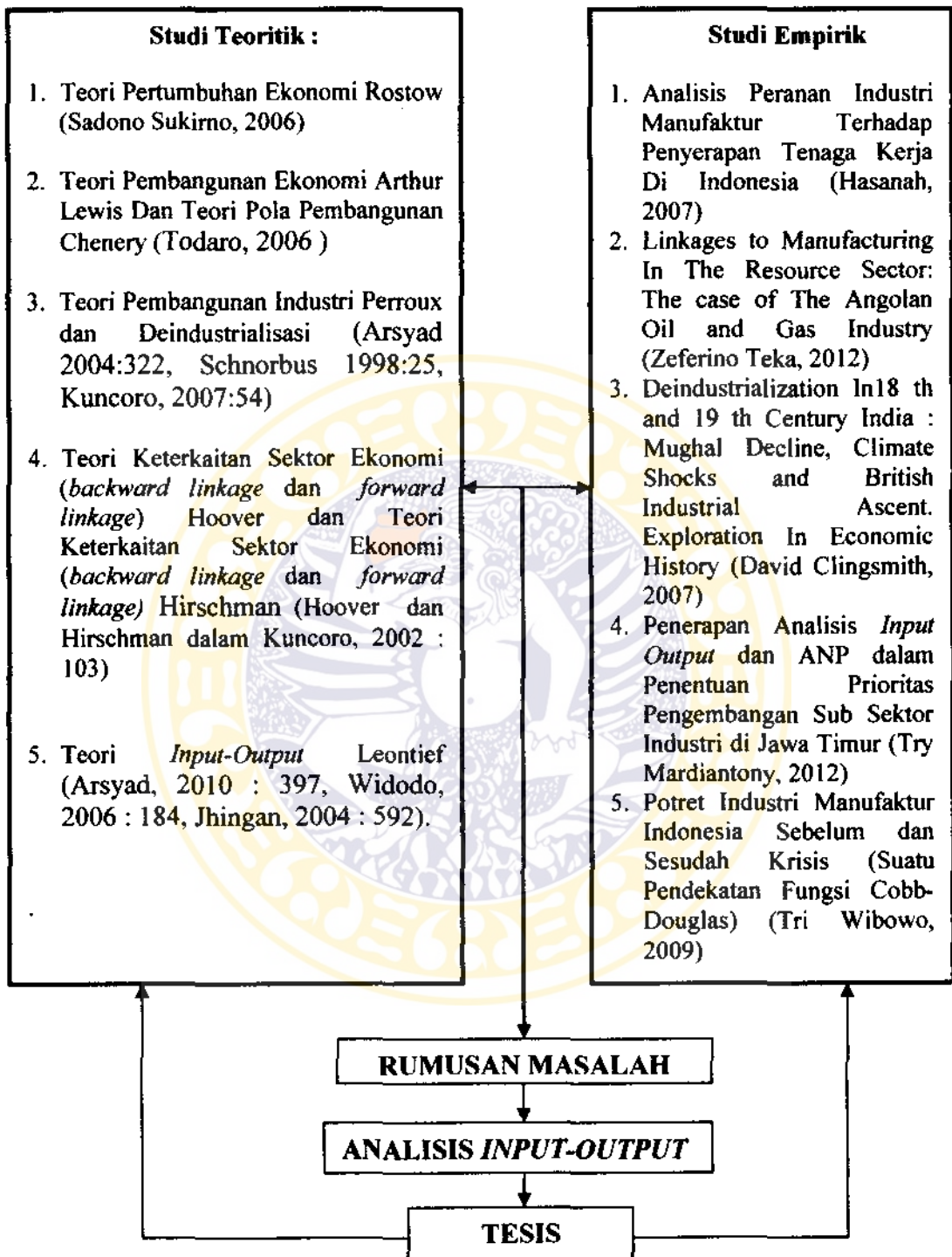
KERANGKA KONSEPTUAL

3.1. Kerangka Proses Berpikir

Berdasarkan latar belakang diatas dan berdasarkan rumusan masalah, tujuan, manfaat serta tinjauan pustaka maka disusunlah kerangka proses berpikir. Kerangka berpikir disusun berdasarkan proses berpikir deduktif yang diperoleh dari hasil studi teoritik dan proses berpikir induktif yang diperoleh dari hasil studi empirik. Proses berpikir deduktif diperoleh dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam studi, secara lengkap telah dibahas dalam bab tinjauan pustaka, sedangkan proses berpikir induktif diperoleh dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian empirik terdahulu yang terkait dengan permasalahan studi.

Berdasarkan proses berpikir deduktif maupun induktif yang saling berhubungan, maka disusunlah rumusan masalah yang kemudian di analisis menggunakan analisis *input output*, dalam analisis *input-output* dilakukan proses analisis keterkaitan sektor industri manufaktur sedang dan besar, dan analisis *multiplier effect*, penentuan sektor industri manufaktur sedang dan besar unggulan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, serta analisis deskriptif adanya gejala deindustrialisasi yang akan menghasilkan arah kebijakan pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dalam bentuk pengetahuan ilmiah baru, pengetahuan ilmiah ini yang merupakan hasil dari tesis studi ini.

Kerangka proses berpikir dapat dilihat pada Gambar 3.1 halaman 58.



Gambar 3.1
KERANGKA PROSES BERPIKIR

3.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian kerangka proses berpikir pada Gambar 3.1 halaman 58, maka disusun kerangka konseptual. Kerangka konseptual dapat dilihat pada Gambar 3.2 halaman 61, yang akan mengkaji bagaimanakah keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) sektor industri manufaktur sedang dan besar dengan menggunakan analisis *Input-Output*. Tujuan pertama dalam studi ini yaitu menganalisis peranan sektor industri manufaktur di Jawa Timur.

Peran sektor industri manufaktur dianalisis menggunakan tiga variabel yaitu :

1. *Output* : merupakan nilai produksi (barang/jasa) yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Timur. Variabel ini menggunakan satuan juta rupiah.
2. Nilai Tambah Bruto (NTB) : Merupakan balas jasa yang diciptakan/diberikan kepada faktor-faktor produksi yang berperan dalam proses produksi. Balas jasa tersebut mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung. Variabel ini menggunakan satuan juta rupiah.
3. Permintaan Akhir : Permintaan akan barang dan jasa dibedakan antara permintaan oleh sektor-sektor produksi untuk proses produksi disebut permintaan antara dan permintaan oleh konsumen akhir disebut permintaan akhir. Dalam Tabel I-O, permintaan akhir mencakup pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap,

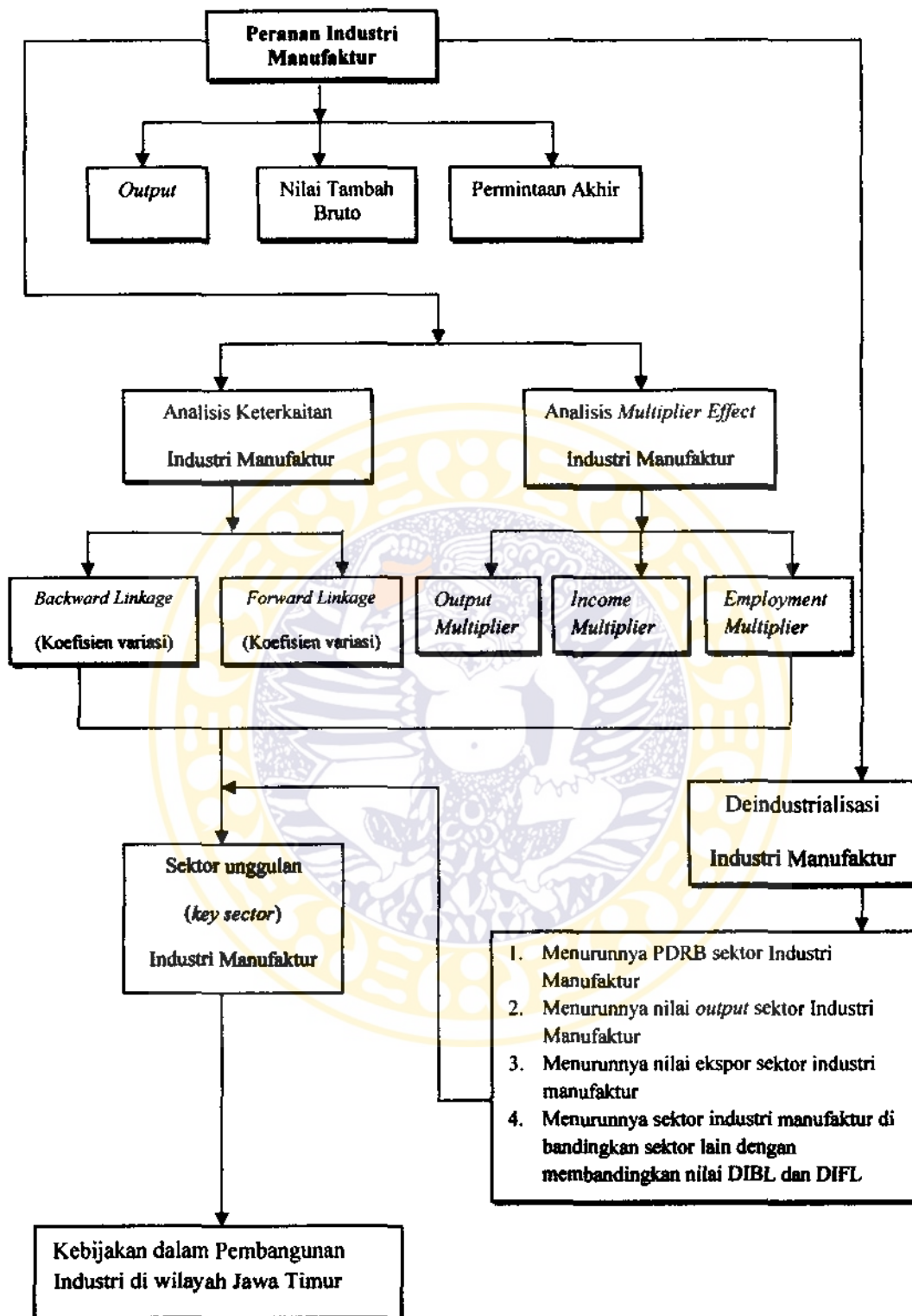
perubahan stok, ekspor dan impor. Variabel ini menggunakan satuan juta rupiah.

Analisis keterkaitan sektor industri manufaktur sedang dan besar, dianalisis menggunakan analisis *backward linkage* dan *forward linkage*, sedangkan analisis *multiplier effect* menggunakan 3 variabel dalam analisisnya yakni *Output Multiplier*, *Income Multiplier* dan *Employment Multiplier*. Peran sektor industri manufaktur, keterkaitan maupun *multiplier effect* digunakan untuk mengetahui sektor unggulan (*key sector*).

Tujuan kedua yaitu menganalisis apakah terjadi deindustrialisasi di Jawa Timur dan pada sub sektor industri manufaktur mana deindustrialisasi paling kuat terindikasi, maka digunakan lima kriteria yaitu :

1. Menurunnya PDRB sektor industri manufaktur
2. Menurunnya nilai *output* sektor industri manufaktur
3. Menurunnya nilai ekspor sektor industri manufaktur
4. Menurunnya sektor industri manufaktur dibandingkan dengan sektor lain dengan membandingkan nilai DIBL (*direct and indirect backward linkage*) dan DIFL (*direct and indirect forward linkage*).

Peran sektor industri manufaktur, keterkaitan, *multiplier effect*, penentuan sektor unggulan (*key sector*) maupun adanya gejala deindustrialisasi tersebut digunakan untuk menentukan arah kebijakan pembangunan di Jawa Timur, khususnya pembangunan industri manufaktur di Jawa Timur.



Gambar 3.2
KERANGKA KONSEPTUAL



BAB 4

METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian yang digunakan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitatif, yaitu penelitian yang sifatnya memberikan gambaran secara umum bahasan yang diteliti dalam bentuk data atau angka yang kemudian dianalisis, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kondisi sektor industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur.

4.2 Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2006:90). Metode yang digunakan dalam penarikan sampel dalam studi ini adalah sampling jenuh atau sensus. Pengertian dari sampling jenuh atau sensus menurut Sugiyono (2006:122) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan dari pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur, yang terbagi menjadi 66 sektor ekonomi sesuai data *Input-Output*

tahun 2006. Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti. Hal tersebut sesuai dengan studi ini yang mengambil populasi dari keseluruhan sensus di Provinsi Jawa Timur.

4.3 Klasifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari salah pengertian dalam penulisan ini serta meluasnya permasalahan, maka perlu adanya batasan-batasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. *Output* : merupakan nilai produksi (barang/jasa) yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Timur. Dengan menelaah besarnya *output* masing-masing sektor, maka akan dapat diketahui sektor mana yang memberikan sumbangan yang besar dalam membentuk *output* secara keseluruhan. Variabel ini menggunakan satuan juta rupiah.
2. Nilai Tambah Bruto (NTB) : balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi. Besarnya nilai tambah di tiap-tiap sektor ditentukan oleh besarnya *output* (nilai produksi) yang dihasilkan dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, maka jika suatu sektor memiliki nilai tambah yang besar belum tentu memiliki nilai *output* yang besar pula. Variabel ini menggunakan satuan juta rupiah.
3. Permintaan Akhir : barang dan jasa selain digunakan oleh sektor produksi dalam rangka proses produksi, juga digunakan untuk memenuhi

permintaan oleh konsumen akhir seperti konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal, ekspor, dan perubahan stok. Variabel ini menggunakan satuan juta rupiah.

4.4 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumenter yaitu menghimpun berbagai data dan informasi yang diterbitkan oleh lembaga, dinas dan instansi terkait, seperti BPS, hasil penelusuran penelitian terdahulu, serta media massa. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *cross section*, data untuk mengukur keterkaitan sektor ekonomi menggunakan data *Input Output* tahun 2006, mengingat data I-O merupakan data 5 tahunan dan data terbaru adalah data tahun 2006 maka dalam penelitian ini digunakan data I-O 2006.

4.5 Teknik Analisis

Setelah data yang dibutuhkan dalam penulisan ini terkumpul, maka akan dianalisis untuk mengetahui keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan depan (*forward linkage*) sektor ekonomi maupun *multiplier effect* di Provinsi Jawa Timur. Beberapa alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

4.5.1 Analisis Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dengan metode pelaporan statistik terkait yakni berupa perbandingan atau rasio,

rata-rata, dan prosentase. Kajian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menganalisis sektor ekonomi maupun *multiplier effect* dengan menggunakan analisis *Input- Output* di Provinsi Jawa Timur.

4.5.2 Analisis *Input-Output*

Struktur dasar dari Tabel I-O dapat digambarkan pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
STRUKTUR DASAR TABEL TRANSAKSI
INPUT-OUTPUT WILAYAH

Output Input		Internal Wilayah									Eksternal Wilayah	Output Total
		Sektor Produksi dalam wilayah (permintaan antara)						Permintaan akhir dalam wilayah				
		<i>I</i>	2	...	<i>j</i>	...	<i>n</i>	<i>C</i>	<i>G</i>	<i>I</i>	<i>E</i>	
Internal Wilayah	Sektor produksi dalam wilayah (input)	1	X_{11}	...	X_{1j}	...	X_{1n}	C_1	G_1	I_1	E_1	X_1
		2	X_{21}		X_{2j}		X_{2n}	C_2	G_2	I_2	E_2	X_2
		...										
		<i>i</i>	X_{ij}	C_i	G_i	I_i	E_i	X_i
		...										
		<i>n</i>	X_{n1}				X_{nn}	C_n	G_n	I_n	E_n	X_n
	Input primer (nilai tambah)	<i>W</i>	W_1		W_j		W_n	C_w	G_w	I_w	E_w	W
		<i>I</i>	I_1		I_j		I_n	C_I	G_I	I_I	E_I	I
		<i>F</i>	F_1		F_j		F_n	C_F	G_F	I_F	E_F	F
		<i>M</i>	M_1		M_j		M_n	C_M	G_M	I_M	-	M
Eksternal wilayah												
Total Input		X_1			X_i		η	C	G	I	E	X

Sumber : Arief, 2010 :24

Keterangan:

i, j : sektor ekonomi

X_{ij} : banyaknya *output* sektor i yang digunakan sebagai *input* sektor j

Y_i : total permintaan akhir sektor i

X_j : total *input* sektor j

C_i : konsumsi rumah tangga terhadap sektor i

G_i : konsumsi pemerintah terhadap sektor i

I_i : pembentukan modal tetap (investasi) di sektor i , *output* sektor i yang menjadi barang modal

E_i : ekspor barang dan jasa sektor i

C_j : pendapatan (upah dan gaji) rumah tangga dari sektor j

G_j : pendapatan pemerintah dari sektor j

I_j : surplus usaha sektor j

M_j : impor sektor j

Struktur Tabel *input-output* secara keseluruhan dapat dituliskan dalam bentuk persamaan aljabar sebagai berikut :

$$x_{11} + x_{12} + x_{13} + F_1 = X_1 + M_1$$

$$x_{21} + x_{22} + x_{23} + F_2 = X_2 + M_2 \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$x_{31} + x_{32} + x_{33} + F_3 = X_3 + M_3$$

Secara umum persamaan di atas dapat dirumuskan kembali menjadi :

$$X_i + M_i \text{ untuk } i = 1, 2, 3 \quad \dots\dots\dots (2)$$

dimana $X_i + M_i$ adalah banyaknya penyediaan sektor i yang dipergunakan sebagai *input* oleh sektor j , dan F_i adalah permintaan akhir terhadap sektor i .

Isian secara vertikal atau kolom terutama di sektor produksi, menunjukkan struktur *input* suatu sektor. Dengan mengikuti cara membaca seperti diatas, persamaan aljabar secara keseluruhan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}x_{11}+x_{12}+x_{13}+V_1 &= X_1 \\x_{21}+x_{22}+x_{23}+V_2 &= X_2 \dots\dots\dots (3) \\x_{31}+x_{32}+x_{33}+V_3 &= X_3\end{aligned}$$

Secara umum persamaan diatas dapat dirumuskan kembali menjadi :

$$\sum_{j=1}^3 x_{ij}+V_i = X_i \text{ untuk } j = 1,2,3 \dots\dots\dots (4)$$

dimana V_j adalah *input* primer (nilai tambah) dari sektor j.

Dalam analisa *input-output* sistem persamaan-persamaan (1) sampai (4) diatas memegang peranan penting sebagai dasar analisa ekonomi yang akan dibuat. Apabila $a_{ij} = x_{ij}/X_j$ (a_{ij} = koefisien *input*/koefisien teknologi) atau $x_{ij} = a_{ij}X_j$, maka persamaan (1) dapat disubstitusikan menjadi :

$$\begin{aligned}a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + a_{13}X_3 + F_1 &= X_1 \\a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + a_{23}X_3 + F_2 &= X_2 \dots\dots\dots (5) \\a_{31}X_1 + a_{32}X_2 + a_{33}X_3 + F_3 &= X_3\end{aligned}$$

Dalam bentuk persamaan matriks, persamaan (5) akan menjadi :

Dalam bentuk persamaan matriks, persamaan (5) akan menjadi :

$$\begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} \\ a_{21} & a_{22} & a_{23} \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} x_1 \\ x_2 \\ x_3 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} F_1 \\ F_2 \\ F_3 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \end{bmatrix}$$

$$A \quad X \quad + \quad F = X$$

$$\text{atau } (I-A) X = F$$

$$\text{atau, } X = (I - A)^{-1} F \quad \dots\dots\dots (6)$$

Melalui persamaan (6) ini terlihat bahwa *output* mempunyai hubungan fungsional terhadap permintaan akhir, dengan $(I - A)^{-1}$ sebagai koefisien arahnya. Selanjutnya disebut sebagai matriks pengganda *output* (*Output Multiplier*) dan menjadi dasar pengembangan model *Input-Output*. (Data Tabel *Input-Output* Buku Kedua, 2006)

Model *Input Output* :

$$\Delta Y = (I - A)^{-1} \Delta X$$

dimana,

ΔY : merupakan perubahan *output*

I : merupakan identitas

A : merupakan koefisien teknologi

$(I - A)^{-1}$: merupakan matrik Leontief

ΔX : merupakan perubahan permintaan akhir (Kuncoro, 2002 :100)

4.5.3 Keterkaitan Antar Sektor dalam Model *Input-Output*

Metode I-O dapat digunakan untuk melihat sektor-sektor apa saja yang bisa menjadi sektor pemimpin dalam pembangunan daerah. Sektor-sektor tersebut dapat dideteksi dengan empat cara, yaitu (Arief, 1993 : 56) :

1. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mempunyai kaitan ke belakang (*backward linkage*) dan kaitan ke depan (*forward linkage*) yang relatif tinggi (lebih besar dari 1)

2. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila menghasilkan *output bruto* yang relatif tinggi, sehingga mampu mempertahankan *final demand* yang relatif tinggi pula (diatas nilai rata-rata).
3. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menghasilkan penerimaan bersih devisa yang relatif tinggi (diatas nilai rata-rata)
4. Suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menciptakan lapangan kerja yang relatif tinggi (diatas nilai rata-rata).

Untuk menentukan sektor kunci melalui cara pertama diatas, perencanaan pembangunan menggunakan dua pendekatan yaitu keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan. Ukuran dari pendekatan tersebut menggunakan model Leontief dengan melihat sisi permintaan (*demand-driven*) dan sisi penawaran (*supply-driven*).

Rasmussen, 1956 dalam Daryanto dan Hafizrianda, (2010 : 13) mengajukan penjumlahan kolom (atau baris) pada matriks invers Leontief, $(I - A)^{-1}$, dipakai sebagai ukuran keterkaitan antarsektor. Sehingga keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan menurut metode ini masing-masing diukur dengan cara :

$$BL_j^R = \sum_{i=1}^n g_{ij} \dots\dots\dots (1.1)$$

$$FL_i^R = \sum_{j=1}^n g_{ij} \dots\dots\dots (1.2)$$

dimana :

BL_j^R : keterkaitan ke belakang

FL_i^R : keterkaitan ke depan

g_{ij} : elemen pada matriks invers Leontief, $G = (I - A)^{-1}$

Model Rasmussen diatas menggunakan matriks invers Leontief, sehingga ukuran keterkaitan antarsektor yang diperoleh bisa dikatakan merupakan ukuran keterkaitan langsung dan tidak langsung, yang menghitung dampak total dari suatu sektor dalam perekonomian. Adapun sektor-sektor ekonomi terbagi sesuai data *input-output* setiap daerah, setiap daerah tentunya memiliki klasifikasi sektor ekonomi yang berbeda-beda.

Ukuran keterkaitan ke belakang, BL_j^R , pada model Ramussen merefleksikan pengaruh kenaikan permintaan akhir pada sektor j terhadap *output* perekonomian secara keseluruhan, dengan kata lain ukuran ini menjelaskan besarnya perubahan *output* perekonomian sebagai akibat terjadinya kenaikan sebanyak satu unit pada permintaan akhir di sektor j . Sedangkan keterkaitan ke depan, FL_i^R , merefleksikan besarnya kenaikan *output* pada sektor j jika permintaan akhir pada setiap sektor lainnya naik sebanyak satu unit (Rasmussen, 1956 dalam Daryanto dan Hafizrianda, 2010 : 14).

Sektor yang mempunyai keterkaitan ke depan tinggi berarti pada daerah tersebut merupakan pasar *output* yang potensial bagi sektor tersebut. Sektor yang mempunyai keterkaitan ke belakang tinggi berarti daerah tersebut merupakan penyedia *input* yang potensial bagi sektor tersebut.

Angka keterkaitan ke depan dan ke belakang hanya akan menunjukkan besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu sektor terhadap sektor-sektor yang lain. Untuk itu perlu dilengkapi dengan alat lain yang dapat digunakan untuk

melihat pemerataan pengaruh yang ditimbulkannya yaitu koefisien variasi. Koefisien variasi yang berhubungan dengan indeks keterkaitan ke belakang maupun ke depan, dapat dijadikan salah satu ukuran apakah suatu sektor tertentu dapat dijadikan sektor kunci atau tidak.

Suatu sektor akan mempunyai pengaruh keterkaitan yang relatif merata apabila nilai koefisien variasinya relatif kecil. Sebaliknya apabila nilai koefisien variasinya relatif tinggi, maka dampak yang ditimbulkannya relatif tidak merata atau relatif terkonsentrasi pada sektor tertentu saja. Ada dua koefisien variasi yaitu, koefisien variasi yang berhubungan dengan keterkaitan ke belakang (V_j), dan koefisien variasi yang berhubungan dengan keterkaitan ke depan (V_i).

Rumus untuk menghitung koefisien variasi *backward* dan *forward linkage* adalah sebagai berikut (BPS, 2007 : 42)

$$V_j = \sqrt{\frac{\frac{1}{n-1} \sum_i \left(b_{ij} - \frac{1}{n} \sum_i b_{ij} \right)^2}{\frac{1}{n} \sum_i b_{ij}}}$$

$$V_i = \sqrt{\frac{\frac{1}{n-1} \sum_j \left(b_{ij} - \frac{1}{n} \sum_j b_{ij} \right)^2}{\frac{1}{n} \sum_j b_{ij}}}$$

Keterangan : V_j = Koefisien variasi *backward linkage* untuk sektor j yaitu indeks yang memperlihatkan seberapa besar tingkat pemerataan pengaruh dari j terhadap seluruh sektor ekonomi (kaitan ke belakang)

V_i = Koefisien variasi *forward linkage* untuk sektor i yaitu indeks yang menunjukkan seberapa besar sektor-sektor lain dalam seluruh sistem dapat mempengaruhi sektor i (kaitan ke depan)

b_{ij} = Elemen matriks kebalikan Leontif baris ke i , kolom ke j

n = jumlah sektor (BPS, 2007 : 42)

4.5.4 Analisis *Multiplier Effect*

Dalam model I-O *output* memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir dan *output* tersebut. Artinya jumlah *output* yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Hubungan *output* dengan permintaan akhir dalam model I-O dapat dilihat pada pengganda *output*, yang merupakan dampak meningkatnya permintaan akhir suatu sektor terhadap total *output* seluruh sektor di wilayah penelitian, dimana pada Tabel I-O hubungan antara *output* dan permintaan akhir secara matematis adalah sebagai berikut

$${}^oM_i = \sum_j b_{ij}$$

keterangan:

b_{ij} : elemen inverse matriks Leontief

Angka pengganda pendapatan rumah tangga merupakan ukuran untuk mengetahui perubahan pendapatan langsung (upah dan gaji) akibat perubahan satu unit permintaan akhir di suatu sektor. Ukuran ini merupakan angka pengganda pendapatan rumah tangga yang standar, dan dirumuskan sebagai berikut :

$${}^iM_i = {}^iV_i \sum_j {}^iV_j b_{ji}$$

keterangan:

iV_i : rasio pendapatan rumah tangga dari sektor i terhadap total *output* sektor i
 untuk $i=j$, maka ${}^iV_i = {}^iV_j$

b_{ij} : elemen inverse matriks Leontief

Angka Pengganda Tenaga Kerja (Employment Multiplier), EM_j , adalah dampak peningkatan permintaan akhir atas *output* sektor j terhadap peningkatan total kesempatan kerja di wilayah penelitian, angka pengganda kesempatan kerja atau jumlah tenaga kerja yang terserap yang dipengaruhi oleh permintaan akhir yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebutuhan tenaga kerja untuk memenuhi perubahan yang terjadi pada permintaan akhir suatu sektor. Analisis ini memberikan estimasi kebutuhan atau daya serap tenaga kerja sektoral di Jawa Timur, apabila terjadi kenaikan pada *output* sektoral yang dipengaruhi oleh komponen-komponen permintaan akhir.

$${}^iM_i = {}^iV_i \sum_j {}^iV_j b_{ji}$$

Keterangan :

EV_i : rasio jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor i terhadap total *output* sektor i untuk $i=j$, maka ${}^EV_i = {}^EV_j$

b_{ij} : elemen inverse matriks Leontief

4.5.5 Identifikasi Gejala Deindustrialisasi

Berdasarkan Widodo (1990) dan Clingingsmith (2004), suatu wilayah dapat dikatakan mengalami deindustrialisasi jika sektor industri terbukti menguasai suatu perekonomian, hal ini dapat dilihat dari nilai tambahnya terhadap suatu wilayah (PDRB). Jika PDRB sektor industri manufaktur memiliki pangsa yang paling besar dalam perekonomian suatu wilayah, lalu seiring proses pembangunan pangsa mengalami penurunan, maka wilayah tersebut dapat dikatakan mengalami deindustrialisasi. Identifikasi terjadinya deindustrialisasi dalam penelitian ini digunakan beberapa kriteria, yaitu:

1. Menurunnya PDRB di sektor industri manufaktur. Ramaswamy (1997), dan Block (1998), Clingingsmith (2004), Kuncoro (2007), dan Ruky (2008) menggunakan pertumbuhan PDRB sektor industri manufaktur sebagai salah satu kriteria deindustrialisasi. Dalam penelitian ini PDRB yang dibandingkan adalah PDRB sektor industri manufaktur pada Tabel I-O tahun 2000 dan 2006.
2. Menurunnya *output* sektor industri manufaktur. Ramaswamy (1997), dan Block (1998), Kuncoro (2007), dan Ruky (2008) menggunakan pertumbuhan *output* sektor industri manufaktur sebagai salah satu kriteria deindustrialisasi. Dalam penelitian ini *output* yang dibandingkan adalah *output* sektor industri manufaktur pada Tabel I-O tahun 2000 dan 2006.
3. Menurunnya nilai ekspor sektor industri manufaktur. Ramaswamy (1997), dan Block (1998), Clingingsmith (2004), Kuncoro (2007), dan Ruky (2008) menggunakan pertumbuhan *output* sektor industri manufaktur

sebagai salah satu kriteria deindustrialisasi. Dalam penelitian ini nilai ekspor yang dibandingkan adalah nilai ekspor sektor industri manufaktur pada Tabel I-O tahun 2000 dan 2006.

4. Menurunnya sektor industri manufaktur dibandingkan dengan sektor lain. Kuncoro (2007) dan Ruky (2008) berpendapat bahwa salah satu kriteria deindustrialisasi adalah menurunnya pengaruh sektor industri manufaktur dalam perekonomian. Dalam penelitian ini pengaruh sektor industri manufaktur dalam perekonomian dikaji dengan membandingkan nilai keterkaitan antar sektor pada Tabel I-O tahun 2006 dan Tabel I-O tahun 2000.





BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB 5

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL STUDI

5.1 Gambaran Umum Provinsi Jawa Timur

5.1.1 Kondisi Geografis dan Pembagian Administratif

Provinsi Jawa Timur membentang antara 111°0' BT - 114°4' BT dan 7° 12' LS - 8°48' LS, dengan ibukota yang terletak di Kota Surabaya. Bagian utara Provinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Provinsi Jawa Timur mencakup areal seluas 47.922,45 kilometer persegi, merupakan wilayah dengan beragam topografi berupa pegunungan, perbukitan, dan kepulauan, yang sebagian besar berada pada ketinggian antara 0-400 meter di atas permukaan laut.

Lahan di Provinsi Jawa Timur sebagian besar telah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian dan industri. Selain itu, wilayah ini memiliki sumber daya kelautan, kehutanan, dan pertambangan yang potensial untuk dikembangkan. Secara administratif Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten meliputi Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, serta 9 kota, yaitu Surabaya, Madiun, Kediri, Blitar, Malang, Batu, Pasuruan, Probolinggo dan Mojokerto.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur berusaha untuk meningkatkan perekonomian daerah secara terpadu dengan menerapkan kebijakan sektoral dan regional. Yaitu dengan pemberdayaan potensi masyarakat serta pemanfaatan teknologi maupun potensi sumber daya alam yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Kebijakan tersebut ditujukan terutama untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto, dengan sedapat mungkin diusahakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Bappenas, 2009 : 625)

5.1.2 Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Timur

Kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Timur ditandai dengan masih besarnya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 39,70 % pada tahun 2011 dan 39,16 % pada tahun 2012 yang produktivitasnya relatif rendah terutama di sektor pertanian tradisional, dibandingkan dengan tenaga kerja yang terserap di sektor nonpertanian, urutan kedua adalah sektor perdagangan kemudian disusul sektor industri pengolahan seperti yang terlihat pada Tabel 5.1 halaman 80.

Sektor industri dan jasa, yang berperan sebagai penggerak percepatan laju pertumbuhan ekonomi daerah, memerlukan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi. Di Provinsi Jawa Timur, kondisi tenaga kerja yang tersedia umumnya belum memenuhi tuntutan tenaga kerja yang berkualitas, khususnya dalam sektor ekonomi yang cepat pertumbuhannya.

TABEL 5.1
PERSENTASE PENDUDUK BERUMUR 15 TAHUN ke ATAS DI
JAWA TIMUR YANG BEKERJA MENURUT JENIS KELAMIN DAN
LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA TAHUN 2011-2012

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun					
	2011			2012		
	Laki-laki	Perempuan	L dan P	Laki-laki	Perempuan	L dan P
Pertanian	40,72	38,18	39,70	39,98	37,95	39,16
Industri Pengolahan	13,34	15,16	14,07	14,21	15,81	14,86
Perdagangan	15,4	28,46	20,63	15,31	17,12	20,09
Jasa Kemasyarakatan	11,36	15,41	12,98	10,69	16,55	13,06
Lainnya	19,17	2,8	12,61	19,81	2,58	12,83
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa secara umum jumlah penduduk yang terserap dalam kegiatan ekonomi mengalami peningkatan 0,3 persen dibandingkan tahun 2011. Sementara itu penyerapan tenaga kerja lebih banyak terjadi pada kegiatan informal. Peningkatan jumlah tenaga kerja antar tahun terjadi pada sebagian besar lapangan pekerjaan yaitu sektor industri dan jasa. sedangkan sektor pertanian dan perdagangan mengalami penurunan jumlah tenaga kerja. Beberapa faktor yang memengaruhi fluktuasi jumlah tenaga kerja maupun komposisi pekerja menurut lapangan usaha, antara lain terkait dengan mobilitas penduduk, pergantian musim, bencana, situasi ekonomi, maupun kebijakan pemerintah.

Kebijakan pembangunan ketenagakerjaan di Jawa Timur pada akhirnya diharapkan berguna sebagai daya dukung dan salah satu pilar kriteria investasi yang memberikan nilai tambah secara ekonomi. Pembinaan sumber daya manusia yang kompeten akan mendorong terciptanya angkatan kerja yang berkualitas. Jumlah angkatan kerja yang banyak dengan kualitas sumberdaya manusia yang baik tentu tidak akan menimbulkan angka pengangguran yang tinggi karena

mereka dapat bersaing mengisi lowongan yang tersedia juga bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. (Hary Soegiri, 2012:121).

5.1.3 Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Struktur perekonomian dapat dilihat dengan pendekatan makro sektoral berdasarkan kontribusi masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB. Struktur ekonomi dapat menggambarkan kemajuan suatu daerah. Todaro (2006) mengungkapkan bahwa tingkat perubahan struktural dan sektoral yang tinggi, berkaitan dengan proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa komponen utama perubahan struktural tersebut mencakup pergeseran yang berangsur-angsur dari aktifitas pertanian ke sektor non pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa semakin maju perekonomian suatu daerah maka kontribusi sektor primer semakin menurun sedangkan kontribusi sektor sekunder dan sektor tersier menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan Tabel 5.2 halaman 80 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur secara makro dapat terlihat dari trend perkembangan PDRB Provinsi Jawa Timur yang tiap tahunnya memperlihatkan kondisi yang fluktuatif, dimana pada tahun 2007 terjadi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi menjadi 6,11%, sedangkan pada tahun 2008 dan 2009, terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi menjadi 5,98% dan 5,01% sebagai dampak naiknya harga minyak dunia, namun hal ini dapat diatasi, karena pada tahun 2010 dan 2011 laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur kembali meningkat yaitu menjadi 6,68% dan

7,12%, Secara umum peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya permintaan domestik dan meningkatnya sektor produksi.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur juga disebabkan oleh meningkatnya aktivitas ekonomi dan mulai membaiknya perekonomian di wilayah Asia. Kondisi tersebut menjadi tantangan dan peluang bagi pelaku ekonomi di Provinsi Jawa Timur untuk menghasilkan produk yang inovatif, barang dan jasa yang kompetitif guna mendorong nilai tambah produk dan pada gilirannya akan meningkatkan ekspor dan kesejahteraan masyarakat.

TABEL 5.2
PDRB JAWA TIMUR MENURUT SEKTOR ATAS DASAR HARGA
KONSTAN 2000 TAHUN 2005-2011
(%)

Sektor	Tahun						
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011
Pertanian	17,43	16,71	16,82	15,81	15,6	15	14,34
Pertambangan	1,96	2,02	2,09	2,17	2,21	2,27	2,24
Industri Pengolahan	27,55	27,27	26,74	26,52	25,88	25,39	25,12
Listrik dan Air Bersih	1,72	1,33	1,42	1,39	1,36	1,36	1,34
Bangunan	3,47	3,49	3,31	3,24	3,2	3,21	3,27
Perdagangan, Hotel, Restoran	29,07	28,55	28,97	29,75	30,13	31,04	31,78
Angkutan/Komunikasi	5,66	6,31	6,37	6,6	7,08	7,33	7,62
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	4,94	5,19	5,26	5,41	5,4	5,45	5,5
Jasa	8,17	9,1	9,01	9,1	9,14	8,97	8,79
Total	100	100	100	100	100	100	100
Laju Pertumbuhan		5,8	6,11	5,94	5,01	6,68	7,22

Sumber : BPS, PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011, 2011

Kondisi perekonomian daerah juga dapat dilihat dari PDRB tiap sektor pada Tabel 5.2 halaman 80. Sektor yang memberikan kontribusi besar dalam PDRB Jawa Timur pada tahun 2005-2011 adalah sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, hal ini dapat dipahami, karena disamping Jawa Timur penduduknya cukup besar, juga merupakan wilayah transit khususnya bagi wilayah Indonesia

Timur. Sektor tersebut memberikan kontribusi sebesar 29,07% pada tahun 2005 dan 31,78% pada tahun 2011, disusul sektor industri pengolahan sebesar 27,55% pada tahun 2005 dan 25,12% pada tahun 2011, sedangkan sektor pertanian sebesar 17,43% pada tahun 2005 dan 14,34% pada tahun 2011. Selain sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran, sektor Industri Pengolahan, dan sektor Pertanian yang merupakan tiga sektor utama penopang PDRB Jawa Timur sektor Jasa-jasa, turut berperan besar dalam pembentukan PDRB Jawa Timur.

5.1.4 Perkembangan Industri Manufaktur di Jawa Timur

Dalam pembangunan ekonomi Jawa Timur industri manufaktur sedang dan besar menjadi andalan utama untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dikarenakan sektor industri merupakan penggerak utama perekonomian wilayah, mengingat potensinya yang cukup besar dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan (pengangguran), persediaan permintaan domestik, serta *linkage* (keterkaitan) yang tinggi sektor industri dengan sektor lainnya baik secara *backward* maupun *forward*. Industri manufaktur sedang dan besar di Jawa Timur terdiri dari sub-sub industri yaitu :

- 1) Makanan, Minuman dan Tembakau (ISIC 3.1)
- 2) Tekstil, Barang dari Kulit dan Alas kaki (isic 3.2)
- 3) Barang dari kayu dan Hasil Hutan Lainnya (ISIC 3.3)
- 4) Kertas dan Barang Cetak (ISIC 3.4)
- 5) PUPUK, Kimia dan Barang dari Karet (ISIC 3.5)
- 6) Semen dan Barang Galian bukan Logam (ISIC 3.6)

- 7) Logam dasar besi dan baja (ISIC 3.7)
- 8) Alat Angkutan Mesin dan peralatannya (ISIC 3.8)
- 9) Barang lainnya (3.9)

TABEL 5.3
PDRB SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR JAWA TIMUR ATAS
DASAR HARGA KONSTAN 2000 TAHUN 2007-2011
(JUTA RUPIAH)

Sub Sektor	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Industri Pengolahan	77.651.260,8	81.033.880,5	83.299.893,4	86.990.779,1	92.171.191,4
Makanan, Minuman, dan Tembakau	42.287.027,1	43.935.696,9	45.170.406,9	47.175.579,6	50.128.722,7
Tekstil, Barang dari kulit dan Alas Kaki	2.852.283,3	2.669.569,64	2.564.655,55	2.685.264,58	2.776.688,62
Barang dari kayu dan Hasil Hutan lainnya	1.928.479,51	1.911.590,06	1.845.640,20	1.799.319,90	1.965.794,68
Kertas dan Barang Cetakan	12.938.553,0	13.901.417,8	14.666.540,7	15.420.432,38	16.083.768,72
Pupuk, Kimia, dan Barang dari karet	7.545.047,72	7.852.082,55	8.110.967,24	8.344.844,63	9.020.876,59
Semen dan Barang galian bukan logam	2.557.131,63	2.713.685,41	2.721.494,91	2.741.959,47	3.137.569,11
Logam dasar besi dan baja	3.104.849,23	3.201.603,53	3.227.875,82	3.441.989,12	3.636.459,99
Alat Angkot, Mesin dan Peralatannya	2.519.424,05	2.830.690,35	2.912.599,55	3.025.131,23	3.106.283,51
Barang lainnya	1.945.465,16	2.017.544,19	2.079.712,41	2.266.258,17	2.315.027,45

Sumber : BPS, PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011, 2011

Perkembangan PDRB sektor industri manufaktur sedang dan besar sejak tahun 2007 sampai 2011 menunjukkan peningkatan seperti yang terlihat pada Tabel 5.3 halaman 82. Dari Tabel 5.3 tersebut dapat dilihat bahwa PDRB sektor industri manufaktur paling besar dihasilkan oleh sub sektor Makanan, Minuman dan Tembakau. PDRB dari sektor ini pada tahun 2007 sebesar Rp 42.287.027,1, pada tahun 2011 menjadi Rp 92.171.191,4, yang berarti *trend* sub sektor ini meningkat dengan rata-rata 4,35 % per tahun.

Untuk sub industri Tekstil, Barang dari kulit dan Alas kaki, pada tahun 2007 sebesar Rp.2.852.283,3 pada tahun 2011 menjadi Rp.2.776.668,62, yang berarti terjadi penurunan rata-rata -0,56 % per tahun. Sama halnya untuk sub industri Barang dari kayu dan Hasil hutan lainnya pada tahun 2007 sebesar Rp. 1.928.479,51 mengalami penurunan sampai tahun 2010 menjadi Rp.1.799.319,90, dan selanjutnya pada tahun 2011 meningkat menjadi Rp.1.965.794,68. Sub industri Kertas dan Barang Cetak pada tahun 2007 sebesar Rp.12.938.553 mengalami peningkatan sampai tahun 2011 menjadi Rp.16.083.768,72 yang berarti terjadi peningkatan rata-rata 5,6 % per tahun. Sub industri Pupuk, Kimia dan Barang dari karet sejak tahun 2007 sampai 2011 meningkat dengan rata-rata 4,59 % per tahun, sub industri Semen dan Barang galian bukan logam meningkat rata-rata 5,39 % per tahun, sub industri Logam dasar besi dan baja meningkat rata-rata 4,05 % per tahun, dan sub industri Alat angkut, Mesin dan peralatannya meningkat dengan rata-rata 5,45 % per tahun.

Ditinjau dari kontribusi terhadap PDRB Jawa Timur, kontribusi sub sektor industri manufaktur dapat dilihat pada Tabel 5.4 halaman 84. Dari tabel 5.4 tersebut dapat dilihat bahwa meskipun PDRB sektor industri manufaktur meningkat seperti pada Tabel 5.3 halaman 82, namun kontribusi sub sektor industri pengolahan atau manufaktur terhadap PDRB Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun 2007 sebesar 26,92 % menjadi 25,12 pada tahun 2011. Kontribusi sub sektor industri Makanan, Minuman dan Tembakau terhadap PDRB Jawa Timur pada tahun 2007 sebesar 14,66 %, pada tahun 2011 menjadi 13,66 %, yang berarti mengalami penurunan rata-rata -1,74 % per tahun.

TABEL 5.4
DISTRIBUSI PDRB JAWA TIMUR MENURUT SUB SEKTOR INDUSTRI
PENGOLAHAN ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000
TAHUN 2007-2011
(%)

Sub Sektor	Tahun				
	2007	2008	2009	2010	2011
Industri Pengolahan	26,92	26,52	25,96	25,39	25,12
Makanan, Minuman, dan Tembakau	14,66	14,48	14,08	13,78	13,66
Tekstil, Barang dari kulit dan Alas Kaki	0,98	0,87	0,80	0,78	0,76
Barang dari kayu dan Hasil Hutan lainnya	0,67	0,63	0,58	0,53	0,54
Kertas dan Barang Cetak	4,49	4,55	4,57	4,51	4,38
Pupuk, Kimia, dan Barang dari karet	2,62	2,57	2,53	2,44	2,46
Semen dan Barang galian bukan logam	0,89	0,89	0,85	0,80	0,85
Logam dasar besi dan baja	1,08	1,05	1,01	1,01	0,99
Alat Angkut, Mesin dan Peralatannya	0,87	0,93	0,91	0,88	0,85
Barang lainnya	0,67	0,66	0,65	0,66	0,63

Sumber : BPS, PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011, 2011

Jika dilihat pada tabel 5.4, maka kontribusi sub-sub industri manufaktur pada tahun 2007 sampai 2011 tidak banyak mengalami perubahan, Kontribusi sub industri Tekstil, Barang dari kulit dan Alas kaki pada tahun 2007 sebesar 0,98 % menjadi 0,76 % pada tahun 2011, kontribusi sub industri Barang dari kayu dan Hasil hutan lainnya pada tahun 2007 sebesar 0,67 % menjadi 0,54% pada tahun 2011, kontribusi sub industri Kertas dan Barang cetakan pada tahun 2007 sebesar 4,49 % pada tahun 2011 sebesar 4,38 %. Begitu juga kontribusi sub industri Alat angkut, Mesin dan peralatannya pada tahun 2007 sebesar 0,87 % menjadi 0,85 % pada tahun 2011.

Menurunnya kontribusi sektor industri manufaktur ini membuat pertumbuhan ekonomi yang digapai Jawa Timur menjadi kurang memberi stimulan yang cepat dalam mengoreksi angka kemiskinan dan mengentaskan

pengangguran. Jika sektor industri masih belum diperhatikan secara maksimal, sulit bagi pemerintah untuk mengurangi pengangguran. fenomena penurunan kinerja sektor industri manufaktur ini mengarah pada gejala deindustrialisasi. Hal ini dikarenakan berbagai permasalahan yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan industri manufaktur di Jawa Timur yaitu masih rendahnya produktivitas dan efisiensi, rendahnya peran industri kecil dan menengah, kurang tertatanya struktur industri manufaktur, dan rendahnya pengembangan teknologi industri.

Pemerintah daerah harus menyiapkan skema intervensi yang terpadu untuk memacu pertumbuhan sektor industri manufaktur. Termasuk mendorong model pembangunan industrial yang mampu mengintegrasikan sektor primer (pertanian dan pertambangan), sekunder (industri), dan tersier (PHR serta pengangkutan dan komunikasi). Dalam hal ini, beberapa hambatan pengembangan industri yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi, seperti buruknya infrastruktur, lemahnya kelembagaan industri, atau pasokan energi yang terbatas harus diatasi.

Klusterisasi industri juga mutlak dilakukan untuk bisa memetakan industri prioritas yang bisa dikembangkan di Jawa timur. Setelah dipetakan industri prioritas tersebut, kita bisa mendapatkan kompetensi inti (*core competence*) industri Jawa timur. Jika kompetensi inti sudah ditemukan, Pemprov Jawa Timur dan para pelaku usaha ke depannya akan bisa lebih fokus, efektif, dan efisien dalam mengembangkan dunia industri yang sesuai potensi di masing-masing Kabupaten/Kota. Sehingga daya saing dunia usaha Jawa Timur bisa lebih terdongkrak.

5.2 Analisis Peranan Sektor Industri Manufaktur Di Provinsi Jawa Timur (*Output*, Nilai Tambah Bruto dan Permintaan Akhir)

Peranan sektor industri manufaktur terhadap perekonomian di Jawa Timur dapat dilihat dari sisi *output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir. Adapun sektor industri manufaktur yang dimaksud merupakan data *input-output* 66 sektor Tahun 2006 di Provinsi Jawa Timur. 10 sektor yang memiliki nilai *output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir tertinggi merupakan sektor yang berkontribusi besar dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur.

TABEL 5.5
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG
DI JAWA TIMUR TAHUN 2006

No	Kode Sektor	Nama Sektor (Tabel <i>Input - Output</i> Tahun 2006)
1	27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan
2	28	Industri minyak dan lemak
3	29	Industri penggilingan padi
4	30	Industri tepung segala jenis
5	31	Industri gula
6	32	Industri makanan lainnya
7	33	Industri minuman
8	34	Industri rokok
9	35	Industri pemintalan
10	36	Industri tekstil dan pakaian jadi
11	37	Industri bambu, kayu, dan rotan
12	38	Industri kertas, barang dari kertas dan karton
13	39	Industri pupuk dan pestisida
14	40	Industri kimia
15	41	Industri minyak bumi
16	42	Industri barang karet dan plastik
17	43	Industri barang dari mineral bukan logam
18	44	Industri semen
19	45	Industri besi dan baj
20	46	Industri barang dari logam
21	47	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik
22	48	Industri kapal dan perbaikannya
23	49	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal
24	50	Industri barang yang tidak di golongan dimana-mana

Sumber : BPS, Tabel *Input - Output* Jawa Timur, 2007

5.2.1 Output

Output mencerminkan besarnya barang dan jasa yang diproduksi, dengan meneliti besarnya *output* yang diciptakan oleh masing-masing sektor, maka akan diketahui sektor-sektor yang mampu memberikan kontribusi tinggi terhadap pembentukan *output* secara keseluruhan.

Output sektor industri manufaktur besar dan sedang di Jawa timur dapat dilihat pada Tabel 5.6 di bawah ini.

TABEL 5.6
OUTPUT SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG
DI PROVINSI JAWA TIMUR (JUTA RUPIAH) TAHUN 2006

Ranking	Sektor Industri Manufaktur	Output
1	Industri rokok	81.647.694
2	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	41.409.909
3	Industri barang dari logam	26.813.119
4	Industri makanan lainnya	15.937.614
5	Industri bambu, kayu, dan rotan	13.634.536
6	Industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana	12.749.736
7	Industri penggilingan padi	11.981.367
8	Industri semen	11.784.075
9	Industri kimia	8.009.176
10	Industri barang karet dan plastik	7.119.314
11	Industri gula	6.109.531
12	Industri pupuk dan pestisida	5.785.253
13	Industri tekstil dan pakaian jadi	4.223.176
14	Industri minyak dan lemak	3.898.532
15	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	3.650.391
16	Industri barang dari mineral bukan logam	3.316.528
17	Industri tepung segala jenis	3.011.955
18	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	2.064.906
19	Industri pemintalan	1.812.828
20	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	1.781.583
21	Industri minuman	1.149.850
22	Industri minyak bumi	1.130.806
23	Industri besi dan baja	1.104.645
24	Industri kapal dan perbaikannya	1.092.317

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Jawa Timur, 2007

Dilihat dari *output* sektor industri manufaktur besar dan sedang pada Tabel 5.6 halaman 87, sub sektor industri manufaktur yang memiliki *output* terbesar adalah sub industri rokok sebesar Rp. 81.647.694. Provinsi Jawa Timur sendiri merupakan basis industri rokok nasional karena beberapa pabrik rokok terbesar di Indonesia berada di wilayah tersebut, seperti : PT. Gudang Garam, Tbk di Kota Kediri, PT. HM. Sampoerna, Tbk di Kota Surabaya, PT. Bentoel di Kota Malang, dan lain-lain. *Output* sub industri kertas, barang dari kertas dan karton sebesar 41.409.909 adalah terbesar kedua setelah *output* sub industri rokok. Secara berurutan 10 sub industri manufaktur yang memiliki *output* tertinggi di Provinsi Jawa Timur terlihat pada Tabel 5.7 halaman 89. Adapun masing-masing *output* tertinggi tersebut terletak pada sub sektor (1) industri rokok (2) industri kertas, barang dari kertas dan karton, (3) industri barang dari logam, (4) industri makanan lainnya, (5) industri bambu, kayu dan rotan, (6) industri barang yang tidak di golongan dimana-mana, (7) industri penggilingan padi, (8) industri semen, (9) industri kimia (10) industri barang karet dan plastik. Kesepuluh sub sektor industri manufaktur tersebut merupakan sektor industri manufaktur prioritas atau unggulan dilihat dari sisi *output*.

5.2.2 Nilai Tambah Bruto

Nilai Tambah Bruto (NTB) merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang tercipta karena adanya kegiatan produksi. Di dalam Tabel I-O konsep nilai tambah ini biasa disebut dengan *input* primer, yaitu bagian dari *input* yang benar-benar berasal dari sektor tersebut. Sehingga dapat diketahui peranan

suatu sektor yang sebenarnya. Dalam Tabel I-O komponen ini terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, dan pajak tak langsung netto (selisih antara pajak tak langsung dengan subsidi).

Nilai tambah bruto sektor industri manufaktur dapat dilihat pada Tabel 5.7. Berdasarkan komponennya maka porsi yang terbesar adalah surplus usaha, yaitu sebesar 40,77 % dari total nilai tambah bruto industri manufaktur. Sementara pajak tak langsung netto menempati urutan kedua dengan porsi 32,12 %, urutan ketiga adalah komponen upah atau gaji dengan porsi 18,25 % dan porsi terkecil dari nilai tambah bruto industri manufaktur berdasarkan komponennya dengan nilai 8,86 % ditempati oleh penyusutan.

TABEL 5.7
NILAI TAMBAH BRUTO SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
JAWA TIMUR MENURUT KOMPONEN TAHUN 2006

Kode	Komponen	Nilai (Juta Rupiah)	Persen (%)
201	Upah atau Gaji	24.967.112	18,25
202	Surplus usaha	55.758.361	40,77
203	Penyusutan	12.124.640	8,86
204	Pajak tak langsung neto	43.928.369	32,12
	Jumlah	136.778.482	100

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Jawa Timur, 2007, diolah

Struktur nilai tambah bruto sektor industri manufaktur Jawa Timur dijabarkan secara lengkap pada Tabel 5.8 halaman 90. Dalam Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa sektor yang mempunyai nilai tambah bruto terbesar adalah sub industri rokok sebesar 55.464.260 atau sebesar 40,55 % dari total seluruh nilai tambah bruto industri manufaktur. Sub industri kertas, barang dari kertas dan

karton menduduki urutan kedua yaitu dengan nilai tambah bruto sebesar 16.224.792 atau sebesar 11,86 % dari total seluruh nilai tambah bruto industri manufaktur. Sedangkan nilai tambah bruto terendah di tempati oleh sub industri besi dan baja sebesar 391.021 atau sebesar 0,29 % dari total seluruh nilai tambah bruto sektor industri manufaktur.

TABEL 5.8
NILAI TAMBAH BRUTO SUB SEKTOR INDUSTRI
MANUFAKTUR JAWA TIMUR TAHUN 2006

Ranking	Sektor	NTB (Juta Rupiah)	Persen (%)
1	Industri rokok	55.464.260	40,55
2	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	16.224.792	11,86
3	Industri barang dari logam	9.982.730	7,30
4	Industri makanan lainnya	8.497.725	6,21
5	Industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana	6.893.047	5,04
6	Industri pupuk dan pestisida	4.755.197	3,48
7	Industri minuman	4.301.865	3,15
8	Industri semen	3.719.934	2,72
9	Industri gula	3.160.208	2,31
10	Industri minyak dan lemak	3.040.810	2,22
11	Industri barang karet dan plastik	2.981.171	2,18
12	Industri bambu, kayu, dan rotan	2.605.157	1,90
13	Industri tekstil dan pakaian jadi	2.533.548	1,85
14	Industri tepung segala jenis	2.234.110	1,63
15	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2.002.336	1,46
16	Industri penggilingan padi	1.259.962	0,92
17	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	1.153.135	0,84
18	Industri minyak bumi	1.144.699	0,84
19	Industri pemintalan	1.101.630	0,81
20	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1.078.663	0,79
21	Industri barang dari mineral bukan logam	840.315	0,61
22	Industri minuman	779.805	0,57
23	Industri kapal dan perbaikannya	632.362	0,46
24	Industri besi dan baja	391.021	0,29
	Jumlah	136.778.482	100,00

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Jawa Timur, 2007, diolah

5.2.3 Permintaan Akhir

Barang dan jasa selain digunakan oleh sektor produksi dalam proses produksinya (memenuhi permintaan antara) juga digunakan untuk memenuhi permintaan konsumen akhir yaitu untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok, dan ekspor. Pemenuhan konsumsi untuk konsumen akhir ini dikenal dengan permintaan akhir.

TABEL 5.9
PERMINTAAN AKHIR SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
JAWA TIMUR MENURUT KOMPONEN TAHUN 2006

Kode	Komponen	Nilai (Juta Rupiah)	Persen (%)
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	45.723.088	20,62
303	Pembentukan Modal Tetap Bruto	1.896.587	0,86
304	Perubahan <i>Inventori</i>	15.271.054	6,89
305 LN	Ekspor Luar Negeri	35.620.033	16,06
305 AP	Ekspor Antar Provinsi	123.227.452	55,57
	Jumlah	221.738.214	100,00

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Jawa Timur, 2007, diolah

Permintaan akhir sektor industri manufaktur berdasarkan komponennya dapat dilihat pada Tabel 5.9. Berdasarkan komponennya maka porsi yang terbesar adalah ekspor antar provinsi, yaitu sebesar Rp.123.227.453 atau 55,57 % dari total permintaan akhir sektor industri manufaktur menurut komponennya. Sementara komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga menempati urutan kedua yaitu sebesar Rp.45.723.088 atau 20,62 %, urutan ketiga adalah ekspor ke luar negeri sebesar Rp.35.620.033 atau 16,06 %, urutan keempat adalah perubahan *inventori* sebesar Rp.15.271.054 atau 6,89 %, dan porsi terkecil permintaan akhir dari

sektor industri manufaktur berdasarkan komponennya dengan nilai Rp. 1.896.587 atau 0,86 % adalah perubahan modal tetap bruto.

TABEL 5.10
PERMINTAAN AKHIR SUB SEKTOR INDUSTRI
MANUFAKTUR JAWA TIMUR TAHUN 2006

Ranking	Sektor	Permintaan Akhir (Juta Rupiah)	Persen (%)
1	Industri rokok	80.090.932	36,12
2	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	32.868.057	14,82
3	Industri barang dari logam	21.690.884	9,78
4	Industri makanan lainnya	12.873.050	5,81
5	Industri bambu, kayu, dan rotan	11.717.506	5,28
6	Industri penggilingan padi	10.388.030	4,68
7	Industri semen	8.710.907	3,93
8	Industri gula	5.405.755	2,44
9	Industri barang karet dan plastik	4.456.771	2,01
10	Industri pupuk dan pestisida	4.133.488	1,80
11	Industri barang yang tidak di golongan dimana-mana	3.994.502	1,80
12	Industri tekstil dan pakaian jadi	3.855.862	1,74
13	Industri barang dari mineral bukan logam	2.901.029	1,31
14	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2.829.152	1,28
15	Industri minyak dan lemak	2.715.777	1,22
16	Industri tepung segala jenis	2.598.339	1,17
17	Industri kimia	2.453.390	1,11
18	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1.758.206	0,79
19	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	1.738.931	0,78
20	Industri pemintalan	1.601.238	0,72
21	Industri minuman	1.021.340	0,46
22	Industri kapal dan perbaikannya	689.336	0,31
23	Industri pengilangan minyak bumi	650.846	0,29
24	Industri besi dan baja	594.886	0,27
	Jumlah	221.738.214	100,00

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Jawa Timur, 2007, diolah

Berdasarkan Tabel 5.10 halaman 92 permintaan akhir sektor industri manufaktur, maka urutan tertinggi ditempati oleh sub industri rokok dengan sumbangan sebesar Rp. 80.090.932 atau 36,12 % dari total sumbangan permintaan akhir industri manufaktur. Urutan kedua yaitu sub industri kertas, barang dari kertas dan karton sebesar Rp.32.868.057 atau 14,82 %, urutan ketiga yaitu sub industri barang dari logam sebesar Rp. 21.690.884 atau 9,78 % dari total sumbangan permintaan akhir industri manufaktur. Sedangkan urutan terendah ditempati oleh industri besi dan baja yaitu sebesar Rp. 594.886 atau 0,27 % dari total permintaan akhir sektor industri manufaktur.

5.3 Analisis *Input-Output* (Keterkaitan Antar Sektor Industri Manufaktur)

Terdapat hubungan antara sektor-sektor dalam suatu dinamisasi perekonomian dan pembangunan suatu wilayah, dimana sektor satu dengan yang lain saling menunjang dalam kegiatan industri/ekonomi, baik berupa hubungan ke depan (*forward linkage*), merupakan hubungan dengan penjualan barang jadi, dan hubungan ke belakang (*backward linkage*) yang hampir selalu merupakan hubungan dengan bahan mentah ataupun bahan baku.

Keterkaitan langsung ke depan (*forward linkage* / FLER) dapat diketahui dari penjumlahan koefisien *input* sektor ke kanan atau elemen kolom. Keterkaitan langsung ke depan menggambarkan dampak sektor tertentu terhadap sektor-sektor lainnya yang menggunakan keluaran sektor tersebut sebagai masukan antara untuk setiap unit kenaikan permintaan akhir. Keterkaitan langsung ke belakang (*backward linkage* / BLER) dapat diketahui dari penjumlahan koefisien *input*

sektor ke bawah atau elemen baris. Keterkaitan langsung ke belakang menggambarkan dampak sektor tertentu terhadap sektor-sektor lainnya yang menggunakan keluaran sektor tersebut sebagai masukan antara untuk setiap unit kenaikan permintaan akhir. Dari keterkaitan ke belakang (BLER) dan keterkaitan ke depan (FLER) diturunkan pula indeks keterkaitan ke belakang dan indeks keterkaitan ke depan. Indeks ini diperoleh dengan menjumlahkan koefisien *input* yang telah di invers menurut baris dan kolom masing-masing sektor.

BLER atau dinotasikan α_j dapat bernilai 1 (satu), kurang dari 1 (satu), atau lebih dari 1 (satu). Untuk $\alpha_j = 1$ berarti daya penyebaran sektor j sama dengan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Apabila $\alpha_j < 1$ berarti sektor j memiliki kemampuan daya penyebaran yang lebih rendah dibandingkan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Apabila $\alpha_j > 1$ berarti sektor j memiliki kemampuan daya penyebaran yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor ekonomi. Demikian juga dengan FLER atau dinotasikan β_i dapat bernilai 1 (satu), kurang dari 1 (satu), atau lebih dari 1 (satu). Apabila $\beta_i = 1$ menunjukkan bahwa sektor i tidak mengubah *output*nya untuk memenuhi kenaikan satu unit permintaan akhir seluruh sektor lainnya dan kondisi sebaliknya jika $\beta_i > 1$ (satu) menunjukkan bahwa sektor i dapat menambah *output*nya lebih dari sektor-sektor lainnya untuk memenuhi kenaikan satu unit permintaan akhir seluruh sektor lainnya. Kondisi sebaliknya apabila $BLER < 1$ (satu).

Analisis Tabel I-O menunjukkan keterkaitan ke belakang maupun keterkaitan ke depan suatu sektor, sehingga dapat dilihat bagaimana suatu sektor

menggunakan *output* dari sektor lain ataupun suatu sektor mendorong berkembangnya sektor lain baik secara langsung maupun tak langsung.

TABEL 5.11
BACKWARD LINKAGE (BLER) DAN FORWARD LINKAGE (FLER) SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR SEDANG DAN BESAR JAWA TIMUR BERDASARKAN TABEL I-O 66 ATAS DASAR HARGA PRODUSEN TAHUN 2006

Kode Sektor	Sektor	BLER	FLER
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,089798	0,711773
28	Industri minyak dan lemak	0,829043	0,776676
29	Industri penggilingan padi	1,351083	0,766387
30	Industri tepung segala jenis	0,881397	0,718690
31	Industri gula	1,035058	0,739022
32	Industri makanan lainnya	1,094962	1,255273
33	Industri minuman	0,958489	0,657484
34	Industri rokok	0,977767	0,690819
35	Industri pemintalan	1,074928	0,709870
36	Industri tekstil dan pakaian jadi	1,061102	0,850918
37	Industri bambu, kayu, dan rotan	1,458605	0,823216
38	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	1,296282	1,020121
39	Industri pupuk dan pestisida	0,980477	1,225854
40	Industri kimia	1,065514	1,618363
41	Industri pengilangan minyak bumi	0,925498	2,319478
42	Industri barang karet dan plasti	1,245099	0,861662
43	Industri barang dari mineral bukan logam	1,382199	0,670997
44	Industri semen	1,370416	0,794236
45	Industri besi dan baja	1,272877	0,739520
46	Industri barang dari logam	1,345108	0,973144
47	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1,148077	1,082112
48	Industri kapal dan perbaikannya	1,095481	0,795453
49	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	1,010025	1,076599
50	Industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana	1,105902	1,589687

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

Berdasarkan Tabel 5.11, dapat diketahui bahwa sektor industri manufaktur sedang dan besar yang memiliki keterkaitan ke belakang tertinggi

adalah sub industri bambu, kayu dan rotan (kode sektor 37) dengan nilai BLER 1,458605, diikuti sub industri barang dari mineral bukan logam (kode sektor 43) dengan nilai BLER 1,382199, sektor industri manufaktur yang memiliki keterkaitan ke belakang terendah adalah sub industri tepung segala jenis (kode sektor 30) dengan nilai BLER 0,881397. Selanjutnya dari Tabel 5.11 halaman 97 tersebut, apabila dipilih sektor industri yang masuk 10 besar dengan BLER tinggi akan tampak pada tabel 5.12.

TABEL 5.12
10 BESAR NILAI TERTINGGI *BACKWARD LINKAGE* SEKTOR
INDUSTRI MANUFAKTUR JAWA TIMUR TAHUN 2006

Ranking	Sektor	BLER
1	Industri bambu, kayu, dan rotan	1,458605
2	Industri barang dari mineral bukan logam	1,382199
3	Industri semen	1,370416
4	Industri penggilingan padi	1,351083
5	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	1,296282
6	Industri besi dan baja	1,272877
7	Industri barang karet dan plastik	1,245099
8	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1,148077
9	Industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana	1,105902
10	Industri kapal dan perbaikannya	1,095481

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

Dilihat dari keterkaitan ke depan (FLER), sektor industri manufaktur sedang dan besar yang memiliki keterkaitan ke depan tertinggi adalah sub industri pengilangan minyak bumi yaitu sebesar 2,319478, diikuti sub industri kimia dengan nilai FLER 1,618363, dan sektor industri manufaktur yang memiliki keterkaitan ke depan terendah adalah sub industri minuman dengan nilai FLER 0,657484. Selanjutnya dari Tabel 5.11 halaman 95 tersebut, apabila dipilih sektor

industri yang masuk 10 besar dengan FLER tinggi akan tampak pada tabel 5.13 halaman 97.

TABEL 5.13
10 BESAR NILAI TERTINGGI *FORWARD LINKAGE* SEKTOR
INDUSTRI MANUFAKTUR JAWA TIMUR TAHUN 2006

Ranking	Sektor	FLER
1	Industri pengilangan minyak bumi	2,319478
2	Industri kimia	1,618363
3	Industri barang yang tidak di golongan dimana-mana	1,589687
4	Industri makanan lainnya	1,255273
5	Industri pupuk dan pestisida	1,225854
6	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1,082112
7	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	1,076599
8	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	1,020121
9	Industri barang dari logam	0,973144
10	Industri barang karet dan plasti	0,861662

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

Berdasarkan Tabel 5.14 halaman 98 dapat dilihat bahwa, sektor industri manufaktur yang memiliki nilai indeks BLER (α_j) tertinggi adalah sub industri minyak bumi dengan indeks BLER 1,228831, mengindikasikan daya penyebaran sub industri ini diatas rata-rata daya penyebaran seluruh sektor industri manufaktur. Nilai tersebut juga menunjukkan terjadinya kenaikan *output* sektor-sektor lain penyedia *inputnya* (termasuk sektornya sendiri) secara keseluruhan sebesar 1,228831 dan juga terjadi kenaikan *output* sebesar 1 unit pada sub industri minyak bumi. Sedangkan indeks BLER terendah ada pada sub industri penggilingan padi (kode sektor 29) dengan indeks BLER 0,688001, mengindikasikan bahwa pada sub industri penggilingan padi memiliki daya penyebaran lebih rendah dibandingkan rata-rata daya penyebaran seluruh sektor

industri manufaktur. Karena apabila terjadi kenaikan *output* sebesar 1 unit, maka hanya akan terjadi peningkatan sebesar 0,688001 unit *output* dari sektor-sektor lain sebagai penyedia *input*nya (termasuk sektornya sendiri) secara keseluruhan.

TABEL 5.14
INDEKS *BACKWARD LINKAGE* (BLER) DAN *FORWARD LINKAGE* (FLER) SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR SEDANG DAN BESAR JAWA TIMUR BERDASARKAN TABEL I-O 66 ATAS DASAR HARGA PRODUSEN TAHUN 2006

Kode Sektor	Sektor	α_j (BLER)	β_i (FLER)
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,852857	1,189511
28	Industri minyak dan lemak	1,119454	1,196466
29	Industri penggilingan padi	0,688001	1,080350
30	Industri tepung segala jenis	1,054382	1,198749
31	Industri gula	0,915675	1,121851
32	Industri makanan lainnya	0,865458	0,747444
33	Industri minuman	1,086922	1,265108
34	Industri rokok	1,065551	1,249213
35	Industri pemintalan	0,983515	1,250219
36	Industri tekstil dan pakaian jadi	1,008443	1,177269
37	Industri bambu, kayu, dan rotan	0,734491	1,175336
38	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	0,827031	0,851488
39	Industri pupuk dan pestisida	1,097961	0,682623
40	Industri kimia	1,016605	0,581952
41	Industri pengilangan minyak bumi	1,228831	0,384986
42	Industri barang karet dan plasti	0,929840	0,969034
43	Industri barang dari mineral bukan logam	0,838364	1,252509
44	Industri semen	0,848652	1,077101
45	Industri besi dan baja	0,913042	1,135985
46	Industri barang dari logam	0,873196	0,953502
47	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1,049290	0,873576
48	Industri kapal dan perbaikannya	1,117407	1,168362
49	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	1,224932	0,977678
50	Industri barang yang tidak di golongan dimana-mana	1,127431	0,628311
	Jumlah	23,467333	24,188626
	Rata-rata	0,977806	1,007859

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

Untuk sektor industri manufaktur sedang dan besar di Jawa Timur yang memiliki indeks BLER tinggi dan masuk dalam 10 besar dapat dilihat pada Tabel 5.15.

TABEL 5.15
10 BESAR NILAI TERTINGGI INDEKS *BACKWARD LINKAGE*
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR JAWA TIMUR TAHUN 2006

Ranking	Sektor	α_j (BLER)
1	Industri pengilangan minyak bumi	1,228831
2	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	1,224932
3	Industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana	1,127431
4	Industri minyak dan lemak	1,119454
5	Industri kapal dan perbaikannya	1,117407
6	Industri pupuk dan pestisida	1,097961
7	Industri minuman	1,086922
8	Industri rokok	1,065551
9	Industri tepung segala jenis	1,054382
10	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1,049290

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

Berdasarkan Tabel 5.16 halaman 100, indeks FLER (β_i) tertinggi ada pada sub industri minuman dengan nilai β_i sebesar 1,265108, mengindikasikan apabila sub industri minuman menaikkan *output* sebesar 1 unit akan menyebabkan kenaikan *output* sektor-sektor lain (khususnya peminta *output*) secara keseluruhan sebesar 1,265108. Tingginya indeks FLER menandakan derajat kepekaan yang lebih tinggi dari rata-rata derajat kepekaan sektor-sektor dalam perekonomian. Industri manufaktur yang memiliki indeks FLER tinggi dan masuk dalam 10 besar dapat dilihat pada Tabel 5.16 halaman 100.

TABEL 5.16
10 BESAR NILAI TERTINGGI INDEKS *FORWARD LINKAGE*
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR JAWA TIMUR TAHUN 2006

Ranking	Sektor	β_i (FLER)
1	Industri minuman	1,265108
2	Industri barang dari mineral bukan logam	1,252509
3	Industri pemintalan	1,250219
4	Industri rokok	1,249213
5	Industri tepung segala jenis	1,198749
6	Industri minyak dan lemak	1,196466
7	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,189511
8	Industri tekstil dan pakaian jadi	1,177269
9	Industri bambu, kayu, dan rotan	1,175336
10	Industri kapal dan perbaikannya	1,168362

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

Angka keterkaitan ke depan dan ke belakang hanya akan menunjukkan besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu sektor terhadap sektor-sektor yang lain. Untuk itu perlu dilengkapi dengan alat lain yang dapat digunakan untuk melihat pemerataan pengaruh yang ditimbulkannya yaitu koefisien variasi. Koefisien variasi yang berhubungan dengan indeks keterkaitan ke belakang maupun ke depan, dapat dijadikan salah satu ukuran apakah suatu sektor tertentu dapat dijadikan sektor kunci (unggulan) atau tidak.

Suatu sektor akan mempunyai pengaruh keterkaitan yang relatif merata apabila nilai koefisien variasinya relatif kecil. Sebaliknya apabila nilai koefisien variasinya relatif tinggi, maka dampak yang ditimbulkannya relatif tidak merata atau relatif terkonsentrasi pada sektor tertentu saja. Ada dua koefisien variasi yaitu, koefisien variasi yang berhubungan dengan keterkaitan ke belakang (V_j),

dan koefisien variasi yang berhubungan dengan keterkaitan ke depan (V_i). V_j adalah koefisien variasi *backward linkage* untuk sektor j yaitu indeks yang memperlihatkan seberapa besar tingkat pemerataan pengaruh dari j terhadap seluruh sektor ekonomi (kaitan ke belakang). V_i adalah koefisien variasi *forward linkage* untuk sektor i yaitu indeks yang menunjukkan seberapa besar sektor-sektor lain dalam seluruh sistem dapat mempengaruhi sektor i (kaitan ke depan).

Berdasarkan Tabel 5.17 halaman 102 sektor industri manufaktur yang memiliki V_j tertinggi adalah sub industri minyak bumi (kode sektor 41) sebesar 11,497907 diatas rata-rata seluruh sektor industri manufaktur (9,149115) mengindikasikan bahwa sub industri minyak bumi memiliki daya dorong atau memiliki pengaruh yang kurang kuat atau lebih terkonsentrasi pada sektor tertentu saja. Sedangkan V_j terendah ditempati oleh sub industri penggilingan padi (kode sektor 29) sebesar 6,437477 di bawah rata-rata seluruh sektor industri manufaktur (9,149115) yang berarti bahwa sub industri penggilingan padi memiliki daya dorong atau pengaruh yang kuat terhadap sektor-sektor lainnya dan mempunyai keterkaitan yang relatif merata.

Sektor industri manufaktur yang memiliki V_i tertinggi ada pada sub industri besi dan baja (kode sektor 33) sebesar 7,926128 di atas rata-rata seluruh industri manufaktur (6,314419), yang mengindikasikan bahwa sub industri besi dan baja tidak memiliki keterkaitan yang merata dan masih terkonsentrasi pada sektor industri tertentu saja. Sedangkan V_i terendah ada pada sub industri minyak bumi (kode sektor 41) sebesar 2,412009 di bawah rata-rata seluruh industri manufaktur (6,314419), yang mengindikasikan bahwa sub industri ini memiliki

daya dorong yang kuat dan relatif merata untuk sektor industri lainnya. Dengan kata lain *output* dari sub industri minyak bumi banyak digunakan sebagai bahan baku bagi sektor industri lainnya.

TABEL 5.17
KOEFISIEN VARIASI SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
SEDANG DAN BESAR JAWA TIMUR TAHUN 2006

Ranking	Kode Sektor	Vj	Kode Sektor	Vi
1	41	11,497907	33	7,926128
2	49	11,461424	43	7,847194
3	50	10,549132	35	7,832842
4	28	10,474491	34	7,826545
5	48	10,455332	30	7,510379
6	39	10,273387	28	7,496072
7	33	10,170095	27	7,452499
8	34	9,970131	36	7,375800
9	30	9,865621	37	7,363691
10	47	9,817981	48	7,319997
11	40	9,512152	45	7,117150
12	36	9,435787	31	7,028597
13	35	9,202535	29	6,768586
14	42	8,700313	44	6,748228
15	31	8,567773	49	6,125324
16	45	8,543133	42	6,071171
17	46	8,170308	46	5,973859
18	32	8,097906	47	5,473109
19	27	7,979994	38	5,334725
20	44	7,940652	32	4,682872
21	43	7,844393	39	4,276757
22	38	7,738354	50	3,936479
23	37	6,872476	40	3,646034
24	29	6,437477	41	2,412009
	Jumlah	219,578752		151,546045
	Rata-rata	9,149115		6,314419

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

5.4 Analisis *Multiplier*

Analisis *multiplier* atau analisis pengganda digunakan untuk melihat kondisi yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen apabila terjadi perubahan dalam variabel-variabel eksogen. Hal ini seperti yang terjadi pada analisis *input-output* sisi penawaran yakni *output* dari sisi permintaan dan variabel *input* primer.

Makna *multiplier* yaitu menunjukkan perubahan permintaan akhir pada sektor ke-*j* sebesar satu rupiah menyebabkan perubahan permintaan pada total *output* ekonomi sebesar angka tersebut. Dengan demikian perubahan permintaan akhir ditransformasi melalui koefisien matriks invers Leontief terhadap pengaruh keluaran. Kajian ini menganalisis 3 *multiplier* diantaranya, *output multiplier*, *income multiplier*, dan *employment multiplier*.

Pengganda *output* menunjukkan dampak *output* terhadap permintaan akhir yaitu dampak meningkatnya permintaan akhir suatu sektor terhadap total *output* seluruh sektor. Atau menggambarkan besarnya perubahan total *output* dalam perekonomian akibat satu unit perubahan permintaan akhir di sektor tertentu. Semakin besar angka pengganda *output* semakin penting peranan sektor tersebut dalam *output* perekonomian sehingga bisa disebut sektor unggulan.

Berdasarkan analisis *output multiplier* pada Tabel 5.18 halaman 104 sektor industri manufaktur yang memiliki *output multiplier* paling tinggi adalah sub sektor industri bambu, kayu dan rotan yakni sebesar 2,295295, nilai tersebut mengandung arti bahwa apabila terjadi peningkatan satu unit permintaan akhir sub sektor industri bambu, kayu dan rotan menyebabkan peningkatan total *output* sebesar 2,295295, atau dengan kata lain dampak meningkatnya satu satuan

permintaan akhir sub sektor industri kayu, bambu dan rotan akan menyebabkan peningkatan total *output* sebesar 2,295295. Urutan kedua adalah sub industri barang dari mineral bukan logam sebesar 2,175060, dan peringkat ketiga adalah sub industri semen sebesar 2,156519.

Tabel 5.18
OUTPUT MULTIPLIER SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
JAWA TIMUR TAHUN 2006

Ranking	Sektor	Output Multiplier
1	Industri bambu, kayu, dan rotan	2,295295
2	Industri barang dari mineral bukan logam	2,175060
3	Industri semen	2,156519
4	Industri penggilingan padi	2,126096
5	Industri barang dari logam	2,116694
6	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	2,039861
7	Industri besi dan baja	2,003030
8	Industri barang karet dan plastik	1,959317
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1,806641
10	Industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana	1,740273
11	Industri kapal dan perbaikannya	1,723876
12	Industri makanan lainnya	1,723059
13	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,714931
14	Industri pemintalan	1,691532
15	Industri kimia	1,676718
16	Industri tekstil dan pakaian jadi	1,669775
17	Industri gula	1,628792
18	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	1,589399
19	Industri pupuk dan pestisida	1,542901
20	Industri rokok	1,538637
21	Industri minuman	1,508300
22	Industri pengilangan minyak bumi	1,456385
23	Industri tepung segala jenis	1,386987
24	Industri minyak dan lemak	1,304601

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

Sub sektor industri bambu, kayu dan rotan memiliki nilai *output* multiplier paling tinggi yaitu sebesar 2,295295, Hal ini disebabkan posisi sub sektor industri bambu, kayu dan rotan yang merupakan sektor hilir dari produk-produk kehutanan sehingga sektor ini memiliki keterkaitan yang lebih luas, sejalan dengan prioritas pembangunan yang mengutamakan sektor yang dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar baik dalam penciptaan *output* dan penyerapan tenaga kerja, yaitu sektor-sektor industri.

Sub industri kayu, bambu dan rotan banyak digunakan sebagai bahan baku produk furniture, bambu dalam bentuk bulat dipakai untuk berbagai macam konstruksi seperti rumah, gudang, jembatan, tangga, pipa saluran air, tempat air, serta alat-alat rumah tangga. Bambu dalam bentuk belahan dapat dibuat bilik, dinding atau lantai, reng, pagar, kerajinan dan sebagainya. Beberapa jenis bambu akhir-akhir ini mulai banyak digunakan sebagai bahan industri supit, alat ibadah, serta barang kerajinan, peralatan dapur, topi, tas, kap lampu, alat musik, tirai dan lain-lain. Sebagian besar berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja terampil. Pengembangan sektor-sektor tersebut di atas akan memberikan dampak yang cukup besar di dalam perekonomian Jawa Timur. Sektor-sektor ini mempunyai keterkaitan yang sangat besar dengan sektor lainnya sebagai bahan *input* produksinya, sehingga setiap ada tambahan satu unit permintaan akhir maka sektor-sektor tersebut akan menggerakkan sektor lainnya untuk meningkatkan *output*nya.

Upah dan gaji merupakan bagian dari *input* secara keseluruhan. Sesuai dengan asumsi dasar penyusunan Tabel *input-output* yang menunjukkan

hubungan yang linear maka kenaikan atau penurunan *output* akan diikuti secara proporsional oleh kenaikan atau penurunan tingkat pendapatan. Dengan demikian adanya peningkatan permintaan akhir dalam suatu perekonomian akan mendorong terciptanya *output* baru. Pembentukan *output* tersebut akan mendorong adanya permintaan *input* baru berupa tenaga kerja, dan balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja adalah berupa upah dan gaji. Dengan demikian adanya peningkatan terhadap permintaan akhir akan meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk dapat menganalisa dampak tersebut terhadap pembentukan pendapatan masyarakat secara sektoral dapat digunakan angka pengganda pendapatan (*Income Multiplier*).

Berdasarkan Tabel 5.19 halaman 107 nilai *income multiplier* sektor industri manufaktur tertinggi terletak pada sub industri pupuk dan pestisida yakni sebesar 0,462987, nilai tersebut mengandung arti bahwa apabila terjadi peningkatan pada permintaan akhir sebesar satu satuan pada sub industri pupuk dan pestisida, maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan pendapatan di semua sektor perekonomian sebesar 0,462987. Pada urutan kedua yaitu sub sektor industri pengilangan minyak bumi sebesar 0,340871, sementara peringkat ketiga adalah sub sektor industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal yaitu sebesar 0,334880.

Sub industri pupuk dan pestisida mampu menarik pertumbuhan *output* sektor hulu dan mendorong sektor hilirnya, serta mampu meningkatkan *output* sektor lain, meningkatkan pendapatan masyarakat serta menyerap tenaga kerja. Keberadaan sub sektor industri pupuk dan pestisida sangat diperlukan di dalam

menunjang kemajuan sektor pertanian. Sebagian besar dari Kabupaten/Kota di Jawa Timur masih berbasis pada sektor pertanian, Selain itu, hasil dari sektor pupuk dan pestisida didistribusikan kepada sektor-sektor industri lainnya seperti tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, semen dan barang galian dan bukan logam, serta industri kertas dan barang cetakan. Oleh karenanya keberadaan industri ini sangat strategis.

Tabel 5.19
INCOME MULTIPLIER SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
JAWA TIMUR TAHUN 2006

Peringkat	Sektor	Income Multiplier
1	Industri pupuk dan pestisida	0,462987
2	Industri barang dari logam	0,340871
3	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	0,334880
4	Industri minyak dan lemak	0,304228
5	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	0,291731
6	Industri makanan lainnya	0,283588
7	Industri gula	0,267330
8	Industri tekstil dan pakaian jadi	0,255759
9	Industri minuman	0,254625
10	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	0,253900
11	Industri tepung segala jenis	0,249137
12	Industri barang dari logam	0,244171
13	Industri bambu, kayu, dan rotan	0,234987
14	Industri pemintalan	0,230913
15	Industri barang dari mineral bukan logam	0,222432
16	Industri semen	0,217214
17	Industri kimia	0,214195
18	Industri barang karet dan plastik	0,205513
19	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,187546
20	Industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana	0,182693
21	Industri besi dan baja	0,171826
22	Industri kapal dan perbaikannya	0,142284
23	Industri penggilingan padi	0,044169
24	Industri rokok	0,031938

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

Angka pengganda kesempatan kerja merupakan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di perekonomian akibat adanya perubahan satu unit permintaan akhir di suatu sektor tertentu. Nilai *employment multiplier* sektor industri manufaktur pada Tabel 5.20 halaman 109 menunjukkan sub industri manufaktur yang memiliki nilai *employment multiplier* tertinggi terletak pada sub industri kimia yakni sebesar 0,179161, yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan pada permintaan akhir sebesar satu satuan pada sub industri kimia, maka hal tersebut akan menyebabkan peningkatan tenaga kerja di semua sektor perekonomian sebesar 0,17916. Pada urutan kedua ditempati oleh sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik sebesar 0,159182, sementara peringkat ketiga ditempati oleh sub industri semen sebesar 1,140314.

Keberadaan sub sektor industri kimia sebagai industri hulu mempengaruhi perkembangan sektor-sektor industri lainnya karena pemakaian hasil dari produk kimia sebagai bahan baku atau sebagai bahan campuran seperti berbagai jenis produk seperti kertas, tekstil, dan farmasi semuanya memerlukan bahan-bahan kimia. Oleh karena itu, keberadaan industri kimia sangat mendukung perkembangan dari sektor-sektor industri lainnya. Apabila ditelusuri koefisien *input* (matriks A) sub sektor industri kimia, *output* dari sektor ini mampu didistribusikan ke seluruh sektor perekonomian di Jawa Timur kecuali sektor pemerintahan dan pertahanan. Hal ini mengindikasikan sangat berperannya sektor ini dalam perekonomian Jawa Timur. Sehingga sub industri kimia tersebut mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi di bandingkan sub industri manufaktur lainnya di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 5.20
EMPLOYMENT MULTIPLIER SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
JAWA TIMUR TAHUN 2006

Peringkat	Sektor	Employment Multiplier
1	Industri kimia	0,179161
2	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	0,159182
3	Industri semen	0,140314
4	Industri minyak bumi	0,134867
5	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	0,122389
6	Industri tekstil dan pakaian jadi	0,114995
7	Industri besi dan baja	0,103930
8	Industri barang dari logam	0,103505
9	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	0,100480
10	Industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana	0,091263
11	Industri gula	0,090039
12	Industri makanan lainnya	0,084024
13	Industri barang dari mineral bukan logam	0,077439
14	Industri kapal dan perbaikannya	0,075769
15	Industri minuman	0,074461
16	Industri pemintalan	0,073076
17	Industri pupuk dan pestisida	0,068166
18	Industri bambu, kayu, dan rotan	0,059837
19	Industri rokok	0,057757
20	Industri barang karet dan plastik	0,055398
21	Industri tepung segala jenis	0,047174
22	Industri minyak dan lemak	0,039169
23	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,028913
24	Industri penggilingan padi	0,024182

Sumber : BPS, Tabel *Input-Output* Provinsi Jawa Timur, 2007, diolah

5.5 Analisis Sektor Unggulan

Setiap sektor prioritas atau unggulan harus memenuhi 9 kriteria yaitu :

1. Jika *output*, nilai tambah bruto, permintaan akhir lebih tinggi dari nilai rata-rata, jika *backward linkage* dan *forward linkage* lebih besar dari 1, jika koefisien variasi lebih kecil dari rata-rata, jika *output multiplier*, *income*

multiplier dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata.

Kombinasinya adalah : $(OUT \cap TB \cap PA \cap BL \cap FL \cap V_j \cap V_i \cap OM \cap IM \cap EM)$

2. Jika *output*, nilai tambah bruto, permintaan akhir lebih tinggi dari nilai rata-rata, jika *backward linkage* dan *forward linkage* lebih besar dari 1 dan koefisien variasi lebih kecil dari rata-rata. Kombinasinya adalah:
($OUT \cap TB \cap PA \cap BL \cap FL \cap V_j \cap V_i$)
3. Jika *output*, nilai tambah bruto, permintaan akhir lebih tinggi dari nilai rata-rata, dan jika *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata. Kombinasinya adalah:
($OUT \cap TB \cap PA \cap OM \cap IM \cap EM$)
4. Jika *backward linkage* dan *forward linkage* lebih besar dari 1, jika *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata. Kombinasinya adalah : ($BL \cap FL \cap OM \cap IM \cap EM$)
5. Jika *output*, nilai tambah bruto, permintaan akhir lebih tinggi dari nilai rata-rata. Kombinasinya adalah : ($OUT \cap TB \cap PA$)
6. Jika *backward linkage* dan *forward linkage* lebih besar dari 1. Kombinasinya adalah : ($BL \cap FL$)
7. Jika *backward linkage* lebih besar dari 1 dan koefisien variasi *backward linkage* lebih kecil dari rata-rata. Kombinasinya adalah : ($BL \cap V_j$)
8. Jika *forward linkage* lebih besar dari 1 dan koefisien variasi *forward linkage* lebih kecil dari rata-rata. Kombinasinya adalah : ($FL \cap V_i$)
9. Jika *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata. Kombinasinya adalah : ($OM \cap IM \cap EM$).

No	Kriteria	Keterangan	Industri Maufaktur
7	(BL \cap Vj)	Jika <i>backward linkage</i> lebih besar dari 1 dan koefisien variasi <i>backward linkage</i> lebih kecil dari rata-rata	Industri kertas, barang dari kertas dan karton,
8	(FL \cap Vi)	Jika <i>forward linkage</i> lebih besar dari 1 dan koefisien variasi <i>forward linkage</i> lebih kecil dari rata-rata	Industri makanan lainnya, industri kertas, barang dari kertas dan karton, industri barang dari logam
9	(OM \cap IM \cap EM)	Jika <i>output multiplier</i> , <i>income multiplier</i> dan <i>employment multiplier</i> lebih tinggi dari nilai rata-rata	Industri semen, industri kertas, barang dari kertas dan karton, industri mesin, alat dan perlengkapan listrik

Sumber : Hasil Analisis, 2013

Berdasarkan hasil analisis, sektor prioritas yang di sajikan pada Tabel 5.21, terdapat 9 kriteria sektor prioritas yang menjadi acuan arah kebijakan pembangunan khususnya pembangunan industri di Provinsi Jawa Timur. Kriteria sektor prioritas yang paling unggul yaitu kriteria pertama, terdapat pada sub industri kertas, barang dari kertas dan karton. Hal ini dikarenakan sub industri kertas, barang dari kertas dan karton memiliki *output*, nilai tambah bruto, permintaan akhir lebih tinggi dari nilai rata-rata, nilai *backward linkage* dan *forward linkage* lebih besar dari 1, nilai koefisien variasi lebih kecil dari rata-rata, nilai *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata dibandingkan dengan sub sektor industri manufaktur yang lainnya, yang berarti bahwa sub industri ini merupakan sub industri manufaktur prioritas atau unggulan yang potensial untuk di kembangkan di Jawa Timur, sehingga sub sektor industri kertas, barang dari kertas dan karton diharapkan mampu mendorong tumbuh kembangnya sektor – sektor lainnya di Jawa Timur.

Tabel 5.22
SEKTOR PRIORITAS INDUSTRI MANUFAKTUR BERDASARKAN
NILAI TERTINGGI DARI ANALISIS *INPUT-OUTPUT* 66 SEKTOR
DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2006

NO	Analisis	Tahun 2006	
1	Peran Sektor Industri Manufaktur	<i>Output</i>	Tiga sektor tertinggi : 1. Industri Rokok (81.647.694) 2. Industri kertas, barang dari kertas dan karton (41.409.989) 3. Industri barang dari logam (26.813.119)
		Nilai Tambah Bruto	Tiga sektor tertinggi : 1. Industri Rokok (55.464.260) 2. Industri kertas, barang dari kertas dan karton (16.224.792) 3. Industri barang dari logam (9.982.730)
		Permintaan Akhir	Tiga sektor tertinggi : 1. Industri Rokok (80.090.932) 2. Industri kertas, barang dari kertas dan karton (32.868.057) 3. Industri barang dari logam (21.690.884)
		<i>Backward Linkage</i>	Tiga sektor tertinggi : 1. Industri bambu, kayu, dan rotan (1.458605) 2. Industri barang dari mineral bukan logam (1.382199) 3. Industri semen (1.370416)
		<i>Forward Linkage</i>	Tiga sektor tertinggi : 1. Industri minyak bumi (2.319478) 2. Industri kimia (1.618363) 3. Industri yang tidak digolongkan dimana-mana (1.589687)
		Koefisien Variasi BLER (V)	Tiga sektor terendah : 1. Industri penggilingan padi (6,437477) 2. Industri bambu, kayu, dan rotan (6,872476) 3. Industri kertas, barang dari kertas, dan karton (7,738354)
2	Keterkaitan	Koefisien Variasi FLER (VI)	Tiga sektor terendah : 1. Industri pengilangan minyak bumi (2,412069) 2. Industri kimia (3,646034) 3. Industri barang yang tidak digolongkan dimana-mana (3,936479)
		<i>Output Multiplier</i>	Tiga sektor tertinggi : 1. Industri bambu, kayu, dan rotan (2,295295) 2. Industri barang dari mineral bukan logam (2,175060) 3. Industri semen (2,156519)
		<i>Income Multiplier</i>	Tiga sektor tertinggi : 1. Industri pupuk dan pestisida (0,462987) 2. Industri pengilangan minyak bumi (0,340871) 3. Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal (0,334880)
		<i>Employment Multiplier</i>	Tiga sektor tertinggi : 1. Industri kimia (0,179161) 2. Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik (0,159182) 3. Industri semen (0,140314)
3	<i>Multiplier</i>		

Sumber : Hasil Analisis, 2013

Hasil analisis pada Tabel 5.22 halaman 113 memperlihatkan bahwa:

1. Kondisi peran sektor industri manufaktur yang memiliki *output*, nilai tambah bruto, dan permintaan akhir tertinggi, masing-masing terpilih sub sektor industri rokok, sub industri kertas, barang dari kertas dan karton, dan sub industri barang dari logam. kondisi ke-3 sub sektor industri manufaktur tersebut memiliki peranan penting dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur.
2. Kondisi *backward linkage* memperlihatkan sub sektor industri bambu, kayu dan rotan, sub industri mineral bukan logam, dan sub industri semen memiliki nilai terbesar, sementara dari sisi *forward linkage* memperlihatkan bahwa sub sektor industri pengilangan minyak bumi, sub industri kimia, sub industri barang yang tidak digolongkan dimana-mana memiliki nilai tertinggi, hal tersebut menandakan bahwa sektor tersebut memiliki andil besar dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan untuk koefisien variasi *backward linkage* (V_j) sub sektor industri manufaktur yang memiliki nilai terendah dari rata-rata adalah sub industri pengilangan padi, sub industri bambu, kayu, dan rotan, dan sub industri kertas, barang dari kertas dan karton. Ketiga sub sektor industri manufaktur tersebut memiliki daya dorong atau pengaruh yang kuat terhadap sektor-sektor lainnya dan mempunyai keterkaitan yang relatif merata. Untuk koefisien variasi *forward linkage* (V_i) sub sektor industri manufaktur yang memiliki nilai terendah dari rata-rata adalah sub sektor industri pengilangan minyak bumi, sub industri kimia, dan sub industri barang yang tidak digolongkan kemana-mana, sehingga ketiga sub industri

tersebut memiliki daya dorong yang kuat dan relatif merata untuk sektor industri lainnya. Dengan kata lain *output* dari sub industri tersebut banyak digunakan sebagai bahan baku bagi sektor industri lainnya.

3. Kondisi *multiplier* memperlihatkan sub sektor industri bambu, kayu dan rotan, sub industri barang dari mineral bukan logam, industri semen memiliki nilai *output multiplier* yang besar. Sementara nilai *income multiplier* tertinggi terletak pada sub industri pupuk dan pestisida, sub industri pengilangan minyak bumi, dan sub industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal, sedangkan nilai *employment multiplier* tertinggi terletak pada sub industri kimia, sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik, dan sub industri semen.

5.6 Identifikasi Gejala Deindustrialisasi

5.6.1 Identifikasi Perubahan PDRB

Berdasarkan pada Tabel 5.23 halaman 116 dapat dilihat bahwa nilai PDRB sektor industri manufaktur di Jawa Timur cenderung mengalami peningkatan pada Tahun 2006, akan tetapi dilihat dari nilai PDRBnya sub sektor industri manufaktur yang mengalami penurunan adalah sub industri pengolahan dan pengawetan makanan yang nilai PDRB nya menurun yaitu Rp.2.240.553 pada tahun 2000 menjadi Rp.2.002.336 pada tahun 2006, sub industri tekstil dan pakaian jadi pada tahun 2000 sebesar Rp.2.904.679 menjadi Rp.2.533.548 pada tahun 2006, sub industri bambu, kayu dan rotan pada tahun 2000 sebesar Rp.2.872.221 menjadi Rp.2.605.157 pada tahun 2006, sub industri besi dan baja

sebesar Rp.942.123 pada tahun 2000 menjadi Rp.391.021 pada tahun 2006, sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik pada tahun 2000 sebesar Rp.1.409.401 menjadi Rp.1.078.663 pada tahun 2006.

TABEL 5.23
PDRB dan PERSENTASE PDRB SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
JAWA TIMUR TAHUN 2000 dan 2006

Nama Sektor	Juta Rupiah		Persentase	
	Tahun 2000	Tahun 2006	Tahun 2000	Tahun 2006
Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2.240.553	2.002.336	5.19	1.48
Industri minyak dan lemak	1.182.480	3.040.810	2.74	2.24
Industri penggilingan padi	475.755	1.259.962	1.10	0.93
Industri tepung segala jenis	1.352.431	2.234.110	3.13	1.65
Industri gula	634.633	3.160.208	1.47	2.33
Industri makanan lainnya	433.849	8.497.725	1.01	6.26
Industri minuman	65.317	779.805	0.15	0.57
Industri rokok	18.413.129	55.464.260	42.66	40.88
Industri tekstil dan pakaian jadi	2.904.679	2.533.548	6.73	1.87
Industri bambu, kayu, dan rotan	2.872.221	2.605.157	6.65	1.92
Industri kertas, barang dari kertas dan karton	3.117.529	16.224.792	7.22	11.96
Industri pupuk dan pestisida	481.582	4.755.197	1.12	3.50
Industri kimia	657.678	4.301.865	1.52	3.17
Industri minyak bumi	53.028	1.144.699	0.12	0.84
Industri barang karet dan plastik	373.727	2.981.171	0.87	2.20
Industri barang dari mineral bukan logam	471.832	840.315	1.09	0.62
Industri semen	1.559.567	3.719.934	3.61	2.74
Industri besi dan baja	942.123	391.021	2.18	0.29
Industri barang dari logam	1.657.744	9.982.730	3.84	7.36
Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1.409.401	1.078.663	3.27	0.80
Industri kapal dan perbaikannya	232.379	632.362	0.54	0.47
Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	1.177.022	1.153.135	2.73	0.85
Industri barang yang tidak di golongan dimana-mana	232.379	6.893.047	0.54	5.08
Total sektor industri manufaktur	43.162.723	135.676.852	100	100

Sumber : Data I-O 2006 dan Data I-O 2000, diolah

Jika dilihat dari pangsa PDRB sektor industri manufaktur hampir seluruhnya mengalami penurunan pada tahun 2006. Pangsa PDRB sub industri manufaktur yang mengalami penurunan adalah sub industri pengolahan dan

pengawetan makanan, sub industri minyak dan lemak, sub industri penggilingan padi, sub industri tepung segala jenis, sub industri rokok, sub industri tekstil dan pakaian jadi, sub industri bambu, kayu, dan rotan, sub industri barang dari mineral bukan logam, sub industri semen, sub industri besi dan baja, sub industri mesin, alat, dan perlengkapan listrik, dan sub industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal. Teridentifikasinya deindustrialisasi tersebut diindikasikan karena daya beli masyarakat yang menurun, karena kondisi perekonomian yang tidak stabil, adanya kenaikan harga BBM, kenaikan tarif dasar listrik, kenaikan tarif telepon. Selain itu juga dikarenakan kondisi politik yang tidak stabil karena adanya pesta Pemilu tahun 2004.

5.6.2 Identifikasi Perubahan Output

Dilihat dari pangsa *output* sektor industri manufaktur pada Tabel 5.24 halaman 118, sektor industri manufaktur ada yang mengalami peningkatan maupun penurunan. Sub sektor industri manufaktur yang teridentifikasi deindustrialisasi dengan pangsa *output* menurun adalah sub industri pengolahan dan pengawetan makanan, sub industri minyak dan lemak, sub industri tepung segala jenis, sub industri tekstil dan pakaian jadi, sub industri bambu, kayu dan rotan, sub industri semen, sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik, dan sub industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal.

Dilihat dari nilai *outputnya* sub sektor industri manufaktur yang mengalami penurunan adalah, sub industri tepung segala jenis yaitu pada tahun 2000 sebesar Rp.3.531.014 menjadi Rp.3.011.955 pada tahun 2006, sub industri

tekstil dan pakaian jadi pada tahun 2000 sebesar Rp.6.860.845 menjadi Rp.4.223.176 pada tahun 2006, sub industri besi dan baja pada tahun 2000 sebesar Rp.2.101.946 menjadi Rp.1.104.645 pada tahun 2006, sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik pada tahun 2000 sebesar Rp.3.650.174 menjadi Rp.2.064.906 pada tahun 2006, sub industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal pada tahun 2000 sebesar Rp.3.366.087 menjadi Rp.1.781.583 pada tahun 2006.

TABEL 5.24
NILAI *OUTPUT* dan PERSENTASE *OUTPUT*
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR JAWA TIMUR
TAHUN 2000 dan 2006

Nama Sektor	Juta Rupiah		Persentase	
	Tahun 2000	Tahun 2006	Tahun 2000	Tahun 2006
Industri pengolahan dan pengawetan makanan	3.107.295	3.650.391	3.15	1.35
Industri minyak dan lemak	2.058.981	3.898.532	2.08	1.45
Industri penggilingan padi	3.541.832	11.981.367	3.59	4.45
Industri tepung segala jenis	3.531.014	3.011.955	3.57	1.12
Industri gula	1.908.103	6.109.531	1.93	2.27
Industri makanan lainnya	2.317.796	15.937.614	2.35	5.92
Industri minuman	216.332	1.149.850	0.22	0.43
Industri rokok	28.906.757	81.647.694	29.26	30.31
Industri tekstil dan pakaian jadi	6.860.845	4.223.176	6.95	1.57
Industri bambu, kayu, dan rotan	8.381.385	13.634.536	8.48	5.06
Industri kertas, barang dari kertas dan karton	9.863.801	41.409.909	9.99	15.37
Industri pupuk dan pestisida	2.692.323	5.785.253	2.73	2.15
Industri kimia	2.713.636	8.009.176	2.75	2.97
Industri pengilangan minyak bumi	141.381	1.130.806	0.14	0.42
Industri barang karet dan plastik	1.744.806	7.119.314	1.77	2.64
Industri barang dari mineral bukan logam	1.365.390	3.316.528	1.38	1.23
Industri semen	5.075.719	11.784.075	5.14	4.37
Industri besi dan baja	2.101.946	1.104.645	2.13	0.41
Industri barang dari logam	2.934.448	26.813.119	2.97	9.95
Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	3.650.174	2.064.906	3.70	0.77
Industri kapal dan perbaikannya	815.308	1.092.317	0.83	0.41
Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	3.366.087	1.781.583	3.41	0.66
Industri barang yang tidak di golongan dimana-mana	1.483.865	12.749.736	1.50	4.73
Total industri manufaktur	98.779.224	269.406.013	100	100

Sumber : Data I-O 2006 dan Data I-O 2000, diolah

Sub industri manufaktur yang teridentifikasi deindustrialisasi paling kuat terdapat pada sub industri tekstil dan pakaian jadi, sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik, dan sub industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal. Hal ini dimungkinkan karena industri ini menghasilkan barang yang bernilai konsumtif, apalagi dengan kelangkaan BBM sehingga harganya semakin mahal, kenaikan TDL, dan tarif telepon pada tahun 2004, sehingga daya beli masyarakat menurun, maka pengusaha di sektor ini menurunkan nilai *output*nya. Penyebab lainnya adalah dimungkinkan karena maraknya barang tekstil, dan kendaraan bermotor impor dari Cina yang masuk, dengan harga yang lebih murah sehingga *output* di sektor industri ini menurun.

5.6.3 Identifikasi Perubahan Ekspor

Dilihat dari pangsa ekspor sektor industri manufaktur pada Tabel 5.25 halaman 120, sub industri manufaktur yang teridentifikasi deindustrialisasi adalah sub industri pengolahan dan pengawetan makanan, sub industri tepung segala jenis, sub industri tekstil dan pakaian jadi, sub industri pengilangan minyak bumi, sub industri barang dari karet dan plastik, sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik, sub industri kapal dan perbaikannya, sub industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal, sub industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana.

TABEL 5.25
JUMLAH EKSPOR dan PERSENTASE EKSPOR SEKTOR
INDUSTRI MANUFAKTUR JAWA TIMUR
TAHUN 2000 DAN 2006

Nama Sektor	Juta Rupiah		Persentase	
	Tahun 2000	Tahun 2006	Tahun 2000	Tahun 2006
Industri pengolahan dan pengawetan makanan	4.613.915	160.742	3.24	0.10
Industri minyak dan lemak	545.418	1.820.442	0.38	1.15
Industri penggilingan padi	166.015	226.819	0.12	0.14
Industri tepung segala jenis	2.099.268	1.035.136	1.47	0.66
Industri gula	1.390.931	3.410.044	0.98	2.16
Industri makanan lainnya	297.086	1.017.757	0.21	0.64
Industri minuman	214.111	255.591	0.15	0.16
Industri rokok	24.691.254	71.642.499	17.32	45.35
Industri tekstil dan pakaian jadi	3.686.649	1.989.204	2.59	1.26
Industri bambu, kayu, dan rotan	6.163.086	9.580.861	4.32	6.06
Industri kertas, barang dari kertas dan karton	3.403.306	30.377.159	2.39	19.23
Industri pupuk dan pestisida	2.084.698	3.666.503	1.46	2.32
Industri kimia	2.351.811	529.344	1.65	0.34
Industri pengilangan minyak bumi	968.226	550.585	0.68	0.35
Industri barang karet dan plastik	1.675.075	212.963	1.17	0.13
Industri barang dari mineral bukan logam	1.341.690	1.944.999	0.94	1.23
Industri semen	2.921.057	7.742.320	2.05	4.90
Industri besi dan baja	684.655	556.132	0.48	0.35
Industri barang dari logam	3.193.245	18.118.007	2.24	11.47
Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	1.780.463	330.775	1.25	0.21
Industri kapal dan perbaikannya	1.829.495	384.968	1.28	0.24
Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	779.885	707.769	0.55	0.45
Industri barang yang tidak di golongankan dimana-mana	75.695.495	1.728.671	53.09	1.09
Total industri manufaktur	142.576.834	157.989.290	100.00	100.00

Sumber : Data I-O 2006 dan Data I-O 2000, diolah

Dilihat dari nilai ekspornya sub sektor industri manufaktur yang teridentifikasi deindustrialisasi adalah sub industri pengolahan dan pengawetan makanan yaitu sebesar Rp.4.613.915 pada tahun 2000 menjadi Rp.160.742 pada tahun 2006, sub industri tepung segala jenis sebesar Rp.2.099.268 pada tahun

2000 menjadi Rp.1.035.136 pada tahun 2006, sub industri tekstil dan pakaian jadi sebesar Rp.3.686.649 pada tahun 2000 menjadi Rp.1.989.204 pada tahun 2006, sub industri kimia sebesar Rp.2.351.811 pada tahun 2000 menjadi Rp.529.344 pada tahun 2006, sub industri pengilangan minyak bumi pada tahun 2000 sebesar Rp.968.226 menjadi Rp.550.585 pada tahun 2006, sub industri barang karet dan plastik pada tahun 2000 sebesar Rp.1.675.075 menjadi Rp.212.963 pada tahun 2006, sub industri mesin, alat perlengkapan listrik pada tahun 2000 sebesar Rp.1.780.463 menjadi Rp.330.775 pada tahun 2006, sub industri kapal dan perbaikannya pada tahun 2000 sebesar Rp.1.829.495 menjadi Rp.384.968 pada tahun 2006, sub industri barang yang tidak digolongkan dimana-mana pada tahun 2000 sebesar Rp.75.695.495 menjadi Rp.1.728.671 pada tahun 2006. Menurunnya ekspor industri manufaktur tersebut dimungkinkan karena penurunan permintaan, karena menurunnya daya beli masyarakat akibat naiknya kebutuhan pokok, harga BBM, dan tarif dasar listrik, selain itu juga penurunan *output*, dan nilai tambah serta pajak yang cukup besar harus ditanggung.

5.6.2 Identifikasi Perubahan Keterkaitan Antar Sektor

Berdasarkan Tabel 5.26 halaman 122 dapat diketahui bahwa sektor industri manufaktur secara keseluruhan mengalami penurunan nilai keterkaitan antar sektor ke depan dan ke belakang. Hanya sub sektor industri pengolahan dan pengawetan saja yang nilai keterkaitan ke belakangnya (DIBL) mengalami peningkatan pada tahun 2000 sebesar 0,878 menjadi 1,090 pada tahun 2006, akan

tetapi nilai keterkaitan ke depan sub sektor industri manufaktur ini menurun yaitu pada tahun 2000 sebesar 1,245 menjadi 0,712 pada tahun 2006.

TABEL 5.26
KETERKAITAN LANGSUNG dan TIDAK LANGSUNG
KE BELAKANG (DIBL) DAN KE DEPAN (DIFL)
INDUSTRI MANUFAKTUR JAWA TIMUR
TAHUN 2000 dan 2006

Nama Sektor	Tahun 2000	Tahun 2006	Tahun 2000	Tahun 2006
	DIBL	DIBL	DIFL	DIFL
Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,878	1,090	1,245	0,712
Industri minyak dan lemak	1,483	0,829	1,184	0,777
Industri penggilingan padi	2,089	1,351	2,392	0,766
Industri tepung segala jenis	2,751	0,881	1,804	0,719
Industri gula	2,019	1,035	1,443	0,739
Industri makanan lainnya	2,725	1,095	1,321	1,255
Industri minuman	2,296	0,958	1,143	0,657
Industri rokok	1,641	0,978	1,106	0,691
Industri tekstil dan pakaian jadi	2,273	1,061	1,492	0,851
Industri bambu, kayu, dan rotan	1,883	1,459	1,512	0,823
Industri kertas, barang dari kertas dan karton	2,179	1,296	2,312	1,020
Industri pupuk dan pestisida	2,732	0,980	2,518	1,226
Industri kimia	2,414	1,066	5,271	1,618
Industri pengilangan minyak bumi	2,278	0,925	2,278	2,319
Industri barang karet dan plastik	2,605	1,245	2,605	0,862
Industri barang dari mineral bukan logam	2,259	1,382	1,290	0,671
Industri semen	2,182	1,370	1,389	0,794
Industri besi dan baja	1,955	1,273	2,752	0,740
Industri barang dari logam	1,808	1,345	3,885	0,973
Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	2,341	1,148	1,971	1,082
Industri kapal dan perbaikannya	2,440	1,095	1,106	0,795
Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	2,295	1,010	1,423	1,077
Industri barang yang tidak di golongan dimana-mana	2,397	1,106	2,093	1,590

Sumber : Data I-O 2006 dan Data I-O 2000, diolah

Sub sektor industri manufaktur yang memiliki potensi besar teridentifikasi deindustrialisasi nilai DIBL dan DIFL adalah sub industri tepung segala jenis, sub industri makanan lainnya, sub industri minuman, sub industri tekstil dan pakaian jadi, sub industri pupuk dan pestisida, sub industri kimia, sub industri pengilangan minyak bumi, sub industri barang dari karet dan plastik, sub industri besi dan baja, sub industri barang dari logam, sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik, sub industri kapal dan perbaikannya, sub industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal, sub industri barang yang tidak digolongkan di mana-mana. Akan tetapi sub industri yang memiliki potensi paling besar teridentifikasi deindustrialisasi adalah sub industri tepung segala jenis, hal ini dikarenakan penurunan nilai keterkaitan kedepan dan kebelakang sub industri tepung segala jenis paling drastis.

Dari identifikasi ke empat kriteria deindustrialisasi tersebut maka didapatkan bahwa sektor industri manufaktur terindikasi deindustrialisasi, hal ini seperti yang dijelaskan pada Tabel 5.23 halaman 116, bahwa pada tahun 2006 meskipun nilai PDRB sektor industri manufaktur mengalami peningkatan dari tahun 2000, akan tetapi presentase PDRB sektor industri manufaktur mulai menurun pada tahun 2006. Subsektor industri manufaktur yang teridentifikasi deindustrialisasi paling kuat adalah sub industri tekstil dan pakaian jadi, dan sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik. Hal ini sangat disayangkan karena kedua industri tersebut adalah sektor yang cukup besar menyerap tenaga kerja. Sub sektor industri manufaktur yang teridentifikasi deindustrialisasi paling kuat dapat dilihat pada Tabel 5.27 halaman 124.

TABEL 5.27
SUB SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR JAWA TIMUR
YANG MEMILIKI POTENSI DEINDUSTRIALISASI
PALING KUAT TAHUN 2000 dan 2006

Kriteria	Sektor
PDRB	1. Industri tekstil dan pakaian jadi
	2. Industri bambu, kayu dan rotan
	3. Industri pengolahan dan pengawetan makanan
Output	1. Industri tekstil dan pakaian jadi
	2. Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik
	3. Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal
Ekspor	1. Industri barang yang tidak digolongkan dimana-mana
	2. Industri pengolahan dan pengawetan makanan
	3. Industri tekstil dan pakaian jadi
DIBL	1. Industri tepung segala jenis
	2. Industri pupuk dan pestisida
	3. Industri makanan lainnya
DIFL	1. Industri kimia
	2. Industri barang dari logam
	3. Industri besi dan baja

Sumber : Data I-O 2006 dan Data I-O 2000, diolah

Gejala deindustrialisasi pada industri tekstil dan pakaian jadi, dan industri mesin, alat dan perlengkapan listrik diindikasikan karena adanya persaingan yang ketat, baik persaingan dari dalam negeri maupun luar negeri. Kuncoro (2007) menjelaskan bahwa industri mesin, alat dan perlengkapan listrik memiliki sifat padat modal dan teknologi, dan dari analisis sebelumnya pembentukan modal tetap industri ini mengalami penurunan yang berarti investasi menurun, ditambah adopsi teknologi yang kurang, selain itu persaingan yang ketat dengan produk-produk impor dengan teknologi yang ditawarkan lebih baik, khususnya produk Cina. Selain itu naiknya harga BBM, tarif dasar listrik, menyebabkan investasi di sektor industri manufaktur menurun.

Penyebab terindikasinya deindustrialisasi pada industri tekstil dan pakaian jadi menurut penelitian Kuncoro (2007) dikarenakan Jawa Timur bukan wilayah spesifikasi industri ini (tetapi lebih terkonsentrasi di Jawa Barat). Selain itu persaingan juga ketat dari luar provinsi dan luar negeri khususnya produk impor yang tak kalah kualitasnya. Selain itu dikarenakan industri yang lebih padat karya ini, banyak mengalami kelesuan bukan hanya dikarenakan menurunnya jumlah unit usaha sehingga jumlah tenaga kerja menurun, akan tetapi juga dikarenakan naiknya biaya transportasi (akibat naiknya harga BBM), naiknya TDL, sehingga biaya produksi meningkat, dan akhirnya pengusaha harus tetap menyelamatkan perusahaannya dengan menurunkan *output*, ditambah daya beli masyarakat yang juga menurun mengakibatkan *output* menurun dan berimbas pada menurunnya PDRB, ekspor, serta keterkaitannya dengan sektor lain.

Terindikasinya deindustrialisasi sektor industri manufaktur menurut Ramaswamy (1997) bukan merupakan hal yang negatif, hal ini dikarenakan seiring proses pembangunan suatu negara secara sengaja berupaya untuk mengalihkan sektor utama ke sektor lain karena sektor lain memberikan prospek yang lebih baik terhadap perekonomian secara keseluruhan. Ruky (2008) juga menjelaskan ketika sektor industri telah mapan dan tumbuh, suatu negara dapat beralih untuk mengembangkan sektor-sektor lain, sehingga peran sektor industri dalam perekonomian menurun.

5.7 Arah Kebijakan Pembangunan Industri Jawa Timur

Berdasarkan visi, misi, dan strategi pembangunan, serta permasalahan pembangunan, maka disusun sembilan agenda utama pembangunan daerah Jawa Timur Tahun 2009-2014, salah satunya adalah meningkatkan percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan, terutama melalui pengembangan agroindustri atau agrobisnis, serta pembangunan dan perbaikan infrastruktur pertanian dan pedesaan. Yang kemudian dijabarkan ke dalam prioritas dan arah kebijakan yang hendak dicapai dalam lima tahun mendatang yaitu peningkatan daya saing industri manufaktur, dengan kebijakan yang diarahkan untuk: (a) meningkatkan utilitas kapasitas terpasang, (b) memperkuat struktur industri, (c) memperkuat basis produksi, dan (d) meningkatkan daya saing industri agar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Arah dan kebijakan pengembangan industri di Jawa Timur, terbagi atas 5 hal, yaitu :

1. Fasilitasi pengembangan pada upaya memperkuat struktur industri, meningkatkan, dan memperluas pemanfaatan teknologi, serta meningkatkan nilai pengganda (*multiplier*)
2. Mengembangkan industri manufaktur diutamakan pada beberapa sub-sektor prioritas yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri (seperti makanan-minuman dan obat-obatan), mengolah hasil pertanian dalam arti luas (termasuk perikanan) dan sumber-sumber daya alam lokal, dan memiliki potensi pengembangan ekspor.

3. Mengembangkan sub sektor industri yang terkait (*related industries*) dan sub sektor industri penunjang (*supporting industries*) bagi industri manufaktur prioritas.
4. Fasilitasi penelitian dan pengembangan industri manufaktur untuk teknologi produksi, termasuk pengembangan manajemen produksi, yang memperhatikan kesinambungan lingkungan, dan teknik produksi yang ramah lingkungan.
5. Fasilitasi peningkatan kompetensi dan keterampilan tenaga kerja industri untuk meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi.

Berdasarkan RPJP Provinsi Jawa Timur, jelas bahwa arah pembangunan diarahkan pada perekonomian berbasis agro, hasil analisis ini memperlihatkan bahwa arah pembangunan industri di Provinsi Jawa Timur sebaiknya diarahkan pada sektor industri yang berperan aktif dalam struktur perekonomian di Provinsi Jawa Timur yaitu sub industri rokok, sub industri kertas, barang dari kertas dan karton, dan sub industri barang dari logam, hal tersebut diperjelas dengan tingginya sumbangan sub industri tersebut terhadap *output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir.

Dilihat dari sisi sumbangan *backward linkage* sub industri bambu, kayu dan rotan, sub industri mineral bukan logam, dan sub industri semen memiliki nilai terbesar juga merupakan sektor dominan di Provinsi Jawa Timur, selain itu, sub sektor industri bambu, kayu dan rotan, sub industri barang dari mineral bukan logam, industri semen merupakan penyumbang terbesar dari sisi *output multiplier*, sementara sub industri kimia, sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik,

dan sub industri semen merupakan sektor penyumbang tertinggi dari sisi *employment multiplier*. Sektor tersebut seyogyanya perlu di perhatikan, karena sektor tersebut mampu mendorong *output* perekonomian, meningkatkan pendapatan masyarakat maupun mengurangi tingkat pengangguran.

5.8 Keterbatasan Studi

1. Studi ini berlaku 5 Tahun di Provinsi Jawa Timur sehingga arah kebijakan pembangunan industri Jawa Timur untuk melihat peranan dan penentuan sektor industri manufaktur unggulan hanya berlaku jangka pendek
2. Studi ini terbatas hanya pada satu data *input-output* Provinsi Jawa Timur Tahun 2006, untuk melihat adanya gejala deindustrialisasi di gunakan data *input-output* tahun 2006 dan membandingkannya dengan data *input-output* tahun 2000 yang sudah diolah.
3. Karena objek studi difokuskan pada sektor industri manufaktur, maka data yang dilihat adalah sektor industri manufaktur yang terdiri dari 24 sub sektor pada Tabel *Input-Output* Tahun 2006.
4. Objek studi ini terbatas pada Provinsi Jawa Timur tanpa membandingkan pada wilayah terdekat lain yang memiliki keterkaitan wilayah dan keterkaitan ekonomi, seperti adanya hubungan arus barang, jasa dan manusia, sehingga diperoleh keterkaitan antar sektor pada masing-masing wilayah, *multiplier effect* dan sektor prioritas pada masing-masing wilayah



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *input-output* dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi peran sektor industri manufaktur yang memiliki *output*, nilai tambah bruto, dan permintaan akhir tertinggi, masing-masing terpilih sub sektor industri rokok, sub industri kertas, barang dari kertas dan karton, dan sub industri barang dari logam. kondisi ke-3 sub sektor industri manufaktur tersebut memiliki peranan penting dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur.
2. Kondisi *backward linkage* memperlihatkan sub sektor industri bambu, kayu dan rotan, sub industri mineral bukan logam, dan sub industri semen memiliki nilai terbesar, sementara dari sisi *forward linkage* memperlihatkan bahwa sub sektor industri pengilangan minyak bumi, sub industri kimia, sub industri barang yang tidak digolongkan dimana-mana memiliki nilai tertinggi, hal tersebut menandakan bahwa sektor tersebut memiliki andil besar dalam perekonomian di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan untuk koefisien variasi *backward linkage* (V_j) sub sektor industri manufaktur yang memiliki nilai terendah dari rata-rata adalah sub industri penggilingan padi, sub industri bambu, kayu, dan rotan, dan sub industri kertas, barang dari kertas dan karton. Ketiga sub sektor industri manufaktur tersebut memiliki daya dorong atau pengaruh yang kuat terhadap sektor-sektor lainnya dan mempunyai keterkaitan yang relatif

merata. Untuk koefisien variasi *forward linkage* (V_i) sub sektor industri manufaktur yang memiliki nilai terendah dari rata-rata adalah sub sektor industri pengilangan minyak bumi, sub industri kimia, dan sub industri barang yang tidak digolongkan kemana-mana, sehingga ketiga sub industri tersebut memiliki daya dorong yang kuat dan relatif merata untuk sektor industri lainnya. Dengan kata lain *output* dari sub industri tersebut banyak digunakan sebagai bahan baku bagi sektor industri lainnya.

3. Kondisi *multiplier* memperlihatkan sub sektor industri bambu, kayu dan rotan, sub industri barang dari mineral bukan logam, industri semen memiliki nilai *output multiplier* yang besar. Sementara nilai *income multiplier* tertinggi terletak pada sub industri pupuk dan pestisida, sub industri pengilangan minyak bumi, dan sub industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal, sedangkan nilai *employment multiplier* tertinggi terletak pada sub industri kimia, sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik, dan sub industri semen.
4. Sub sektor industri manufaktur yang menjadi sektor prioritas atau sektor unggulan mengerucut pada sub industri kertas, barang dari kertas dan karton, karena sub industri kertas, barang dari kertas dan karton memiliki *output*, nilai tambah bruto, permintaan akhir lebih tinggi dari nilai rata-rata, nilai *backward linkage* dan *forward linkage* lebih besar dari 1, nilai koefisien variasi lebih kecil dari rata-rata, nilai *output multiplier*, *income multiplier* dan *employment multiplier* lebih tinggi dari nilai rata-rata dibandingkan dengan sub sektor industri manufaktur yang lainnya.

5. Sektor industri manufaktur sedang dan besar di Jawa Timur terindikasi gejala deindustrialisasi. Sub sektor industri manufaktur yang teridentifikasi deindustrialisasi paling kuat adalah sub industri tekstil dan pakaian jadi, dan sub industri mesin, alat dan perlengkapan listrik. Hal ini dikarenakan persaingan yang ketat dari luar provinsi dan luar negeri khususnya produk impor yang tak kalah kualitasnya. Selain itu juga dikarenakan naiknya biaya transportasi (akibat naiknya harga BBM), naiknya TDL, sehingga biaya produksi meningkat, dan akhirnya pengusaha harus tetap menyelamatkan perusahaannya dengan menurunkan *output*, ditambah daya beli masyarakat yang juga menurun mengakibatkan *output* menurun dan berimbas pada menurunnya PDRB, ekspor, serta keterkaitannya dengan sektor lain.
6. Arah kebijakan pembangunan industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur lebih menitikberatkan pada sub industri rokok, sub industri kertas, barang dari kertas dan karton, dan sub industri barang dari logam, hal tersebut diperjelas dengan tingginya sumbangan sub industri tersebut terhadap *output*, nilai tambah bruto dan permintaan akhir. Dilihat dari sisi sumbangan *backward linkage* sub industri bambu, kayu dan rotan, sub industri mineral bukan logam, dan sub industri semen memiliki nilai terbesar juga merupakan sektor dominan di Provinsi Jawa Timur, selain itu, sub sektor industri bambu, kayu dan rotan, sub industri barang dari mineral bukan logam, industri semen merupakan penyumbang terbesar dari sisi *output multiplier*, sementara sub industri kimia, sub industri

mesin, alat dan perlengkapan listrik, dan sub industri semen merupakan sektor penyumbang tertinggi dari sisi *employment multiplier*, karena sub industri manufaktur tersebut merupakan sektor yang mampu memberikan *output, income* maupun menyerap tenaga kerja yang tinggi.

6.2 Saran

1. Untuk mendorong pertumbuhan industri di Jawa Timur yang berkelanjutan diperlukan adanya pengembangan sumber daya manusia industrial melalui pendidikan formal dan pelatihan usaha mandiri disertai dengan iklim kompetisi usaha yang mendukung, memberikan insentif bagi dunia usaha yang berpartisipasi dalam pengembangan sumber daya manusia industrial, meningkatkan penguasaan teknologi industri antara lain melalui kegiatan Penelitian dan Pengembangan Industri (*R&D*), baik di bidang teknologi proses maupun teknologi produk, serta teknologi yang terkait erat dengan kegiatan industri (*design, engineering, plant construction, equipment fabrication*) dan perlindungan hak milik intelektual, seperti hak cipta, paten, dan merek serta perbaikan infrastruktur yang menunjang kegiatan industri.
2. Memperkuat keterkaitan pada semua tingkatan rantai nilai (*value chain*) dari industri termasuk kegiatan dari industri pendukung (*supporting industries*), industri terkait (*related industries*), industri penyedia infrastruktur, dan industri jasa penunjang lainnya. Keterkaitan ini dikembangkan sebagai upaya untuk membangun jaringan industri

(*networking*) dan meningkatkan daya saing yang mendorong inovasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperluas pasar bagi produk-produk industri pengolahan, meningkatkan penyediaan prasarana yang dapat mendukung distribusi produk, melakukan strategi pemasaran dengan cara pengembangan dan diversifikasi produk, meningkatkan promosi, meningkatkan jasa pelayanan dan informasi.

3. Adanya gejala deindustrialisasi di Jawa Timur perlu diwaspadai, untuk itu pemerintah harus melakukan antisipasi diantaranya adalah pembenahan infrastruktur, karena kondisi jalan yang kurang mendukung menyebabkan peningkatan biaya produksi yang berujung pada penurunan daya saing industri nasional, penanganan rehabilitasi dan rekonstruksi sosial ekonomi dampak lumpur panas Lapindo. Menjamin ketersediaan bahan baku, mempercepat laju inovasi dan transfer teknologi, Pemerintah perlu lebih kreatif lagi dalam mengembangkan instrument insentif dalam mendorong laju inovasi dan transfer teknologi yang merupakan salah satu pilar daya saing industri nasional, insentif fiskal akan efektif untuk industri besar dan multinasional. Menjaga kondusifitas iklim investasi, Pemerintah melalui kebijakan moneter dan perbankan sebaiknya menurunkan suku bunga kredit acuan agar pelaku industri manufaktur tidak mengandalkan kredit dari bank luar negeri yang akan menambah beban hutang luar negeri swasta. Dengan suku bunga kredit acuan yang rendah diharapkan investasi di sektor manufaktur dapat bergairah.

4. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai penyebab deindustrialisasi di provinsi Jawa Timur, baik tinjauan secara ekonomi, maupun spasial, sehingga diketahui sub sektor dan lokasi/daerah yang memiliki potensi paling kuat teridentifikasi deindustrialisasi, dan seberapa besar signifikansinya.





DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri dan Djajadiningrat. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah: Bagaimana Menganalisis Potensi Daerah*, Penerbit : Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah. Badan Pusat Statistik, 2009. *Jawa Timur dalam Angka 2009*.
- Agusti Sari Hasanah., 2007. *Analisis Peranan Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia*. Tesis MIESP UNDIP Semarang, Tidak dipublikasikan.
- Arsyad, Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE, Yogyakarta.
- _____, 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit STIE. Yogyakarta.
- _____, 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN. Yogyakarta.
- Aswicahyono. 2004. *Deindustrialization*. CSIS. The Indonesian Quarterly. Vol 32 No. 3.
- BPS dan Bappeda Provinsi Jawa Timur. 2007. *Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2006*.
- Badan Pusat Statistik. *PDRb Indonesia Tahun 2011*
- _____. 2011. *Jawa Timur dalam Angka*.
- Beer. Andrew, Haughton. Graham, Maude. Alavie, 2003. *Developing Locally, An international Comparison of Local and Regional Economic Development*, The Policy Press, University of Bristol, UK.
- Block. 1998. *Deindustrialization and the Social and Economic Sustainability Nexus in Developing Countries: Cross-Country Evidence on Productivity and Employment*. Working Paper Series I.
- Clingingsmith, David., Jeffrey G. Williamson. 2007. *Deindustrialization In 18 th and 19 th Century India : Mughal Decline, Climate Shocks and British Industrial Ascent*. *Exploration In Economic History*. No. 45 : 209-234.
- Cristobal, San. J.R., M.V.Biezma. 2006. *The Mining Industry In The European Union : Analysis of Inter-Industry Linkages Using Input-Output Analysis*. *Resources Policy*. No. 31 : 1-6.

- Daryanto Arief. 2010. *Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix Untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Penerbit : IPB Press. Kampus Taman Kencana Bogor.
- David L. 2006. *Why Europe and the West? Why Not China? Journal of Economic Perspectives*, 20: 2 (Spring).
- Delima Rosa. 2009. *Dinamika Sektor Industri Manufaktur Dalam Pembangunan Perekonomian Wilayah Provinsi Jawa Timur*. <http://www.digilib.ipb.ac.id>.
- Direktorat Bina Produktivitas Depnakertrans. 2003. *Pengukuran dan Analisis Produktivitas Total Faktor Sektor Industri Pengolahan*. <http://www.depnakertrans.org/lib/indust/ITF>.
- Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur 2012. *Pengembangan Kawasan Agropolitan*.
- Fariad WM. 1992. *Kopendium Ekonomika : Ekonomika Pertumbuhan dan Internasional*, Volume 4. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Fujita, N., and James, W.E. 1990. *Export Oriented Growth of Output and Employment in Taiwan and Korea*. *Weltwirtschaftliches Archiv* (4):737-753.
- Garside, AK. 2002. *Pengembangan Struktur Ekonomi Jatim Tahun 2002 dengan Menggunakan Linear Goal Programming*.
- Handoyo, RD. 2005. *Local Economic Planning Strategy Based on Sektoral Advantaged and Potential in Eastern Java Province*. Research Report from DGLHUB Unair. <http://www.library@lib.unair.ac.id>.
- Hapsari Amalina. 2008. *Pengaruh Keterkaitan Antar Sektor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Tesis MIESP UGM Yogyakarta, Tidak dipublikasikan.
- Hermawan, Wawan. 2003. *Pengembangan Sektor Industri Manufaktur Yang Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan dengan Menggunakan Pendekatan Metode Input-Output dan Industrial Pollution Projection System*. Bina Ekonomi. Vol.7. No.1
- Hidayat Amir. 2004. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000 : Analisis Input-Output*, JEPI, Vol. V No.02, 37-55.
- Hill, H., 2003. *The Indonesian Economy since 1966 : Southeast Asia's emerging giant*. Cambridge University Press, UK.

- James, E. William., Manuel F. Montes., Hatsuki Fujita. 1991. *Exports, Manufacturing Linkages, and Employment In Philipines 1961-1983*. Journal of Asian Economics. Vol.2. No.2 : 225-247.
- Jhingan, M. L, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. Rajawali, Jakarta.
- Kuncoro. 2002. *Analisis Spasial dan Regional, Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- , 2007. *Ekonomika Industri Indonesia*. ANDI. Yogyakarta
- Kurniasari, Widita. 2006. *Peran Industri Manufaktur Terhadap Perekonomian Jawa Timur (Analisis Input-Output)*. Media Trend. Vol.1. No.2 : 76-91.
- Rahardja, Prathama, dan Mandala Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. LPFE-UI, Jakarta.
- Ramaswamy R, Rowthorn R. 1997. *Deindustrialization—Its Causes and Implications*. Working Paper IMF. <http://www.imf.org>.
- Ruky. 2008. *Industrialisasi di Indonesia: Dalam Jebakan Mekanisme Pasar dan Desentralisasi. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Rustiadi E. 2005. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Edisi Januari 2006. Diktat Kuliah Perencanaan Tata Ruang dan Ekonomi Regional*. PWD PPs Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Sabiroglu. M Iikin., Samad Bashirli. 2012. *Input – Output Analysis In An Oil – Rich Economy : The Case of Alzerbaijan*. Resources Policy. No. 37 : 73-80.
- Schnorbus RH, Giese AS. 1998. *Is The Seventh District's Deindustrializing? Economic Prespectives Federal Reserve Bank of Chicago*.
- Sastrosoenarto H. 2006. *Industrialisasi Serta Pembangunan Sektor Pertanian dan Jasa menuju Visi Indonesia 2030*. Gramedia. Jakarta.
- Soekarnoto. 2006. *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Minat Investasi Pada Industri Manufaktur Sedang Dan Besar Di Jawa Timur*. Disertasi Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga. Tidak Dipublikasikan.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta, Bandung.
- Suharno. 2009. *Analisis Input – Output Industri Manufaktur Di Jawa Tengah*. Media Ekonomi dan Manajemen. Vol. 19. No. 1.

- Sukirno, Sadono. 2003. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Penerbit FE UI, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T. H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Salemba Empat Jakarta.
- _____. 2003. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Masalah-masalah Penting*. Edisi 2. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Teka Zeferino. 2012. *Linkages to Manufacturing In The Resource Sector: The case of The Angolan Oil and Gas Industry*. Resources Policy. No.37 : 461–467
- Todaro, Michael, P, 2000, *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- _____. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Jilid 1. Erlangga, Jakarta.
- Wibowo Tri. 2009. *Potret Industri Manufaktur Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis (Suatu Pendekatan Fungsi Cobb-Douglas)*. www.depkeu.go.id
- Widodo. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wijono, Wiloejo W. 2001. *Mengungkap Sumber-Sumber Perekonomian Indonesia Dalam Lima Tahun Terakhir*. Paper Intern Bappeki, Yogyakarta.



LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KLASIFIKASI 66 SEKTOR TABEL INPUT-OUTPUT

JAWA TIMUR 2006

Kode I-O 19 Sektor	SEKTOR	Kode I-O 110 Sektor
1	Padi	1
2	Tanaman kacang-kacangan	5-7
3	Jagung	2
4	Tanaman umbi-umbian	3-4
5	Sayur-sayuran dan buah-buahan	8-11
6	Tanaman bahan makanan lainnya	12
7	Karet	13
8	Tebu	14
9	Kelapa	15
10	Tembakau	16
11	Kopi	17
12	Teh	18
13	Cengkeh	19
14	Kakao	20
15	Jambu Mete	21
16	Tanaman perkebunan lainnya	22-23
17	Tanaman lainnya	24
18	Peternakan	25-28
19	Pemotongan hewan	42
20	Unggas dan hasil-hasilnya	29-32
21	Kayu	33-34
22	Hasil hutan lainnya	35
23	Perikanan	36-37
24	Pert.Minyak, gas dan panas bumi	38
25	Pertambangan Lainnya	39
26	Penggalian	40-41
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	43-45
28	Industri minyak dan lemak	46
29	Industri penggilingan padi	48
30	Industri tepung segala jenis	49-50
31	Industri gula	51
32	Industri makanan lainnya	47,52-53
33	Industri minuman	54
34	Industri rokok	55-56
35	Industri pemintalan	60
36	Industri tekstil dan pakaian jadi	57-58
37	Industri bambu, kayu, dan rotan	62
38	Industri kertas, barang dari kertas dan karton	63-64

39	Industri pupuk dan pestisida	66
40	Industri kimia	65,67-69
41	Pengilangan minyak bumi	70
42	Industri barang karet dan plastik	71-72
43	Industri barang dari mineral bukan logam	73-74
44	Industri semen	75
45	Industri besi dan baja	76
46	Industri barang dari logam	77
47	Industri mesin, alat dan perlengkapan listrik	78-80
48	Industri Kapal dan Perbaikannya	81
49	Industri alat pengangkutan dan perbaikannya kecuali kapal	82-83
50	Industri barang yang tidak digolongkan dimana-mana	59,61,84
51	Listrik, Gas dan Air minum	85-86
52	Bangunan/Konstruksi	87
53	Perdagangan	88
54	Restoran dan Hotel	89-90
55	Angkutan kereta api	91
56	Angkutan darat	92-94
57	Angkutan air	95-96
58	Angkutan udara	97
59	Jasa Penunjang angkutan	98
60	Komunikasi	99
61	Lembaga keuangan	100-102
62	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	103
63	Pemerintahan umum dan pertahanan	104
64	Jasa sosial dan Kemasyarakatan	105-106
65	Jasa lainnya	107-109
66	Kegiatan yang tak jelas batasannya	110
180	jumlah permintaan antara	180
190	Jumlah Input Antara	190
200	Input Antara Impor	200
201	Upah dan Gaji	201
202	Surplus Usaha	202
203	Penyusutan	203
204	Pajak Tak Langsung	204
205	Subsidi	205
209	Nilai Tambah Bruto	209
210	Jumlah Input Antara	210
301	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	301
302	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	302
303	Pembantuan Modal Tetap Bruto	303
304	Perubahan Inventori	304
305	Ekspor Barang Dagangan	305
306	Ekspor Jasa	306
309	Jumlah Permintaan Akhir	309
310	Jumlah Permintaan	310
401	Impor Barang Dagangan	401
402	Pajak Penjualan	402

403	Bea Masuk	403
404	Impor Jasa	404
409	Jumlah Impor	409
501	Margin Perdagangan Besar	501
502	Margin Perdagangan Eceran	502
503	Biaya Pengangkutan	503
600	Jumlah Output	600
700	Jumlah Penyediaan	700



LAMPIRAN 2

TABEL INPUT-OUTPUT PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2006 (JUTA RUPIAH) TRANSAKSI TOTAL ATAS DASAR HARGA PRODUSEN

SEKTOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	931165	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	209510	0	0	865	0	0	0	0	0
3	0	0	224335	0	0	0	0	0	0	0
4	0	0	0	63289	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	182982	0	0	0	0	0
6	43	143	0	3	0	91	7	0	36	0
7	0	0	0	0	0	0	19421	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	178399	0	0
9	0	0	0	0	1022	0	0	0	5948	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7977
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
16	79	260	0	5	0	0	12	0	66	0
17	35	114	0	2	0	0	5	0	29	0
18	103841	10138	41264	9195	44052	0	18	14	84	21080
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
20	29583	3088	13088	3185	40543	6	16	4	24	13252
21	424	437	305	51	20	4	32	308	212	460
22	0	81	0	0	0	0	9	0	0	0
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
28	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0
29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
32	0	0	0	0	0	126	0	0	0	0
33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
34	0	0	0	0	0	0	0	0	0	821
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	0	0	0	0	458	0	111	134	116	261
37	0	0	233	95	3345	4	4	0	68	9672
38	0	0	0	58	3610	19	61	1051	221	2122
39	1121540	173037	362496	55527	286378	1625	9198	216879	15642	457440
40	0	0	0	0	23	144	8234	413	55	8378

SEKTOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
41	1291	52	186	95	6657	130	1167	29664	5102	41794
42	1932	0	0	0	1039	7	23	87	503	2871
43	0	0	0	0	0	0	5	0	0	5
44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
45	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
46	1177	753	2743	1443	3319	61	249	7254	1265	54315
47	528	2512	93	75	6343	103	78	4191	215	3957
48	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
49	0	0	0	0	0	0	0	190	0	0
50	4084	300	238	424	11735	23	134	2702	611	2056
51	0	0	0	8	28	5	29	243	218	1614
52	106767	10991	49811	98	6604	590	2536	187222	13923	19921
53	303036	99618	156770	31293	159324	510	4365	74711	6005	130006
54	0	876	17609	37	3027	8	183	644	1385	904
55	782	195	307	61	497	1	15	1030	12	406
56	36814	15789	31565	8441	27615	188	847	36855	2333	17753
57	22381	4023	6261	1558	8001	20	344	2641	896	5174
58	2045	674	1072	256	1194	12	128	1529	121	3670
59	8197	1983	3521	607	3609	13	132	1424	308	4201
60	0	0	0	0	1888	19	50	221	50	124
61	156312	7440	15022	2556	10696	1292	1208	113056	10341	154265
62	0	13078	29713	0	7116	168	38	18729	54	15042
63	0	0	0	0	283	0	0	2776	0	2456
64	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
65	115679	2028	20198	3619	597	504	1118	10637	6290	13577
66	0	0	0	0	0	334	997	0	3366	0
190	2957736	557120	976831	181981	822867	6008	50775	893008	75501	995572
200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
201	2688698	632127	826384	314162	1583811	4384	137188	1615235	927275	438554
202	12444517	3657257	5202955	2704323	12791703	13150	127123	3904466	2790637	916329
203	281171	66943	22540	8134	56708	1500	23554	60593	39343	73301
204	228622	51686	64471	32361	213216	370	3060	110699	65192	41296
205	-32745	-2677	-3208	0	0	0	0	0	0	0
209	15610262	4405336	6113143	3058980	14645438	19404	290925	5690993	3822447	1469480
210	18567998	4962456	7089974	3240961	15468305	25412	341700	6584001	3897948	2465052

SEKTOR	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	0	0	0	0	0	0	0	110333	0	16352
2	0	0	0	0	0	0	0	9251	0	6409
3	0	0	0	0	0	0	0	23053	0	65785
4	0	0	0	0	0	0	0	30285	0	20922
5	0	0	0	0	0	0	0	34316	0	807
6	0	0	0	26	0	1969	857	1044	0	1940
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	52285	0	14391
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	27111	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	0	230	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0	0	213	0	0	0	0	0	0	0
14	0	0	0	232	0	0	0	0	0	0
15	0	0	0	0	595	0	0	0	0	0
16	0	0	0	0	0	1818	0	0	0	0
17	0	0	0	21	0	133	686	82	0	1553
18	114	10	91	11	0	0	0	19091	4342688	0
19	0	0	0	0	0	0	0	109	92	1
20	33	3	103	34	24	105	54	2642	3139	4031
21	57	14	28	107	100	80	35	1508	0	569
22	0	0	0	0	0	0	0	12	0	0
23	0	0	0	0	0	6	3	0	0	0
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
26	0	0	0	0	0	0	0	45	0	238
27	0	0	0	0	0	0	0	379	0	436
28	0	0	0	0	0	75	33	17000	0	2914
29	0	0	0	0	0	0	0	22620	0	8601
30	0	0	0	0	0	0	0	29	0	493
31	0	0	0	0	0	0	0	238	0	3
32	875	484	0	0	0	2733	1190	1542543	0	1105931
33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
34	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	19	16	22	0	0	2	1	233	0	53
37	50	438	71	80	156	76	33	108	0	162
38	128	3	35	8	10	412	179	379	0	2600
39	36597	4773	7342	2979	7363	35332	15381	0	0	0
40	5112	37	11	10	5	3124	1360	33202	96	27064

SEKTOR	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
41	2941	242	139	98	148	2832	1233	13725	112	12569
42	28	3	19	4	18	161	70	4610	15	2298
43	13	0	2	0	2	4	2	164	0	71
44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
45	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
46	439	10	111	79	108	1319	574	1005	1	555
47	156	28	80	3	192	2236	973	224	7	197
48	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
49	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
50	260	14	240	22	612	510	222	340	4	80
51	47	68	50	7	21	102	45	16584	41	26503
52	3046	1679	521	2117	2463	12818	5580	7210	1	8481
53	27376	1216	1510	685	1833	11246	4977	452707	876680	324423
54	91	44	84	32	53	185	80	841	7	872
55	54	9	20	1	4	22	10	1391	1718	640
56	3513	151	195	111	485	4229	4014	58031	84767	45555
57	995	55	56	30	83	437	193	24937	31000	26235
58	577	422	37	11	31	270	118	3721	5379	2369
59	581	61	41	20	53	278	123	9968	15633	6034
60	63	8	2	4	1	413	180	619	55	176
61	28680	2432	868	273	457	28081	12225	60111	180	22902
62	245	15	0	10	3	3644	1586	22986	55	5960
63	84	0	47	56	0	0	0	1955	2	574
64	0	0	0	0	0	0	0	1003	19	532
65	250	163	47	175	310	10952	4768	44760	11	1973
66	837	61	137	39	1121	6101	3158	55079	0	5255
190	140371	12690	12121	7284	16251	131706	59943	2682758	5361701	1775509
200	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
201	66622	54703	47557	5570	3542	95323	41498	1323417	233644	222461
202	300258	107135	381188	130343	114696	283658	121382	9277818	379783	2417288
203	50113	14103	25945	473	335	32609	14196	389747	409	123982
204	15413	3205	2542	932	1279	8039	3500	187592	3616	55557
205	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
209	432405	179146	457232	137319	119852	419629	180575	11178573	617453	2819288
210	572776	191836	469353	144602	136102	551335	240518	13861332	5979154	4594797